



KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Zulkifli, Laila, Asep Supriyanto, Andi Hajar
Siti Nursyamsiyah, Irwan Sutiawan,
Burhan Nudin, Junaidin, Rico Setyo Nugroho
Qiyadah Robbaniyah, Lenawati Asry

ISBN 978-623-198-483-0



9 786231 984630

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

**Zulkifli
Laila
Asep Supriyanto
Andi Hajar
Siti Nursyamsiyah
Irwan Sutiawan
Burhan Nudin
Junaidin
Rico Setyo Nugroho
Qiyadah Robbaniyah
Lenawati Asry**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN ISLAM

Penulis :

Zulkifli
Laila
Asep Supriyanto
Andi Hajar
Siti Nursyamsiyah
Irwan Sutiawan
Burhan Nudin
Junaidin
Rico Setyo Nugroho
Qiyadah Robbaniyah
Lenawati Asry

ISBN : 978-623-198-463-0

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.

Penyunting: Ari Yanto, M.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Kapita Selekta Pendidikan Islam dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini ditujukan kepada seluruh Mahasiswa khususnya bidang PAI dalam mempelajari tentang Kapita Selekta Pendidikan Islam. Buku ini berisikan tentang problematika pendidikan islam, model pendidikan islam dan orientasinya, strategi pengembangan pendidikan islam dalam upaya mengantisipasi perkembangan iptek, pendidik dan peserta didik perspektif pendidikan islam, sarana, prasarana, fasilitas dan lingkungan pendidikan islam, profesionalisme dalam pengelolaan madrasah, pendidikan islam dalam sisdiknas, penyelenggaraan pendidikan agama islam pada sekolah, lembaga-lembaga pendidikan islam, dinamika pendidikan islam di pesantren, peranan orang tua pada pembentukan pribadi anak.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juli 2023
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM.....	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Problematika Pendidikan Islam Masa Kini	2
1.3 Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Islam di era Globalisasi.....	6
1.4 Simpulan.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	13
BAB 2 MODEL PENDIDIKAN ISLAM DAN ORIENTASINYA	15
2.1 Pendahuluan	15
2.2 Pengertian Pendidikan Islam	16
2.3 Model Pendidikan Islam dan Orientasinya	16
DAFTAR PUSTAKA.....	22
BAB 3 STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENGANTISIPASI PERKEMBANGAN IPTEK	23
3.1 Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	23
3.2 Perkembangan Pendidikan Islam di Era Modern.....	26
3.4 Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK.....	27
3.5 Langkah Praktis Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK	31
3.6 Refleksi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35
BAB 4 PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.....	39
4.1 Pendahuluan	39
4.2 Berbagai Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	40
4.2.1 Pengertian.....	40
4.2.2 Syarat Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	45
4.2.3 Tugas Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam	47
4.2.4 Menjadi Pendidik yang Profesional di Era Digital.....	49
4.3 Berbagai Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam	51
4.3.1 Pengertian.....	51
4.3.2 Karakteristik Peserta Didik.....	52
4.3.3 Kebutuhan dan Kode Etik Peserta Didik	54
4.3.4 Peran Peserta didik dalam Menghadapi Era Digital.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57

BAB 5 SARANA, PRASARANA, FASILITAS DAN LINGKUNGAN	
PENDIDIKAN ISLAM.....	59
5.1 Pendahuluan	59
5.2 Hakekat Sarana Prasarana Pendidikan.....	60
5.3 Pengertian Fasilitas	63
5.4 Lingkungan Pendidikan Islam.....	64
5.5 Kesimpulan.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
BAB 6 PROFESIONALISME DALAM PENGELOLAAN MADRASAH	75
6.1 Pendahuluan	75
6.2 Profesionalisme	76
6.3 Pengelolaan madrasah	80
6.4 Landasan hukum pengelolaan pendidikan di Madrasah	84
6.5 Prinsip-prinsip pengelolaan madrasah	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
BAB 7 PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISDIKNAS	89
7.1 Pendahuluan	89
7.2 Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam.....	91
7.3 Tantangan Pendidikan Islam	95
7.4 Isu-Isu atau Masalah Pendidikan Islam	99
7.5 Lanskap Pendidikan Islam dalam Sisdiknas.....	100
7.5.1 Pendidikan Islam sebagai Lembaga	103
7.5.2 Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran	105
7.5.3 Nilai-nilai Islami dalam UU No. 20 Tahun 2003.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
BAB 8 PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA	
SEKOLAH	111
8.1 Pendahuluan	111
8.2 Bagaimana kebijakan penyelenggaraan PAI di sekolah?	113
8.4 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah?	120
8.5 Bagaimana dampak yang diharapkan dari pembelajaran PAI di	
sekolah?.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	129
BAB 9 LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	131
9.1 Pendahuluan	131
9.2 Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam	132
9.3 Kesimpulan.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
BAB 10 DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN.....	151
10.1 Pendahuluan	151
10.2 Pesantren.....	152
10.2.1 Urgensi adanya pesantren.....	152

10.2.2 Keterlibatan Pesantrean Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	154
10.2.3 Pola Pendidikan yang dibangun di Pesantren.....	155
10.2.4 Kultur yang dibangun di pesantren	156
10.3 Sarana Prasarana di Pesantren	158
10.3.1 Asrama di pesantrean	159
10.3.1 Problem Asrama di pesantrean	160
10.4 SDM (Sumber Daya Manusia) di Pesantren	161
10.5 Pesantren dengan lembaga Islam lainnya	162
10.5.1 Karakteristik Pesantren Modern	164
10.5.2 Peran Kyai di Pesantren Modern	165
10.5.3 Manajemen Pesantren Modern.....	166
10.6 Teknologi di Pesantren.....	167
10.6.1 Pesantren di Era Digital	169
10.6.2 Pandangan Barat Terhadap Pesantren	170
10.6.3 Pesantrean dalam Menghasilkan Lulusan Sainstifik	171
DAFTAR PUSTAKA.....	173
BAB 11 PERANAN ORANG TUA PADA PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK.....	175
11.1 Pendahuluan	175
11.2 Pengertian Orang Tua	176
11.3 Orang Tua dan Pembentukan Pribadi.....	178
11.4 Orang Tua dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Kejiwaan	181
11.5 Orang Tua dan Peranannya pada Kehidupan Seks Anak	184
11.6 Kesimpulan	187
DAFTAR PUSTAKA.....	188
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Potret Pendidikan di Era Klasik	25
Gambar 3.2 Potret Pendidikan di Era Modern	27
Gambar 4.1. Diagram Syarat Pendidik	46
Gambar 4.2. Diagram Analisis Beberapa Faktor Pendidik dalam Melakukan PTK	48
Gambar 4.3. Diagram Berbagai Pandangan Terkait Peserta Didik	51

BAB 1

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Zulkifli

1.1 Pendahuluan

Pendidikan Islam dalam konteks keindonesiaan, sejatinya harus mampu merespons berbagai kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, namun selama ini pendidikan Islam cenderung dipandang hanya sebagai pelengkap atau sekedar menggugurkan amanat undang-undang, sehingga produk pendidikan Islam tidak mampu memberikan banyak solusi dari berbagai dinamika kehidupan sosial yang terjadi di negara ini.

Dalam rangka menjawab berbagai dinamika pendidikan Islam yang terjadi, maka seharusnya pendidikan Islam diarahkan untuk menjawab beberapa hal yang berkaitan dengan masalah sosial atau keumatan. Ketika kita cermati praktik pendidikan Islam di Indonesia, maka terkesan belum dapat memberikan solusi secara lugas atas berbagai problematika yang dihadapi oleh bangsa ini. Akhir-akhir ini kerap dihadapkan pada sejumlah kasus penipuan, kekerasan seksual hingga tindakan kriminalitas lainnya yang mengatasnamakan agama.

Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mempertahankan ekstensinya sebagai pendidikan yang telah teraktualisasi sepanjang zaman dengan berbagai bentuk atau pola pendidikan yang telah diterapkan, hingga mampu melahirkan sejumlah tokoh atau cendekiawan muslim yang membawa pengaruh positif yang tidak hanya

mewarnai dunia Islam, namun telah mampu mewarnai peradaban ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Adapun tujuan pembahasan ini adalah untuk menganalisis serta memberikan gambaran tentang kesenjangan dan problematika pendidikan Islam di Indonesia.

1.2 Problematika Pendidikan Islam Masa Kini

Kebutuhan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan Islam akan terus ditumbuhkan. Untuk itu, pelaku pendidikan harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang beroreantasi pada masa depan.

Jika kita cermati tentang pemaknaan problematika, maka dapat dimakanai sebuah persoalan atau permasalahan yang diperlu ditemukan akar permasalahannya agar dapat diatasi sehingga tidak menimbulkan masalah yang lebih besar dikemudian hari (Wahid, 2018).

Dengan demikian, problematika pendidikan Islam merupakan sebuah kesenjangan yang terjadi dalam tatanan pendidikan Islam yang harus diatasi secara cermat dan tepat, baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Untuk itu, sistem pendidikan Islam harus senantiasa mengalami perbaikan dan peningkatan serta perubahan sesuai dengan kebutuhan di masa yang akan datang. Hal yang dimaksud tidak hanya pada lembaga pendidikan formal, namun harus dimulai pada lingkup pendidikan keluarga, pola pendidikan masyarakat hingga sistem pendidikan tinggi harus ditata dengan sungguh-sungguh secara komprehensif melalui metodologi yang tepat dan data yang akurat.

Dewasa ini, mutu dan kualitas pendidikan Islam kerap mendapatkan sorotan yang tajam, meskipun cukup banyak upaya dan terobosan serta penyesuaian yang dilakukan oleh pemerintah, namun hingga kini belum nampak hasil secara

signifikan. Rendahnya mutu dalam penyelenggaraan pendidikan Islam masih menyisakan berbagai permasalahan yang mendasar, baik dari segi proses maupun hasilnya. Hingga kini sejumlah kesenjangan pendidikan yang terjadi belum teratasi. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya wawasan dan kompetensi yang dimiliki oleh para penanggung jawab atau pengelola pendidikan. Kondisi yang demikian, sangat memprihatinkan serta sangat jauh dari harapan untuk menghasilkan penyelenggaraan pendidikan Islam yang bermutu dan unggul serta berdaya saing global.

Menurut (Rahman Abdullah, 2002) ia berpendapat bahwa problematika pendidikan merupakan persoalan yang sangat krusial karena menyangkut hajat manusia yang akan terus berproses sepanjang zaman. Menurutny di antara persoalan pendidikan yang cukup urgen ialah tentang pemaknaan tujuan pendidikan, sebab tanpa pemaknaan tujuan pendidikan yang tepat, maka perbuatan mendidik akan kabur dan tidak terarah.

Sedangkan (As'aril Muhajir, 2011) menyatakan bahwa saat ini problematika pendidikan yang sangat dirasakan dalam kehidupan di masyarakat ialah pergeseran nilai dan demoralisasi. Pernyataan tersebut, nampaknya sulit untuk ditepis, karena sebagian masyarakat berpandangan bahwa terjadinya demoralisasi atau degradasi moral merupakan indikator capain sebuah pendidikan di Indonesia. Hal ini telah bertentangan dengan amanah pendidikan nasional, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan secara utuh, yaitu menjadikan manusia yang beriman, bermoral, berpengetahuan sekaligus memiliki skill, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemandirian dan juga bertanggung jawab. Namun hal ini tidak sesuai antara harapan dengan kenyataan yang terjadi. Hal ini menjadi tanda tanya besar. Mengapa sistem pendidikan kita belum mampu menghantarkan pada capaian pendidikan yang utuh sesuai yang diharapkan dan dicita-citakan oleh para pendiri republik yang kita cintai ini.

Secara konseptual berbagai kebijakan telah dirumuskan dan diimplementasikan, namun hasilnya belum optimal. Lalu upaya apa yang harus dilakukan untuk mengatasi berbagai kesenjangan pendidikan di Indonesia? Permasalahan yang melanda pendidikan kita saat ini, tidak hanya pada permasalahan yang bersifat internal, melainkan menyangkut permasalahan yang bersifat global. Itulah sebabnya upaya dalam mengatasi kesenjangan pendidikan tidak mudah di atasi, karena problematika yang kita hadapi saat ini memiliki konsekuensi yang cukup tinggi yang melanda kehidupan umat. Masalah yang kita hadapi saat ini, bukan lagi pada aspek pilihan secara individualitas atau pun kelompok tertentu, melainkan sudah menjadi sebuah kenyataan yang mutlak harus kita hadapi. Hal tersebut dikenal dengan istilah tantangan era globalisasi. Adapun karakteristik utama dalam kehidupan era globalisasi sebagai berikut:

No	Karakteristik Kehidupan di era globalisasi
1	Adanya pergeseran dari konflik ideologi ke arah persaingan perdagangan
2	Adanya perubahan strukturisasi antar negara yaitu bersifat dependensi (ketergantungan) menjadi independensi (kemandirian)
3	Kekuatan suatu negara ditentukan oleh kemampuannya dalam berkompetisi (<i>competitive advantage</i>).
4	Persaingan antar negara didominasi oleh penguasaan teknologi yang Mutahir
5	Budaya dunia memiliki kecenderungan pada aspek mekanistik serta tidak menghargai nilai dan norma yang secara ekonomi tidak efisien

Sumber data: (Maksum & Ruhendi, 2004).

Kelima permasalahan atau tantangan di era globalisasi yang telah diuraikan di atas tentu akan berdampak pada sistem dan pola pendidikan Islam. Disatu sisi perubahan atau tatanan kehidupan di era globalisasi akan dapat menghadirkan kemudahan sekaligus dapat menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan umat. Untuk itu, pendidikan Islam harus dapat memainkan perannya sekaligus melakukan rekonstruksi pola pendidikan yang secara konstruktif dan implementatif. Sebagaimana yang dikemukakan Hasmiyati Gani Ali, bahwa pendidikan adalah sebuah proses dalam menyiapkan masa depan anak didik untuk mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien (Ali, 2008:).

Disadari atau pun tidak, bahwa generasi muda Islam, nampaknya belum memiliki daya saing global, baik secara kualitas maupun kuantitas. Mengapa hal ini terjadi? Karena dalam praktik dunia pendidikan Islam, belum terlihat adanya upaya atau sistem yang secara konkret yang dapat melejitkan atau mengembangkan serta mendeteksi potensi dasar peserta didik agar kelak memiliki kompetensi yang tinggi serta memiliki kemampuan berkompetisi secara global.

Kini saatnya umat Islam khususnya para pelaku pendidikan, agar mulai memikirkan dan mempersiapkan berbagai analisis kesenjangan pendidikan Islam, sekaligus harus mampu mematakan berbagai persoalan yang dapat melemahkan kondisi umat. Salah satu upaya dapat dilakukan di era modern ini ialah peningkatan kualitas para pendidik dan tenaga kependidikan melalui pembenahan tata kelola sarana dan keuangan. Ketersediaan sumberdaya manusia yang berwawasan luar dan kompeten dapat diyakini akan mampu menjawab serta mengatasi berbagai masalah persaingan global di masa yang akan datang melalui kemampuan berpikir dan bertindak secara cepat dan tepat sehingga mampu menghasilkan karya untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya.

1.3 Upaya Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Islam di era Globalisasi

Menurut (Ayzumardi Azra, 2000) bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah ikhtiar yang dapat dilakukan oleh tiap insan dan memiliki tiga ciri utama: 1) pendidikan Islam ditekankan pada pencarian ilmu pengetahuan dan penguasaan yang didasari oleh ibadah kepada Allah SWT, 2) pendidikan Islam merupakan sebuah pengakuan atas potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh tiap individu, 3) pendidikan Islam merupakan sebuah pengalaman yang didasari oleh nilai tanggung jawab kepada Sang pencipta (Allah SWT).

Namun kenyataannya di era globalisasi ini cukup banyak tantangan atau problematika yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahkan hingga saat ini mutu dan layanan pendidikan Islam belum mampu menumbuhkan minat serta tingkat kepercayaan masyarakat. Saat ini, lembaga pendidikan Islam belum dapat dijadikan sebagai pilihan utama bagi masyarakat. Untuk itu, diperlukan sebuah solusi untuk mengatasi berbagai problematika pendidikan Islam yang terjadi, maka sumbangsih pemikiran serta gagasan yang bersifat implementatif sangat diperlukan, khususnya di era globalisasi saat ini.

Menurut hemat penulis, bahwa tantangan era globalisasi tidak dapat kita anggap sebagai lawan apalagi sebagai kawan, melainkan harus dipandang sebagai roda penggerak yang bersifat dinamis. Maka hal utama yang dapat kita lakukan ialah perubahan dan penguatan paradigma pendidikan Islam. Apa bila pendidikan Islam diposisikan sebagai anti globalisasi atau umat menutup diri, maka pendidikan akan mandek atau dalam istilah lainnya akan tersumbat sedangkan dalam istilah modern dikenal dengan sebutan "*intellectual shut down* " atau kematian intelektual. Namun sebaliknya jika pendidikan Islam terbawa atau terseret arus globalisasi maka pendidikan

Islam akan kehilangan identitas diri, dan akan terlindas oleh zaman, bahkan akan menghasilkan sejarah yang kelam.

Di era globalisasi ini terdapat sejumlah isu atau permasalahan yang harus ditemukan solusinya, diantaranya peningkatan kompetensi, pengembangan dan pengimplementasian kurikulum, pengembangan kreativitas dan pembinaan moralitas peserta didik, pemenuhan sarana belajar, pengembangan bahan ajar, peningkatan mutu dan kompetensi lulusan, serta daya saing dan pemerataan pendidikan masih dianggap rendah (Zulkifli; 2023).

Oleh karena itu, berbagai tantangan yang dihadapi oleh umat, khususnya di era globalisasi, maka sudah selayaknya para pelaku dan pengelola pendidikan Islam untuk terus berbenah, berpikir dan berikhtiar dalam mengantisipasi berbagai masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, timbul sebuah pertanyaan model dan gagasan apa yang perlu ditawarkan dalam mengatasi berbagai kesenjangan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, maka diperlukan sebuah data yang valid kemudian dilakukan sebuah analisis hingga memperoleh sebuah simpulan yang bersifat valid dan objektif. Untuk melihat permasalahan tersebut cukup banyak pakar atau pendapat ahli pendidikan yang menawarkan gagasannya. Berikut penulis sajikan sebuah tabel sebagai upaya dalam menganalisis kesenjangan pendidikan Islam agar dapat menemukan sebuah strategi atau solusi.

No	Pendapat ahli	Gagasan yang ditawarkan
1	(Ahmad Tantowi, 2009)	1. Diperlukan proses penyadaran (kesadaran kritis) 2. Diperlukan sebuah proses pendidikan humanisasi (sesuai fitrah dan potensi manusia)

No	Pendapat ahli	Gagasan yang ditawarkan
		3. Pendidikan Islam harus beroreantasi pada penguatan akhlak
2	(Baharudin, 2011)	1. Peningkatan SDM (sains dan teknologi) 2. Desain kurikulum yang handal (beroreantasi pada masa kini dan masa yang akan datang) 3. Peningkatan dan pemenuhan sarana dan prasarana belajar yang memadai 4. Rekonstruksi metodologi pengajaran 5. Pengembangan keilmuan yang beroreantasi pada nilai-nilai keilahian
3	(Abudin Nata, 2008)	1. Peningkatan mutu akademis 2. Peningkatan mutu manajerial (konsep mutu terpadu) 3. Peningkatan tata kelola dan pembiayaan pendidikan (tidak hanya bersumber dari pemerintah)
4	(Muzayyin Arifin, 2003)	1. Menumbuhkan motivasi dan kretivitas siswa yang beroreantasi pada konsep Islam 2. Pengembangan IPTEK yang produktif berbasis ekonomi keumatan 3. Menjalin sinergisitas antar ilmunan dan lembaga pendidikan islam 4. Menumbuhkan wawasan keislaman yang luas berdasarkan nilai-nilai agama.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah perubahan dari paradigma, klasik harus diubah dengan paradigma modern yang dilandasi dengan nilai-nilai agama dan kearifan lokal. Menurut (Zulkifli, 2023) setidaknya ada empat hal dapat dilakukan dalam mengatasi kesenjangan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia:

1. Adanya upaya para pemangku kepentingan untuk meningkatkan kompetensi dan motivasi para pendidik;
2. Adanya upaya dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat;
3. Diperlukan sebuah sistem atau regulasi dalam meningkatkan kreativitas dan sikap kompetitif para pendidik dan tenaga kependidikan;
4. Diperlukan penguatan sistem kelembagaan dan manajemen tata kelola pendidikan Islam.

Konsep pendidikan yang ideal di era modern tidak hanya sekedar memiliki pengakuan untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan, namun di masa yang akan datang kebijakan atau amanah pendidikan harus diserahkan kepada orang yang memahami permasalahan pendidikan. Menurut hemat penulis, salah satu permasalahan pendidikan di Indonesia ialah kerap diserahkan kepada individu yang kurang mengerti dan memahami hakikat pendidikan. Salah satu contoh kasus jika seseorang diamanahi sebuah jabatan pada salah satu instansi pendidikan, lalu yang bersangkutan tidak memiliki latar belakang pendidikan, bahkan tidak pernah sama sekali terlibat dalam dunia pendidikan, maka butuh waktu berapa lama untuk menyesuaikan diri dan belajar serta mengondisikan kebijakan yang akan ia lakukan. Fenomena tersebut telah lama dipraktikkan di republik ini, ada kesan penugasan seseorang bukan berdasarkan kompetensi seseorang, namun ada kecenderungan berdasarkan hubungan relasi atau kekerabatan, bahkan syarat dengan kepentingan pribadi atau kepentingan kelompok. Hal ini merupakan problematika pendidikan yang sudah mengakar

direpublik ini. Bahkan hal tersebut dianggap hal yang biasa dan dianggap tidak memengaruhi sistem dan kebijakan pendidikan. Pernyataan tersebut sesungguhnya dapat dipertanggungjawabkan melalui hasil observasi, namun masih diperlukan sebuah penelitian yang lebih lanjut dan komprehensif. Permasalahan tersebut sejak 14 abad silam Rasulullah SAW telah memberikan pernyataan bahwa "*Jika urusan diserahkan bukan pada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu.*" (HR. Bukhari No. 6015).

Berdasarkan hadis tersebut, maka sangat signifikan terhadap tata kelola pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. Jika hal tersebut tidak dicermati dan disikapi secara bijak oleh para pemangku kepentingan, maka problematika pendidikan tidak akan dapat teratasi dengan cepat dan tepat. Menurut penulis, untuk mengatasi hal tersebut, maka diperlukan syarat khusus jika seseorang akan menduduki sebuah jabatan tertentu dalam bidang pendidikan, mulai jenjang PAUD hingga jenjang perguruan tinggi, baik di lembaga KEMENDIKBUDRISTEK maupun di lembaga Kementerian agama, mulai ditingkat nasional hingga ditingkat daerah (provinsi dan kabupaten kota). Adapun syarat minimal yang dapat menduduki jabatan sturktural dalam bidang pendidikan, sebagai berikut:

1. Bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa;
2. Memiliki kejujuran dan integritas serta loyalitas yang tinggi terhadap pendidikan;
3. Memiliki latar belakang pendidikan serta mengerti konsep dasar pendidikan;
4. Memiliki wawasan dan kompetensi keislaman yang baik (khusus lembaga pendidikan Islam);
5. Memiliki pengalaman dalam bidang pendidikan (minimal pernah menjabat sebagai guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, atau praktisi/konsultan pendidikan);
6. Mampu bersikap objektif dan terbuka serta memiliki relasi yang luas dalam pengembangan pendidikan;

7. Memiliki kemampuan menganalisis kesenjangan pendidikan serta memiliki solusi dan pandangan tentang pengembangan pendidikan.

Tujuh syarat tersebut masih bersifat normatif sehingga masih memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kompleksitas pada masing-masing daerah atau instansi, namun tujuh syarat tersebut merupakan syarat minimal yang harus dipenuhi oleh seorang calon pemangku pendidikan atau di instansi tertentu yang membidangi pendidikan. Jika sejumlah syarat telah terpenuhi, maka dapat diyakini akan mampu mengatasi berbagai kesenjangan pendidikan dan membawa perubahan yang signifikan, khususnya dalam menyelesaikan berbagai problematika pendidikan Islam yang sedang kita hadapi saat ini dan di masa yang akan datang.

1.4 Simpulan

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu dan berdaya saing yang tinggi, maka diperlukan sebuah gagasan dan inovasi pendidikan melalui sistem pengelolaan pendidikan yang inovatif dan transformatif tentu akan berperan penting untuk menghadirkan solusi dari berbagai problematika dan kesenjangan pendidikan Islam, khususnya di Indonesia.

Pendidikan di masa depan, seorang guru ataupun calon pendidik profesional, tentu tidak hanya sekedar menyiapkan diri untuk mentransfer berbagai informasi atau pengetahuan serta keterampilan semata, melainkan guru di masa yang akan datang harus mampu memberikan sumbangsih berupa gagasan atau pemikiran serta karya nyata untuk kemasalahan umat.

Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang tepat dalam mengatasi kesenjangan atau problematika pendidikan Islam di era modern ini, setidaknya ada empat hal, yakni: 1)

peningkatkan kompetensi dan motivasi para pendidik; 2) peningkatkan kesadaran dan partisipasi umat; 3) diperlukan sebuah sistem atau regulasi untuk meningkatkan kreativitas para guru dan tenaga kependidikan agar peserta didiknya lebih produktif dan kompetitif, 4) penguatan sistem kelembagaan dan manajemen tata kelola pendidikan Islam.

Untuk mencapai itu semua, tentu bukan hanya tugas guru dan pemerintah semata, melainkan masyarakat harus dapat memosisikan dirinya sebagai *quality control* terhadap proses dan pelaksanaan pendidikan Islam yang terintegrasi dengan sistem digitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: UII Press.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'aril, Muhajir. 2022. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Ali, Hasmiyati Gani. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Azra, Ayzumardi. 2000. *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*. Ciputat: Logos
- Baharudin. 2011. *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Maksum, Ali dan Ruhendi, Yunan. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Ircisod.
- Nata, Abudin. 2005. *Pendidikan di Era Global*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Tantowi, Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Wahid, Musleh. 2018. "Problematisasi Pendidikan Islam Kontemporer", *Jurnal Tafhim al-Ilmi* 10, No. 1, hlm. 3.
- Zulkifli, dkk. 2022. *Konsep dasar Pengajaran dan Pembelajaran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublishs.
- Zulkifli, dkk. 2023. *Pendidikan Islam di Era Smart Society 5.0*. Surabaya: Global Aksara Pers.

BAB 2

MODEL PENDIDIKAN ISLAM DAN ORIENTASINYA

Oleh Laila

2.1 Pendahuluan

Pendidikan Islam penting bagi umat Islam. Pendidikan adalah suatu keharusan bagi umat Islam. Pendidikan Islam dapat membantu kita memilah budaya asing yang masuk ke negara kita.

Pendidikan Islam berusaha membimbing manusia, baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan Islam dapat membimbing manusia, memberi nilai dan prinsip, serta teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan di dunia ini. (Azman, 2020)

Pendidikan Islam di zaman sekarang ini penting, karena kita belajar ilmu baru yang belum kita ketahui sebelumnya. Ada banyak sekali model pembelajaran yang dapat kita gunakan untuk membuat pendidikan mudah dipahami dan dipahami oleh peserta didik berada di kelas.

Pendidikan Islam adalah proses spiritual, moral, intelektual dan sosial yang berusaha untuk membimbing manusia, baik Pendidikan Islam telah dibentuk oleh alasan sejarah, sosial dan budaya, tetapi sistem pendidikan tersebut belum membawa perkembangan yang maksimal bagi masyarakat. Pendidikan Islam harus berkembang. Tulisan ini ingin menawarkan model pendidikan dan orientasinya yang menekankan pada pengembangan potensi kualitas Sumber Daya Manusia.

2.2 Pengertian Pendidikan Islam

Pola pengajaran Islam inilah yang menentukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam mendasarkan diri pada prinsip-prinsip Alquran, Sunnah, dan pendapat para ulama dan warisan sejarah. (Nata, 2005)

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna *tarbiyah*, berasal dari kata kerja *rabba*. Di samping kata *rabba* terdapat pula kata *ta'dib*, berasal dari kata *addaba*. Selain itu, ada juga kata *talim*. Berasal dari kata kerja *allama*. Dari beberapa asal kata pendidikan dalam Islam itu maka lahirlah beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian pendidikan Islam tersebut antara lain: Prof. Dr. Osman Mohammad merupakan salah satu pakar yang memiliki pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam. Dengan gagasan mengajar sebagai kegiatan dasar dan profesi di antara profesi dasar dalam masyarakat, Toumi Asy Sabah menganggap pendidikan Islam sebagai proses perubahan perilaku dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. (Al-Syaibani, 1979)

Tingkah laku manusia yang berkaitan dengan pendidikan etika dititikberatkan oleh pengertian ini. Pemahaman ini menekankan produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran masyarakat dan alam semesta.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi manusia guna mencapai ciptaan yang sempurna agar manusia menjadi makhluk Tuhan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

2.3 Model Pendidikan Islam dan Orientasinya

Mills berpendapat bahwa “model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. (Suprijono, 2009)

Pendidikan Islam bertugas menggali, menganalisis, serta mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an, oleh karena itu maka perlu dikembangkan model-model pendidikan Islam yang diuraikan sebagai berikut :

Diantara model-model Pendidikan islam yaitu :

1. Model pendidikan Islam esensialistik

Model pendidikan Islam yang berorientasi pada mentalitas bahwa sifat-sifat lama yang polos, aman, harus disimpan dalam sosok karakter muslim yang aman, melawan hantaman derasnya zaman, merupakan kualitas pengajaran esensialistik, arah dengan cara demikian jelas kurang dapat diandalkan oleh individu untuk menjawab tantangan zaman. (Arifin, 2009)

Model pendidikan Islam berpusat pada gagasan bahwa nilai-nilai konservatif harus dipertahankan dalam sosok seorang muslim yang tahan terhadap pukulan zaman. Ini adalah prinsip paling penting dari pendidikan esensialistik. Masyarakat kurang bisa diandalkan dalam menghadapi tantangan di masa depan. (Arifin, 2003)

Model pendidikan Islam esensialistik adalah sebuah pola pikir lama yang tetap dilestarikan pada diri seseorang.

2. Model pendidikan Islam Perenialistik

Jika pendidikan Islam berorientasi dengan sikap bahwa sifat-sifat Islam mengandung kemungkinan untuk merubah nasib masa lalu ke masa kini yang dimanfaatkan sebagai pusat pelatihan program pendidikan, maka pada saat itu model pengajaran Islam menjadi perenialistik di mana hanya sifat-sifat yang terbukti kokoh dimasukkan ke dalam karakter peserta didik. Sementara kualitas yang diharapkan untuk semangat pembaruan ditinggalkan. (Arifin, 2009)

Jika pembinaan keislaman diorientasikan pada pola pikir bahwa nilai-nilai keislaman mengandung kemungkinan untuk mengubah masa depan dari yang sebelumnya menjadi yang ada yang merupakan inti dari kurikulum akademik, maka model pembinaan keislaman berubah menjadi parenialistik, di mana semata-mata nilai-nilai yang terbukti tahan lama diinternalisasi ke dalam peserta didik, sementara nilai-nilai yang layak untuk semangat pembaharuan ditinggalkan. (Arifin, 2009)

Model pendidikan perenialistik adalah Model pengajaran yang dapat mengubah nasib peserta didik untuk menjadi peserta didik yang memiliki keterampilan, dengan demikian jika peserta didik mempunyai keterampilan, maka peserta didik dapat mengubah takdir masa lalu menjadi masa kini.

3. Model pendidikan Islam individualistik

Andai saja pendidikan Islam lebih menitik beratkan pada individualisasi kebutuhan Pendidikan. Dalam semua aspeknya secara inheren individualistik dan mampu mengalami displasia (bersifat mengubah dan membangun) yang kurang berhubungan dengan komunitas dan lingkungan alam kebutuhan sosial budaya. (Arifin, 2009)

Model pendidikan Islam individualistik sebuah model pendidikan yang memiliki pola pikir yang bersifat mengubah dan membangun untuk perubahan pribadi.

4. Model pendidikan Islam bercorak teknologi

“Jika pendidikan Islam berorientasi kepada masa depan sosio, masa depan tekno dan masa depan bio, di mana ilmu dan teknologi menjadi pelaku perubahan dan pembaruan kehidupan sosial.” (Arifin, 2009)

Melalui pengetahuan manusia, dorongan dan stimulasi ajaran Al-Qur'an diperkuat. Wawasan dasar tentang kehidupan manusia yang akan datang dengan

akal budi yang dalam dan luas jangkauannya telah diberikan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an menekankan 300 kali tatanan fungsi akal manusia dan 780 kali menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dan iman yang ditegaskan oleh al-Qur'an. Ayat-ayat yang mendorong dan merangsang akal pikiran untuk berilmu pengetahuan dan teknologi itu seperti tersebut dalam surah Ar-Rahmaan ayat 1-33 tentang kelautan dan ruang angkasa luar: Surah Al An'am ayat 79 :

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

79. *Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik.* (RI, 2005)

Ayat tersebut menjelaskan bagaimana Nabi Ibrahim mengeksplorasi benda-benda angkasa dengan akal budinya untuk menentukan Tuhan yang hak, serta pengolahan dan pemanfaatan besi tembaga sebagai bahan teknologi. (Arifin, 2003)

Model pendidikan Islam teknologi percaya bahwa teknologi dapat membuat perbedaan atau perubahan.

5. Model pendidikan Islam ideologis

Perkembangan masyarakat berorientasi pada proses ideologis dimana manusia ditempatkan sebagai *geiger-counter*, ada unsur sosial radioaktif yang berpotensi bahagia dan sejahtera. Nilai-nilai ketuhanan yang mendasari fitrah membuat mekanisme reaksi dalam perkembangan manusia menjadi gersang. (Arifin, 2009)

Model Pendidikan islam ideologis hanya berorientasi kepada masyarakat saja dan jauh dari nilai-nilai yang berdasarkan fitrah.

Model pendidikan Islam harus memperhatikan potensi psikologis dan pedagogik manusia dengan rahmat Allah dan seharusnya berorientasi pada pandangan falsafah.

a. Filosofis

Berdasarkan pendekatan filosofis , Nilai-nilai Al-Quran dan Allah merupakan sumber prinsip-prinsip yang membantu menetapkan istilah-istilah ilmu pendidikan sebagaimana diidentifikasi dalam pendidikan Islam. (Arifin, 2000)

Filosofis memandang manusia didik adalah seorang hamba Tuhan diberikan kemampuan fitrah, dinamis dan religius serta kemampuan psiko-fisik. Cenderung mengalah pada kehendak sang pencipta.

b. Etimologis

Potensi untuk memperoleh ilmu didasarkan pada keimanan dan merupakan bagian dari keimanan tauhid.

c. Pedagogis

Manusia belajar dari awal kehidupan mereka sampai akhir. Mereka mengikuti nilai-nilai Islam, artinya mereka mendengarkan petunjuk Tuhan dan berusaha menciptakan kehidupan yang damai. Mereka fokus pada masa kini dan masa depan, dan manusia yang bertanggung jawab mendorong mereka untuk belajar.

Secara kurikuler model-model tersebut didesain menjadi;

a. Content (materi)

Masalah ini lebih berpusat pada bagaimana para peserta didik akan mengatur kehidupan mereka ke tahun-tahun mendatang dan betapa pentingnya bagi mereka untuk mengungkapkan siapa diri mereka dan apa nilai-nilai mereka. Nilai-nilai kemanusiaan sebagai hamba Tuhan merupakan mata pelajaran yang menantang peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan nyata. (Arifin M. , 2003)

b. Pendidik

Menurut teori barat, “pendidik dalam Islam bertanggung jawab atas perkembangan peserta didik.

Orang tua peserta didik adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam Islam.” (Tafsir, 2004)

Sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru diantaranya adalah:

- Untuk mencintai peserta didik, mereka harus mencintai anak-anak mereka terlebih dahulu
- Hubungan antara pendidik dan peserta didik haruslah baik dan erat.
- Pendidik haruslah memperhatikan keadaan anak-anak dan mempelajari jiwa anak-anak.
- Pendidik harus sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat.
- Pendidik haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan. (Yunus, 1978)

c. Peserta didik

Proses belajar mengajar melakukan hubungan dialogis dengan sesama, maupun alam sekitar. Dia belajar dan menjalani persepsinya sendiri tentang kehidupan dan memperhatikan apa yang dipikirkan orang lain. Jadi corak demikian adalah bersifat inovatif (*innovative learning*) bukan belajar melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), konservatif dan pasif serta dogmatis (Arifin M. , 2003)

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibani, O. M.-T. (1979). *Falasafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2003). *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (2009). *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azman, Z. &. (2020, - -). Islamic Education for Millennial Era Generations. Proceeding ISID.
<https://doi.org/10.37092/PROSIDINGISID.V1I1.197>, pp. 296-317.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- RI, D. A. (2005). *al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: Persada Grapindo.
- Suprijono, A. (2009). *Teori dan Aplikasi*. Surabaya: Wordpress.
- Tafsir, A. (2004). *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yunus, M. (1978). *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*. Jakarta: PT Hidakarya Agung.

BAB 3

STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UPAYA MENGANTISIPASI PERKEMBANGAN IPTEK

Oleh Asep Supriyanto

3.1 Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak zaman kerajaan Islam di Indonesia pada abad ke-13. Pada masa itu, pendidikan Islam diberikan oleh para ulama dan pemuka agama melalui pengajaran kitab suci Al-Quran dan Hadis. Pada zaman Kesultanan Banten, misalnya, sudah terdapat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam mulai diperhatikan oleh pemerintah. Pada 1950, dibentuklah Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang bertugas memperjuangkan hak-hak umat Islam dan meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun 1952, didirikanlah Universitas Islam Indonesia (UII) di Yogyakarta yang menjadi universitas Islam pertama di Indonesia. Selain itu, pemerintah juga membuka Sekolah Tinggi Islam (STI) di beberapa kota di Indonesia.

Pada tahun 1975, pemerintah Indonesia meluncurkan program Wajib Belajar Enam Tahun (WBE) untuk meningkatkan tingkat literasi di Indonesia, termasuk pendidikan Islam. Dalam program ini, pendidikan Islam

menjadi bagian dari kurikulum di setiap jenjang pendidikan. Selain itu, pemerintah juga membuka Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) sebagai lembaga pendidikan Islam yang diakui oleh pemerintah.

Pada tahun 1990, pemerintah Indonesia meluncurkan program Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren (PAIBP) yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di pesantren dan memperluas akses pendidikan Islam ke seluruh masyarakat Indonesia. Program ini berhasil meningkatkan jumlah pesantren yang memiliki program pendidikan formal dan memperluas akses pendidikan Islam ke seluruh masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2003, pemerintah Indonesia mengeluarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang memuat ketentuan-ketentuan tentang pendidikan Islam. Undang-undang ini memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mendapatkan status yang sama dengan lembaga pendidikan non-Islam.

Sejak itu, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dan meningkatkan kualitasnya. Sekarang, Indonesia memiliki banyak universitas Islam, sekolah tinggi agama Islam negeri, dan pesantren yang memiliki program pendidikan formal. Selain itu, pendidikan Islam juga menjadi bagian penting dari kurikulum di setiap jenjang pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan periodesasinya, sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu periode pra-kolonial, kolonial, dan pasca-kolonial. Berikut adalah penjelasan untuk setiap periode tersebut:

1. Periode Pra-Kolonial (Abad ke-7 hingga ke-16)

Pada periode ini, pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan Islam di dunia Arab dan Asia. Pendidikan Islam di Indonesia pada saat itu lebih banyak disebarkan melalui lembaga pendidikan informal, seperti majelis taklim, pesantren, dan padepokan. Selain itu, juga terdapat beberapa institusi formal yang didirikan oleh pemerintah Islam di Indonesia, seperti Madrasah Nizamiyah di Sumatra dan Aceh.



Gambar 3.1 Potret Pendidikan di Era Klasik

(Sumber : <https://bincangsyariah.com/khazanah/tujuh-pusat-pendidikan-zaman-nabi/>)

2. Periode Kolonial (Abad ke-17 hingga ke-19)

Pada periode kolonial, pendidikan Islam mengalami penurunan akibat pengaruh penjajahan Belanda di Indonesia. Pendidikan formal Islam dihapuskan dan pengajaran agama Islam hanya diperbolehkan di pesantren dan rumah-rumah pribadi. Namun, meskipun demikian, pesantren tetap bertahan

sebagai pusat pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu agama Islam dan keilmuan tradisional.

3. Periode Pasca-Kolonial (Abad ke-20 hingga saat ini)

Setelah kemerdekaan Indonesia, pendidikan Islam mulai berkembang kembali. Pemerintah Indonesia memperbolehkan pendirian lembaga pendidikan formal Islam, seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Selain itu, juga terdapat peran aktif dari organisasi-organisasi Islam dalam memperjuangkan pendidikan Islam di Indonesia. Selama periode ini, terjadi perkembangan signifikan dalam bidang pendidikan Islam, seperti pengembangan kurikulum, pendidikan inklusif, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam.

3.2 Perkembangan Pendidikan Islam di Era Modern

Di era modern, pendidikan Islam juga mengalami banyak perkembangan dan perubahan. Ada beberapa contoh praktik pendidikan Islam di era modern yang dapat dicontohkan di Indonesia, di antaranya:

- 1. Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam:** Di era modern, teknologi telah menjadi bagian penting dari kehidupan kita. Oleh karena itu, beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Misalnya, penggunaan media sosial dan platform e-learning dalam mengajar materi pendidikan Islam.
- 2. Pendidikan Islam yang inklusif:** Pendidikan Islam yang inklusif memperhatikan keberagaman dan keterbukaan dalam pendidikan Islam. Dalam praktiknya, hal ini berarti menghormati dan memperhatikan berbagai agama dan keyakinan yang ada di masyarakat.

Misalnya, pembelajaran Islam yang diberikan tidak hanya kepada umat Islam, tetapi juga bagi siswa non-muslim yang ingin belajar tentang agama Islam.

3. Program pendidikan Islam kreatif dan inovatif:

Dalam era modern, pendidikan Islam juga mengalami perkembangan dan inovasi dalam hal kurikulum dan metode pengajaran. Ada beberapa program pendidikan Islam yang kreatif dan inovatif, seperti pembelajaran Islam melalui seni dan musik, atau pembelajaran Islam yang terintegrasi dengan pembelajaran teknologi.



Gambar 3.2 Potret Pendidikan di Era Modern

(Sumber : <https://terasmaedia.net/tantangan-pendidikan-islam-di-era-digital/>)

3.4 Tantangan dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK

Latar belakang strategi pengembangan pendidikan Islam dalam mengantisipasi perkembangan IPTEK adalah adanya tantangan yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan, terutama di era globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Perkembangan IPTEK yang sangat cepat mengharuskan dunia pendidikan untuk terus

mengikuti perkembangan tersebut dan memperbaiki kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di masa depan.

Pendidikan Islam di Indonesia sendiri sudah memiliki sejarah yang panjang dan berkembang sejak zaman kolonial hingga sekarang. Namun, perkembangan pendidikan Islam masih menghadapi beberapa tantangan, termasuk kurangnya pengintegrasian IPTEK dalam kurikulum pendidikan Islam, kurangnya kualitas bahan ajar dan kompetensi guru, serta kurangnya penelitian dalam bidang pendidikan Islam.

Oleh karena itu, strategi pengembangan pendidikan Islam dalam mengantisipasi perkembangan IPTEK menjadi sangat penting agar pendidikan Islam dapat menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan dan mengikuti perkembangan IPTEK.

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari peradaban Islam. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam juga mengalami transformasi. Perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) memberikan pengaruh besar pada pendidikan Islam. Oleh karena itu, strategi pengembangan pendidikan Islam perlu disesuaikan dengan perkembangan IPTEK.

Pertama, pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan secara terencana dan terstruktur. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik. Pengembangan pendidikan Islam harus didasarkan pada kurikulum yang baik dan terstruktur.

Kedua, pengembangan pendidikan Islam harus melibatkan para ahli dan praktisi di bidang pendidikan Islam. Para ahli dan praktisi tersebut dapat memberikan masukan dan saran dalam merancang kurikulum pendidikan Islam yang sesuai dengan perkembangan IPTEK.

Ketiga, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan peran teknologi. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan Islam. Teknologi juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa.

Keempat, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan kebutuhan siswa. Kebutuhan siswa dapat berbeda-beda tergantung pada lingkungan dan kondisi sosial-ekonomi. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan Islam harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan siswa.

Kelima, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan karakter siswa. Karakter siswa yang baik sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pendidikan Islam harus dapat membentuk karakter siswa yang berakhlakul karimah.

Keenam, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan keterampilan siswa. Keterampilan siswa harus dikembangkan seiring dengan perkembangan IPTEK. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir kritis, keterampilan berkomunikasi, keterampilan kolaborasi, dan keterampilan teknologi.

Ketujuh, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan pengetahuan siswa. Pengetahuan siswa harus dikembangkan seiring dengan perkembangan IPTEK. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan agama, pengetahuan umum, pengetahuan sosial, dan pengetahuan teknologi.

Kedelapan, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan nilai-nilai siswa. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kerja keras harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Pendidikan Islam harus dapat membentuk nilai-nilai yang baik pada siswa.

Kesembilan, pengembangan pendidikan Islam harus memperhatikan pengembangan budaya siswa. Budaya Islam seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan toleransi harus ditanamkan pada siswa sejak dini. Pendidikan Islam harus dapat membentuk budaya yang baik pada siswa

Demikian beberapa pokok strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan di Indonesia dewasa ini. Untuk lebih singkatnya mengenai jenis strategi pengembangan pendidikan Islam dalam mengantisipasi perkembangan IPTEK dapat di lihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1. Strategi pengembangan pendidikan Islam dalam era modern

No.	Jenis Strategi	Referensi
1	Meningkatkan kualitas bahan ajar dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan IPTEK	Hasan, A. (2018). Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 141-160.
2	Meningkatkan kompetensi guru dengan memberikan pelatihan dan pengembangan profesionalisme	Yusuf, M. (2019). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 163-175.
3	Menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai dan mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran	Fajrurrohman, M. (2020). Konsep dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jurnal Al-Mursyidin, 4(1), 53-64.
4	Memperkuat penelitian dalam bidang pendidikan Islam untuk menghasilkan inovasi	Kurniasih, E. T., & Nurjanah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship

	dan pembaruan	dalam Perspektif Kurikulum 2013. Jurnal Edukasi, 1(2), 68-79.
5	Memperluas kerjasama dengan lembaga pendidikan dan organisasi Islam di dalam dan luar negeri	Setiawan, B. (2019). Pengaruh Kerjasama Kepala Madrasah dengan Organisasi Islam terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(1), 35-44.
6	Meningkatkan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak dengan memberikan informasi dan pelatihan tentang pendidikan Islam	Wulandari, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Al-Falah Malang. Jurnal Pesona Dasar, 4(2), 1-10.

3.5 Langkah Praktis Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK

Berikut ini adalah beberapa langkah praktis pengembangan pendidikan Islam dalam upaya mengantisipasi perkembangan IPTEK, diantaranya:

1. Menerapkan pendekatan multidisiplin dan integratif dalam kurikulum pendidikan Islam, dengan memasukkan mata pelajaran yang berkaitan dengan IPTEK dan mengintegrasikannya dengan ajaran Islam.
2. Meningkatkan kualitas guru dan tenaga pendidik di bidang IPTEK, dengan memberikan pelatihan dan pengembangan yang terus-menerus.
3. Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengajaran IPTEK, seperti laboratorium dan perpustakaan.

4. Membangun kerjasama dengan institusi pendidikan dan industri untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi penelitian dan pengembangan IPTEK.
5. Memanfaatkan teknologi modern dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi mobile, multimedia, dan e-learning.
6. Membangun kultur inovasi dan kreativitas di kalangan siswa dan tenaga pendidik, dengan memberikan kesempatan untuk mengembangkan ide dan proyek inovatif yang berorientasi pada IPTEK.
7. Mengembangkan program penelitian dan pengembangan IPTEK di lingkungan pendidikan Islam, dengan melibatkan siswa, tenaga pendidik, dan masyarakat.

Demikian langkah-langkah praktis yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebagai upaya penerapan dari strategi-strategi yang sebelumnya telah dijelaskan di atas. Meskipun hal-hal tersebut apabila dilihat secara sekilas hanya sekedar teori saja namun alangkah lebih baiknya apabila dipraktikkan oleh lembaga pendidikan Islam pada khususnya terlebih bagi lembaga pendidikan secara umum.

Penerapan langkah-langkah praktis tersebut tentunya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dalam praktiknya diperlukan komitmen yang kuat dari lembaga-lembaga pendidikan terkait. Meskipun demikian ketika mau berusaha akan ada dampak positif yang luar biasa bagi kemajuan pendidikan Islam di Indonesia pada khususnya.

3.6 Refleksi Pengembangan Pendidikan Islam dalam Upaya Mengantisipasi Perkembangan IPTEK

Dalam era globalisasi dan kemajuan IPTEK yang semakin pesat, strategi pengembangan pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan. Integrasi IPTEK dalam kurikulum pendidikan Islam, pengembangan kompetensi guru, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, pengembangan bahan ajar, dan penelitian dalam pendidikan Islam adalah beberapa strategi pengembangan pendidikan Islam yang dapat dilakukan.

Integrasi IPTEK dalam kurikulum pendidikan Islam membantu siswa untuk memahami dan mengaplikasikan IPTEK dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pengembangan kompetensi guru sangat penting agar guru dapat mengintegrasikan IPTEK dalam pembelajaran dan mengikuti perkembangan IPTEK. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga membantu siswa belajar dengan lebih efektif dan efisien. Pengembangan bahan ajar yang berkualitas dan sesuai dengan perkembangan IPTEK juga sangat penting agar siswa dapat memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Terakhir, penelitian dalam pendidikan Islam juga menjadi cara untuk menghasilkan inovasi dan solusi dalam menghadapi perkembangan IPTEK. Dengan melakukan penelitian, para akademisi dan praktisi pendidikan Islam dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pengembangan pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan IPTEK.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengantisipasi perkembangan IPTEK menjadi sangat penting untuk mencetak lulusan yang mampu berkompetisi di masa depan. Strategi pengembangan pendidikan Islam di atas dapat menjadi panduan bagi

institusi pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 2006. "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Problematika dan Prospek." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2.
- Afandi, A. (2017). Pendidikan Islam dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1-14.
- Ali, A., & Putra, H. A. (2019). The Challenges and Opportunities of Islamic Education in the Era of Industry 4.0. *Al-Ta'lim Journal*, 26(1), 1-8.
- Fajrurrohman, M. (2020). Konsep dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Jurnal Al-Mursyidin*, 4(1), 53-64.
- Hasan, A. (2018). Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 141-160.
- Kurniasih, E. T., & Nurjanah, N. (2021). Konsep Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship dalam Perspektif Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi*, 1(2), 68-79.
- Kurniawan, A., & Muchtaromah, B. (2021). The Role of Islamic Education in the Digital Era: An Overview. *Indonesian Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-14.
- Mujib, A., & Putra, H. A. (2020). The Integration of Science and Technology in Islamic Education: A Study of Al-Qur'an Surah Al-Kahf. *Journal of Ta'limu Al-Muta'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 20-28.
- Munir, M. (2018). The Integration of Science, Technology, Engineering, and Mathematics (STEM) in Islamic Education. *Al-Ta'lim Journal*, 25(3), 221-229.
- Mustofa, M. (2019). The Integration of Islamic Values and Science and Technology in Islamic Education. *Journal of Ta'limu Al-Muta'allim: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 10-18.

- Muttaqin, A. M. (2018). Integrasi Sains dan Teknologi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 18(2), 225-236.
- Nasrullah, Rully. 2019. "Program Pendidikan Islam Kreatif dan Inovatif di Era Disrupsi Teknologi." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8 No. 2.
- Nugraha, A. R. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 29-48.
- Rahman, M. A. (2017). Model Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 1-14.
- Rosmaniar, Siti. 2020. "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 8 No. 1.
- Rosyadi, Ahmad. 2018. "Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Jurnal Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 18 No. 1.
- Sari, R. R., & Cholifah, S. (2019). Development of Islamic Education Curriculum to Anticipate the Advancement of Technology in Industry 4.0. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(11), 2237-2240.
- Setiawan, B. (2019). Pengaruh Kerjasama Kepala Madrasah dengan Organisasi Islam terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 35-44.
- Syarifuddin, Amir. 2012. "Pendidikan Islam di Indonesia: Tinjauan Historis dan Perkembangannya." *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 17 No. 2.
- Wiyono, Bambang. 2016. "Pendidikan Islam yang Inklusif: Antara Normatifitas dan Pluralisme." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2.

- Wulandari, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Al-Falah Malang. *Jurnal Pesona Dasar*, 4(2), 1-10.
- Yusuf, M. (2018). Transformasi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kemuhammadiyah*, 4(1), 1-16.
- Yusuf, M. (2019). Strategi Pengembangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-175.

BAB 4

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK

PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Andi Hajar

4.1 Pendahuluan

Manusia secara kodrati memiliki sifat alamiah, yakni perasaan ingin tahu, lalu kemudian hal tersebut membuatnya hidup lebih dinamis serta senantiasa berusaha untuk menemukan jawaban dari setiap pertanyaan yang muncul dibenaknya (Baik secara internal maupun eksternal), dengan melakukan proses pemikiran secara mendalam, melakukan perenungan atau bahkan melalui eksperimen yang kemudian akan membuat kehidupannya menjadi dinamis (Kirom, 2017). Melalui potensi dasar yang dianugerahkan Tuhan (hadir semenjak lahir), dapat dikembangkan melalui suatu proses sistematis, berencana dan sadar akan tujuan, yakni menempuh proses pendidikan. Dimana, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk melakukan pembinaan kepribadian kepada peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam serta budaya yang berlaku di masyarakat. (Yulia Nur Asmi, 2019)

Terkait pemahaman tentang pendidikan di atas, tentu dibutuhkan beberapa faktor yang dapat mendukung terlaksananya proses pendidikan itu dengan baik dan hanya dengan dukungan dari beberapa faktor tersebut, maka pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun dua faktor dari beberapa faktor yang dimaksud diantaranya adalah faktor pendidik dan peserta didik. Untuk itu, melalui tulisan ini, berikut akan dikemukakan bagaimana pendidik

dan peserta didik perspektif pendidikan Islam. Pendidik dan peserta merupakan faktor penentu yang sangat dominan serta memegang peranan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

4.2 Berbagai Konsep Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

4.2.1 Pengertian

Pendidik merupakan komponen fundamental dalam pendidikan yang dianggap sebagai manusia yang telah mendapatkan amanat dari Tuhan yang mempunyai tugas dan tanggung jawab yang mulia, yakni: (membimbing-mendidik- mengarahkan- hingga mengantarkan ke gerbang kesuksesan), baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Pendidik adalah orang yang memberikan informasi tentang kebenaran ilmu pengetahuan atau seseorang yang melakukan proses pembinaan mental dan karakter yang agung/mulia, merupakan seorang peneliti yang menghasilkan temuan dalam bidang pendidikan Islam. Mereka harus mampu menjadi *publik figure* sehingga peserta didiknya dapat mengambil nilai-nilai moral yang positif dan bermanfaat dalam kehidupannya. Selain itu, harus memiliki kemampuan untuk menjadi *motivator*, pembimbing, *innovator*, *fasilitator* dan konselor dalam pembiasaan melakukan pengamalan ajaran agama. (Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie, 2018)

Melalui perspektif Islam, pendidik sering diistilahkan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *mu'addib*, *mudarris* dan *mursyid*. Dimana istilah ini mempunyai tempat tersendiri serta mempunyai tugas masing-masing, yakni:

(1) *Murabbi*

Pendidik yang menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil

kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka dalam kehidupan.

(2) *Mu'allim*

Pendidik yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi serta implementasi.

(3) *Mu'addib*

Pendidik yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

(4) *Mudarris*

Pendidik yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, berusaha mencerdaskan, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik.

(5) *Mursyid*

Pendidik yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. Kata mursyid ini biasa digunakan dalam kelompok thariqah (tasawuf atau pendidik dalam bidang kerohanian). (Marlina, no date)

Makna pendidik, secara hakiki tidak dapat dilepaskan dari Sang Maha Pencipta. Pemahaman ini menjadi jelas jika dirujuk dari ungkapan Nabi Muhammad saw., (Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik). Allah swt., sebagai pendidik sedangkan Rasul-Nya berada pada posisi dengan status pendidik agung yang memperoleh pendidikan langsung dari Allah swt. (Jalaluddin, 2016). Melalui ajaran Islam, pendidik sangat dihargai karena merupakan orang-orang yang berilmu pengetahuan, sehingga hanya merekalah yang

pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup, sebagaimana firman Allah swt., dalam QS. al-Mujadilah/: 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَآنشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Departemen Agama RI., 2019)

Kemudian, Rasulullah saw., bersabda:

"Barangsiapa ditanya tentang ilmu kemudian menyimpan ilmunya (tidak mau mengajarkan), maka Allah swt., akan mengekang dengan kekangan api neraka pada hari kiamat".

Berdasarkan hal tersebut di atas, memberikan pemahaman bahwa orang berilmu memiliki keutamaan sebagai penghias dan buahnya ilmu adalah memiliki adab yang baik serta mengamalkan ilmu yang dimiliki. Olehnya itu, ketika pendidik berupaya memenuhi keputusan dan kepuasannya dengan ilmu, maka tentu akan mendapatkan kebaikan dalam dirinya dan ketika ditanya maka harus menyebarkan ilmunya sebagai bentuk penyebar kebaikan kepada orang lain.

Untuk menambah wawasan pengetahuan terkait pendidik, berikut akan dikemukakan pengertian pendidik berdasarkan perspektif Islam menurut para ahli pendidikan Islam, yakni:

Tabel 4.1. Pengertian Pendidik

No	Pandangan Para Ahli	Pengertian Pendidik
1.	Ahmad Tafsir	Pendidik dalam perspektif Islam, berarti siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dimana pada dasarnya bahwa setiap manusia dianugerahi potensi untuk menjadi seorang pendidik. Pendidik memiliki peran sebagai pengarah, pengendali serta pembimbing pada arah pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, dirinya adalah sosok hamba Tuhan yang bercita-cita Islami yang memiliki kematangan rohani dan jasmani serta memiliki pemahaman yang baik terkait pertumbuhan dan perkembangan peserta didik di masa mendatang.
2.	Abuddin Nata	Pendidik adalah tenaga profesional yang disertai tugas dan tanggung jawab untuk menumbuhkan, membina dan mengembangkan kecerdasan, akhlak, bakat, minat, wawasan, moral, pengalaman dan <i>skill</i> peserta didik.
3.	Abdul mujib dan Jusuf Mudzakkir	Pendidik adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah. Dipahami juga sebagai

No	Pandangan Para Ahli	Pengertian Pendidik
4	Al-Ghazali	orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada peserta didik dalam menghadapi proses perkembangan jasmani dan rohani agar tercapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri serta mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah dimuka bumi serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk individu yang mandiri serta sebagai makhluk sosial dikehidupan masyarakat. Pendidik adalah pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Jika diibaratkan dunia ini tidak terdapat pendidik, niscaya manusia akan berkarikatur seperti binatang, sebab pendidikan adalah suatu usaha mengeluarkan manusia dari karakter kebinatangan menuju kepada sifat <i>insaniyah</i> dan <i>Ilahiyah</i>.

Sumber: Buku Ilmu Pendidikan Islam (Nata, 2012), Buku Ilmu Pendidikan Islam (Mujib, 2014), Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam (Haris, 2022).

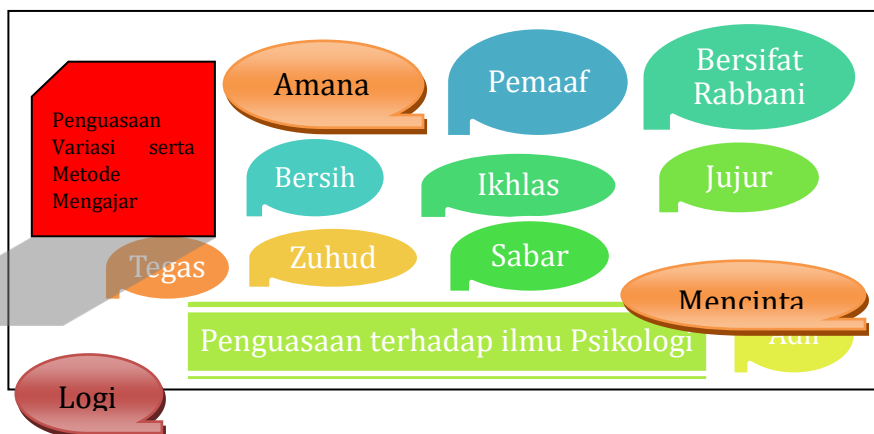
Berdasarkan beberapa pandangan tersebut di atas terkait pengertian pendidik, maka dapat dipahami bahwa pada hakikatnya, pendidik dalam perspektif pendidikan Islam berarti sosok yang bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan, pengarahan dan pengembangan segala potensi yang ada pada diri peserta didik sehingga mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Mereka adalah orang yang telah mendapatkan amanat dari Tuhan, sehingga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus seiring dengan nilai-nilai ajaran Islami.

4.2.2 Syarat Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik sangat berperan besar dalam menentukan nilai atau hasil dari pendidikan. Melalui ajaran Islam, pendidikan dipandang sebagai media yang *urgent* dalam membentuk insan berkepribadian muslim, yang sejalan dengan tujuan dari Islam itu sendiri. Olehnya itu, Islam memiliki mekanisme/syarat tertentu untuk menjadi pendidik, karena profesi sebagai pendidik adalah ibadah sehingga dibutuhkan suatu syarat , paling tidak memiliki kapasitas ilmu yang mumpuni, beriman, bertakwa serta memiliki akhlak mulia(Ismail, no date). Untuk lebih jelasnya, berikut akan dikemukakan syarat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam;

- (1) Muslim/Muslimah
- (2) Berakhlak baik
- (3) Memiliki kesehatan yang baik (Jasmani dan Rohani)
- (4) Sangat berkompeten, baik dalam hal penggunaan metode maupun penguasaan materi pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik
- (5) Memiliki rasa kepedulian
- (6) Sangat terbuka dalam merespon hal-hal baru atau *update* dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dsb.(Mukroji, 2014)

Selanjutnya, berdasarkan dari referensi berbedayang penulis temukan, berikut akan dikemukakan dalam bentuk diagram terkait syarat pendidik dalam perspektif pendidikan Islam;



Gambar 4.1. Diagram Syarat Pendidik

Sumber: Buku Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (Hawi, 2014) dan Buku Menjadi Guru Inspiratif (Mahmud Khalifah dan Muhammad Qutub, 2016)

Berdasarkan syarat guru yang telah diperlihatkan dalam bentuk diagram di atas, memberikan pemahaman bahwa syarat untuk menjadi pendidik tidaklah mudah sebab berbagai tuntutan syarat tersebut harus terpenuhi. Namun perlu diingat bahwa menjadi pendidik merupakan tugas mulia (membersihkan, menyucikan, menyempurnakan, serta membimbing hati peserta didik untuk ber-*taqarrub* kepada-Nya) yang mendapatkan kedudukan terbaik disisi Allah swt. Pendidik sebagai pengemban misi *rahmatan lil'alamin* (mengajak peserta didik untuk tunduk dan patuh pada hukum Ilahi, memerintah kepada yang baik dan mencegah kemungkaran demi mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat).

4.2.3 Tugas Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik memegang peranan penting dalam melakukan proses pembelajaran yang mengharuskan minimal memiliki tiga kualifikasi dasar; (Antusiasme, penguasaan materi ajar, memiliki kasih sayang) dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Adapun tugas pendidik, yakni;

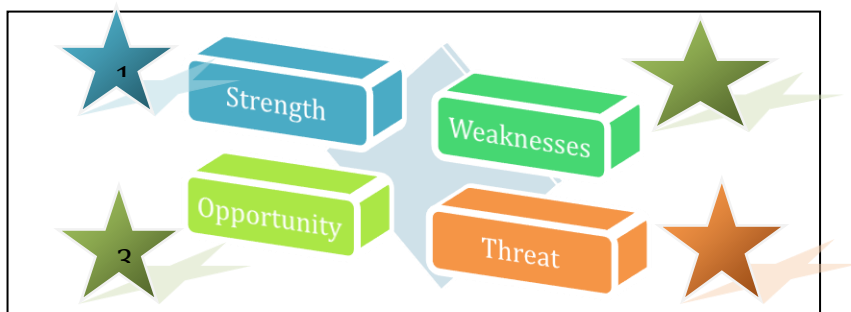
- (1) Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta melaksanakan penilaian setelah program pengajaran selesai dilakukan. Penilain ini dilakukan untuk mengetahui tingkat efektif atau tidaknya suatu sistem pembelajaran.
- (2) Sebagai pendidik yang bertugas mengarahkan peserta didik menuju pada proses pendewasaan dan memiliki kepribadian baik seiring dengan Tujuan penciptaanya.
- (3) Sebagai pemimpin yang bertugas memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik serta masyarakat di lingkungannya, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengorganisasian, pengontrolan, pengarahan, pengawasan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan. (Umar, 2011)

Selanjutnya, melalui referensi berbeda dikemukakan rincian tugas pendidik, sebagai berikut;

- (1) Memberikan bimbingan dan penyuluhan ketika peserta didik mendapatkan kesulitan dalam mengembangkan potensinya dengan cara memberikan motivasi intrinsik, mengajarkan mindset berkembang, mengiringnya untuk bergaul dalam lingkungan yang positif, dsb.
- (2) Memperkenalkan berbagai bidang keahlian dan keterampilan kepada peserta didik agar dapat memilihnya dengan sangat tepat.
- (3) Wajib menemukan pembawaan yang terdapat dalam diri peserta didik melalui observasi, pergaulan, angket, wawancara, dsb.

(4) Melakukan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui tingkat perkembangan peserta didik. (Getteng, 2009)

Selain tugas tersebut di atas, pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas sebagai modal dasar untuk menganalisis beberapa faktor yang terlihat melalui diagram berikut;



Gambar 4.2. Diagram Analisis Beberapa Faktor Pendidik dalam Melakukan PTK

Sumber: Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam. (Muliawan, 2015)

Penjelasan:

(1) *Strength*-Kekuatan

Faktor yang berhubungan dengan kemampuan atau nilai lebih apa yang dimiliki seorang pendidik untuk melakukan proses pembelajaran serta kemampuan dan nilai lebih apa yang dimiliki peserta didik secara umum dalam belajar.

(2) *Weaknesses*-Kelemahan

Faktor yang berhubungan dengan kelemahan apa yang dimiliki pendidik dan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran, Mis: kurangnya pemahaman terhadap materi, demam panggung, pemalu, kurang termotivasi, lambat berpikir, suka melamun, dsb.

(3) *Opportunity*-Peluang

Hal apa saja yang bisa dimanfaatkan untuk membantu terlaksananya proses pembelajaran dengan baik, Mis:

Tersedianya alat peraga dari sekolah, Hadirnya guru yang berkompeten, Motivasi belajar peserta didik semakin meningkat.

(4) *Threat-Ancaman*

Hal-situasi-kondisi atau apa saja yang berpotensi menciptakan kegagalan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, Mis: Lingkungan belajar kurang kondusif, tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kenyamanan dalam melakukan proses pembelajaran, dsb.

4.2.4 Menjadi Pendidik yang Profesional di Era Digital

Di Era digital saat ini, pendidik sangat penting untuk melakukan inovasi-inovasi terbaru agar tidak monoton dalam melakukan proses pembelajaran, termasuk penggunaan strategi dan metode pembelajaran. Berikut akan dikemukakan beberapa poin terpenting untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana menjadi pendidik yang kreatif di era digital saat ini, yakni;

- (1) Pendidik harus memanfaatkan sistem pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan proses pembelajaran, Mis; pembelajaran yang menggunakan aplikasi (*Google Classroom, Platform Wordwall, Microsoft Excel*, dsb). Jika pendidik tidak mengikuti perkembangan dalam penggunaan teknologi, maka akan tertinggal oleh zaman.
- (2) Pendidik harus berupaya meningkatkan kemampuan intrapersonalnya (*Soft Skill*)
- (3) Pendidik harus merancang media pembelajaran yang kreatif sehingga lebih memudahkan materi terserap dengan baik oleh peserta didik.
- (4) Pendidik harus memiliki semangat berinovasi yang tinggi, sebab pendidik yang baik terus berupaya semaksimal mungkin untuk menghadirkan pembelajaran yang berbeda serta menarik perhatian peserta didik. Didalam melakukan inovasi, tidak diharuskan

menciptakan produk yang paripurna, cukup membuat hal-hal simpel yang dapat meningkatkan hasil belajar.

- (5) Berorientasi pada *High Order Thinking Skill* (HOTS)- Peserta didik harus didorong agar mampu berpikir secara kritis dan menyelesaikan segala problematika yang dihadapi.
- (6) Pendidik harus mampu berkolaborasi dengan peserta didiknya sehingga dapat dipastikan proses pembelajaran sangat menyenangkan dan tidak menegangkan, namun hal penting yang harus tetap diingat bahwa seorang pendidik harus tetap menjaga kewibawaannya di depan peserta didik. (NaikPangkat.com, 2022)

Terkait hal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan teknologi di era digital bagi seorang pendidik sangat penting, sebab memiliki berbagai fungsi yang relevan untuk diintegrasikan dalam kegiatan proses pembelajaran. Pendidik yang kreatif tentu akan memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mampu memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar; mampu menjadikan peserta didik termotivasi; mampu menyajikan informasi aktual; merangsang peserta didik untuk melakukan diskusi, dsb. Konsep pembelajaran di era digital saat ini bukan lagi dengan cara *transfer of knowledge and transfer of skill*, tetapi lebih ditekankan pada kegiatan memotivasi, menggerakkan, memfasilitasi dan menjembatani agar peserta didik tergerak melakukan berbagai kegiatan guna memperoleh pengetahuan yang dikehendaknya yang selanjutnya diberikan pengayaan atau perbaikan serta penguatan.

4.3 Berbagai Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam

4.3.1 Pengertian

Setiap peserta didik memiliki eksistensi atau kehadiran dalam suatu lingkungan sebagaimana halnya dengan sekolah, pesantren, keluarga dan masyarakat untuk menerima bantuan yang bahkan tidak disadarinya. Semua makhluk pada dasarnya adalah peserta didik, sebab dalam ajaran Islam sebagai *murabbi*, *mu'allim* atau *muaddib*, Allah swt., pada hakikatnya adalah pendidik bagi segala yang diciptakan-Nya. (Harahap, 2016)

Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam adalah seorang anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan pada aspek fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Dirinya belum dewasa dan sedang berada pada masa perkembangan menuju tahap pendewasaan. Selain itu, melalui pengertian yang hampir sama, Peserta didik diartikan sebagai individu yang sedang tumbuh serta berkembang baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi bahtera kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat (Mahmud, 2011).

Untuk lebih jelasnya terkait peserta didik, berikut akan dikemukakan dari berbagai sudut pandang;



Gambar 4.3. Diagram Berbagai Pandangan Terkait Peserta Didik.
Sumber: Buku Pemikiran Pendidikan Islam (Mahmud, 2011)

Penjelasan:

- (1) Psikologi; Peserta didik terbentuk dari 2 unsur (fisik/jasmaniah-psikis/rohaniyah) yang perkembangannya saling mempengaruhi. Melalui pandangan psikologi ini, merupakan makhluk yang sedang dalam proses perkembangan yang harus mengalami perubahan baik secara kualitatif (Mis: bertambah dewasa dan matang dalam berpikir) maupun kuantitatif (Mis: perubahan terhadap berat dan tinggi badan).
- (2) Pedagogis; Peserta didik sebagai *Animal Educandum* (makhluk yang memerlukan pendidikan). Melalui segala potensi yang dimiliki, mampu dikembangkan menuju ke arah pencapaian tujuan pendidikan Islam. Olehnya itu, sangat dibutuhkan peranan pendidik untuk memberikan bantuandalam pengembangan potensi tersebut hingga menjadi manusia yang memadai secara fisik dan psikis.
- (3) Religius; Peserta didik adalah sosok manusia yang tergolong sebagai makhluk berketuhanan yang memiliki potensi untuk menjadi manusia yang tunduk dan patuh dalam artian bertakwa kepada Allah swt.
- (4) Historis; Peserta didik harus dipahami sebagai makhluk belajar yang memiliki kemampuan menangkap makna peristiwa-peristiwa historis sebagai satu fenomena kultural umat manusia sepanjang zaman. Berdasarkan peristiwa masa lampau, dalam pribadi peserta didik harus ditanamkan sikap pandangan positif agar menemukan berbagai alternatif untuk memecahkan problema hidup, baik yang sifatnya secara pribadi, masyarakat maupun bangsa dan negara.

4.3.2 Karakteristik Peserta Didik

Pemahaman tentang karakteristik peserta didik secara benar dan baik merupakan salah satu syarat yang tidak boleh diabaikan oleh para pendidik, sebab memahaminya dapat membantu dalam menentukan strategi, metode dan pendekatan yang tepat dalam

melakukan proses pembelajaran serta memberikan bantuan untuk menetapkan materi ajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Pemahaman terhadap peserta didik tentu memudahkan bagi pendidik dalam memberikan perlakuan sesuai dengan fitrah, kecenderungan atau bakat yang dimiliki.

Karakteristik peserta didik dapat dibedakan berdasarkan tingkat usia, fitrah, kecerdasan, kondisi sosial ekonomi dan budaya, serta lainnya.

(1) Peserta didik berdasarkan tingkat usia

Peserta didik dapat dibagi menjadi 5 tahapan jika dilihat dari segi usia, yakni;

- a. Tahap asuhan (usia 0-2 tahun) atau neonatus, dimana tahap ini, individu belum memiliki kesadaran dan daya intelektual sehingga belum bisa diterapkan interaksi edukasi secara langsung dan hanya mampu menerima rangsangan yang bersifat biologis dan psikologis melalui air susu ibunya.
- b. Tahap jasmani (usia 2-12 tahun), dimana tahap ini disebut sebagai fase kanak-kanak, anak mulai memiliki potensi psikologis, biologis dan pedagogis sehingga bisa dilakukan pembinaan pelatihan, pemberian bimbingan, diberikan pelajaran dan pendidikan disesuaikan dengan minat, bakat serta kemampuannya.
- c. Tahap psikologis (usia 12-20 tahun), dimana pada fase ini anak mulai mampu membedakan tentang masalah kebaikan dan eburukan serta kebenaran dan kesalahan, sudah wajib menerima dan memikul beban tanggung jawab. Pada masa ini seorang anak sudah dapat diberikan bimbingan dan pembinaan untuk melaksanakan tugas yang membutuhkan komitmen dan tanggung jawab.
- d. Tahap dewasa (usia 20-30 tahun), Dimana pada fase ini, mereka sudah memiliki kematangan dalam bersikap, bertindak dan mengambil keputusan untuk

menentukan masa depannya atau keputusan apa yang terbaik buat dirinya.

e. Tahap bijaksana (30 sampai akhir hayat), dimana pada fase ini manusia telah menemukan jati dirinya yang hakiki sehingga tindakannya sudah memiliki makna dan mengandung kebijaksanaan yang mampu memberi naungan dan perlindungan bagi orang lain. Melalui tahap ini, pendidikan dilakukan dengan cara mengajak mereka agar mau mengamalkan ilmunya untuk kepentingan umat manusia.

(2) Peserta didik berdasarkan tori fitrah

Fitrah yang ada pada manusia adalah potensi dasar, yakni berupa kecenderungan untuk beragama dan menyukai hal-hal yang mengandung kebaikan, dsb.

(3) Peserta didik berdasarkan tingkat kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki manusia memiliki tingkatan yang berbeda-beda, melalui pemahaman terhadap kecerdasan peserta didik akan sangat membantu pendidik merancang bahan pembelajaran, metode dan pendekatan yang paling tepat.

(4) Peserta didik berdasarkan kondisi sosial ekonomi dan budaya

Mengetahui latar belakang sosial ekonomi dan budaya peserta didik, akan sangat membantu pendidik dalam menentukan metode serta pendekatan yang tepat dalam memberikan perlakuan, termasuk berkomunikasi dengan baik, wajar dan proporsional dengan tidak membedakan antara satu dengan lainnya.

4.3.3 Kebutuhan dan Kode Etik Peserta Didik

Pendidik harus memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan oleh peserta didik, yakni; kebutuhan jasmani (Mis: makan, minum, tidur, kesehatan, rekreasi, dsb) dan kebutuhan ruhaniah (rasa aman, kasih sayang, kebutuhan ingin sukses, penghargaan, mengaktualisasikan diri, dsb). Selanjutnya, kode etik peserta didik merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam mengikuti proses

pembelajaran. Terkait hal ini, Imam al-Ghazali telah merumuskan sebelas pokok kode etik peserta didik, diantaranya adalah;

- (1) Niat belajar sebagai ibadah untuk mendekatkan diri pada Sang Ilahi.
- (2) Lebih fokus pada masalah akhirat dibandingkan dengan aktivitas yang membuatnya cenderung pada dunia
- (3) Menjaga pikiran dari pertentangan yang muncul karena perbedaan mazhab/sekte/aliran.
- (4) Bersikap rendah hati (*tawadhu'*)
- (5) Mempelajari ilmu yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- (6) Belajar dengan memulai hal yang konkret menuju abstrak.
- (7) Tunduk pada nasehat pendidik.
- (8) Belajar ilmu sampai tuntas.
- (9) Mengenal nilai-nilai ilmiah berdasarkan spesifikasi keilmuan yang dimiliki. (Umar, 2011)

4.3.4 Peran Peserta didik dalam Menghadapi Era Digital

Kemajuan teknologi yang berkembang secara masif telah mengubah mindset banyak orang akan pentingnya peran peserta didik memiliki skill dalam menghadapi era digital saat ini. Pendidik tentu harus mempersiapkan segalanya agar mampu mengiring peserta didiknya untuk berkompetisi secara global ditengah pesatnya perkembangan teknologi yang dibarengi oleh nilai-nilai keislaman. Berikut akan dikemukakan peran peserta didik dalam menghadapi era digital;

- (1) Peserta didik harus berupaya mengendalikan diri agar tidak terjebak dengan pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh sosial media yang tentunya membutuhkan pendampingan dari pendidik.
- (2) Peserta didik harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi secara efektif agar mudah menyalurkan idenya secara jelas. Untuk itu, pendidik harus membantu dan menjadikan peserta didik sebagai teman komunikasi

yang baik dalam menyusun perencanaan dan lambat laun akan terbiasa menjelaskan hal-hal rumit dengan sangat jelas dan terstruktur secara baik

- (3) Peserta didik harus menciptakan relasi yang baik antar teman dan hal ini bisa terbangun melalui suatu komunitas atau organisasi.
- (4) Peserta didik harus berpikir kritis dan kreatif untuk menyelamatkan diri di tengah kompleksitas dunia.
- (5) Peserta didik harus terlatih dalam memecahkan suatu masalah.
- (6) Peserta didik harus menguasai teknologi dan memanfaatkannya dengan baik.
- (7) Peserta didik harus memiliki kecakapan secara emosional agar mampu mengontrol perasaan diri maupun yang dirasakan oleh orang lain agar tercipta kehidupan berkualitas di masa depan. (Teacher, 2022)

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa peserta didik harus memiliki peran dalam memiliki *skill* dasar di era digital ini untuk menghadapi berbagai problematika hidup dan beradaptasi dengan setiap perkembangan zaman tanpa mengabaikan nilai-nilai ajaran Islam dengan tetap berupaya menunjukkan sikap; Senantiasa membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, menghias dirinya dengan niat yang mulia untuk selalu mendekatkan diri pada-Nya, bersikap sopan santun, tekun dan bersungguh-sungguh dalam belajar, memelihara hubungan persaudaraan, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Besse Tantri Eka SB & Muhammad Hasan Baidlawie (2018) 'Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Ikhtibar (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 5(2), pp. 689–706.
- Departemen Agama RI. (2019) *Alquran dan Terjemahnya. Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Getteng, A.R. (2009) *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Yogyakarta: grha guru printika.
- Harahap, M. (2016) 'Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Al-Thariqah*, 1(2), pp. 140–155.
- Haris, A. (2022) 'Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam', *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), pp. 1–11.
- Hawi, A. (2014) *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ismail (no date) 'Pendidik dalam Perspektif Islam', *Pendidikan Islam* [Preprint].
- Jalaluddin (2016) *Pendidikan Islam; Pendekatan Sistem dan Proses*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kirom, A. (2017) 'Peran Guru dan Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural', *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), pp. 1–12.
- Mahmud (2011) *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmud Khalifah dan Muhammad Qutub (2016) *Menjadi Guru Inspiratif; Kado Para Guru yang Ingin Menginspirasi Perubahan*. Edited by A.Q. Annainawa. Sukoharjo: Mumtaza.

- Marlina (no date) 'Pendidik dalam Konteks Pendidikan Islam', *Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar*, 3(1), pp. 27–40.
- Mujib, A. dan J.M. (2014) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mukroji (2014) 'Hakekat Pendidik dalam Pandangan Islam', *Jurnal Kependidikan*, 2(2), pp. 15–29.
- Muliawan, J.U. (2015) *Ilmu Pendidikan Islam; Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- NaikPangkat.com (2022) *6 Cara Menjadi Guru yang Kreatif di Era Digital*.
- Nata, A. (2012) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Teacher, F. (2022) *7 Skill Dasar yang Harus Dimiliki Anak Di Era Digital 4.0*, *funteacherprivate.com*.
- Umar, B. (2011) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yulia Nur Asmi (2019) *Pentingnya Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Bogor.

BAB 5

SARANA, PRASARANA, FASILITAS DAN LINGKUNGAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Siti Nursyamsiyah

5.1 Pendahuluan

Sekolah merupakan Lembaga pendidikan kedua yang memiliki tugas membantu keluarga dalam mengarahkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar mereka mampu menjalankan tugas dalam kehidupan soisal, individual dan masyarakat. Sarana, prasarana, fasilitas dan lingkungan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan sekolah. Semuanya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam pembelajaran.

Peralatan-peralatan yang ada disekolah yang menunjang pelaksanaan pembelajaran seperti kursi, meja, papan tulis, ruang belajar media pembelajaran serta alat-alat lainnya disebut dengan sarana Pendidikan. Sedangkan prasarana pembelajaran mencakup: taman sekolah, halaman, jalan menuju sekolah, lapangan olah raga dan sebagainya. Fasilitas pendidikan berupa fisik maupun material, yang mendukung terselenggaranya pendidikan Islam. (Mulyasa, 2002).

Lingkungan Pendidikan termasuk faktor yang sangat kuat terhadap peserta didik turut mesukseskan terselenggaranya pembelajaran. Karena lingkungan berpengaruh pada akhlak peserta didik. Lingkungan yang dimaksud dalam penjelasan tersebut yaitu benda, manusia atau masyarakat yang selalu ada pada di sekitar kita. (Ramyulis, 2008).

5.2 Hakekat Sarana Prasarana Pendidikan

1. Konsep Sarana Prasarana

Pembahasan terkait dengan sarana prasarana perlu dijelaskan masing-masing apa yang dimaksud dengan sarana Pendidikan. Peralatan yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran baik berupa bahan maupun perabotan yang lain disebut dengan sarana Pendidikan. Sejumlah pakar Pendidikan mengklasifikasikan sarana Pendidikan dari beberapa sudut pandang, diantaranya: *pertama*, sarana yang bergerak dan yang tidak bergerak. *Kedua*, sarana yang habis pakai dan yang tidak habis pakai. *Ketiga*, sarana yang diterapkan pendidikan secara langsung maupun yang tidak langsung. Berdasarkan uraian tersebut, konsep sarana merupakan sesuatu benda, perabotan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Prasarana sebagai penunjang utama agar pembelajaran tercapai pada tujuannya. Adapun yang membedakan dari keduanya adalah prasarana disebut sebagai penunjang secara tidak langsung dalam pembelajaran dan sarana merupakan alat yang digunakan oleh pendidik secara langsung.

Sarana Pendidikan dalam pendapatnya Mulyasa yaitu secara langsung dapat digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan prasarana merupakan penunjang pencapaian Pendidikan secara tidak langsung. Adapun kategori sarana seperti: meja, kursi, kapur, papan tulis, spidol, penghapus, laptop, komputer. Sedangkan prasarana mencakup: halaman sekolah, jalan, lorong, perpustakaan, koperasi, laboratorium, tempat parkir, masjid. (Asifudin, 2009).

Sedangkan pendapat Sutari Imam Barnadib menyebutnya dengan sarana prasarana Pendidikan yang memiliki arti yaitu “suatu tindakan atau disebut situasi pula termasuk benda yang dan dimanfaatkan dalam pembelajaran”. Sarana prasarana Pendidikan

menurut D. Marimba merupakan benda atau bahan yang selalu digunakan pendidik dalam pembelajaran yang memiliki tujuan yang jelas yaitu capaian pembelajaran. Dalam pendapatnya Purwanto sarana prasarana pendidikan bagian dari usaha atau yang dikerjakan pendidik yang ditunjukkan dalam pembelajaran sebagai tugasnya dalam mengajar dan sebagai pendidik.”(Aly, 1999).

Sutari mengatakan bahwa terkait dengan pemilihan sarana dan prasarana terdapat 4 hal yang perlu dipertimbangkan: (1) pendidik perlu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai; (2) sarana prasarana yang dibutuhkan dan disediakan; (3) sasaran obyek peserta didik seperti apa perlu disesuaikan; (4) dalam pembelajaran apa sarana pendidikan tersebut digunakan oleh pendidik. Dari 4 (empat) hal pertimbangan tersebut, Jalaludin dan Usman mengungkapkan 6 (enam) hal yang perlu dipertimbangkan, diantaranya: (1) Siapa yang menggunakan sarana dan prasarana serta bagaimana penggunaannya; (2) mengetahui tujuan penggunaan sarana prasarana untuk apa; (3) Mengetahui sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga, sesuai apa tidak digunakan dalam pembelajaran; (4) Sasaran peserta didik seperti apa perlu disesuaikan; (5) Situasi perlu dipertimbangkan; dan (6) perlu menyesuaikan sarana prasarana dengan lingkungan sekitar, baik dari aspek jenis, kelamin, usia, bakat serta tingkat perkembangan peserta didik. Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan sarana prasarana Pendidikan tidak berdiri sendiri dan ada keterkaitan dengan berbagai faktor lainnya. Kesesuaian sarana prasarana yang satu dengan lainnya terkadang ikut menentukan keberhasilan bahkan kegagalan dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mencapai tujuan tersebut.(Asifudin, 2009).

2. Fungsi Macam-Macam Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana Pendidikan dibagi menjadi tiga berdasarkan fungsinya:

a. Fungsi Sarana-Prasarana sebagai Pelengkap

Pada dasarnya pendidikan atau pembelajaran masih tetap berlangsung walaupun sarana prasarana ini belum ada. Sehingga dapat dikatakan sarana prasarana bukanlah suatu hal yang mutlak. Pembelajaran tetap berlangsung dilaksanakan baik di musholla, masjid, lapangan atau tempat terbuka dalam pertemuan maupun majlis tablig akbar.

b. Fungsi sarana prasarana sebagai alat yang membantu

Sarana prasarana dipandang dari aspek dinamis berkaitan dengan agama maka sarana dan prasarana tersebut merupakan alat yang membantu untuk mencapai pelaksanaan pendidikan. Maka dari itu dalam penggunaannya perlu dipertimbangkan faktor-faktor penghambatnya. Semisal seseorang ingin menyebrang sungai pasti memiliki banyak alternatif alat yang digunakan diantaranya, bisa menggunakan perahu dayung, perahu motor, bisa lewat jembatan bahkan berenang. Dalam pendidikan hendaknya dapat memilih sarana prasarana yang paling efektif yang bisa digunakan seperti apa, inilah tugas pendidik untuk memahami dan mencermati secara tepat. (Aly, 1999).

c. Sarana-Prasarana sebagai Tujuan

Sudah barang tentu sarana prasarana menjadi tujuan dalam pendidikan. Penggunaan sarana-prasarana bertujuan dalam setiap pembelajaran yang saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Seperti penguasaan Bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

dalam penguasaannya membutuhkan sebuah alat agar bisa tercapai seperti grammar dan *qawaidul nahwiyah* (tata Bahasa Arab) sebagai alat untuk merangkai kalimat. Maka Bahasa Arab dan Bahasa asing sebagai sarana dan penunjangnya yaitu grammar dan *qawaidul Nahwiyah*. Keduanya saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya maka disebut dengan hubungan *hierarkis*.(Asifudin, 2009).

5.3 Pengertian Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor penunjang pendidikan. Fasilitas bersifat kebendaan berupa barang dan bersifat non kebendaan berupa tenaga atau uang. Sehingga sesuatu yang bersiafaat kebendaan yang memudahkan dalam pembelajaran disebut dengan prasarana. Dalam kata lain fasilitas disebut juga dengan sarana prasarana. Menurut Wahyuningrum mengatakan bahwa fasilitas merupakan sesuatu yang memudahkan dan memberikan kelancaran dalam melaksanakan suatu usaha seperti pembelajaran. (Wahyuningrum, 2000). Pengertian yang sama juga diungkapkan oleh Mauling bahwa fasilitas merupakan prasarana atau wahana untuk mempermudah sesuatu pekerjaan. Djamarah mengungkapkan fasilitas merupakan kelengkapan yang harus dimiliki dan disediakan oleh sekolah untuk memberikan kemudahan dalam pelaksanaan suatu kegiatan baik berupa uang maupun benda. (Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2006). Beda halnya dengan yang diungkapkan oleh Bafadol bahwa semua perangkat , perabot atau peralatan yang digunakan dalam pembelajaran disekolah disebut dengan fasilitas. (Bafadal, 2003).

Adapun fingsi dari penyediaan dan penggunaan fasilitas yaitu:

- a. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan
- b. Memungkinkan akan muncul beragam variasi dalam pembelajaran

- c. Pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik lebih menarik
- d. Materi yang disampaikan mudah dipahami oleh peserta didik. (Sopiatin, 2010).

Berdasarkan fungsi tersebut, beda halnya dengan apa yang disampaikan oleh Arsyad yaitu:

- 1) Memotivasi peserta didik untuk giat belajar
- 2) Mendorong timbulnya interaksi anatar guru dan siswa
- 3) Memperjelas materi yang disampaikan oleh pendidik.(Arsyad, 2006).

5.4 Lingkungan Pendidikan Islam

1. Pengertian Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan merupakan tempat interaksi manusia dari berbagai ragam henis, suku dan agama. Pada dasarnya lingkungan tersebut hadir secara kebetulan tanpa diminta dan direncanakan. (Nata, 2010). Menurut Zakiah Daradjat kingkungan terdiri dari tempat tinggal, pengetahuan, pendidikanm iklim geografis serta alam. Lingkungan merupakan apa yang nampak dna yang ada. Baik berupa benda, manusia, maupun lainnya. Hubungan manusia dengan ligkungan akan berpengaruh pada lingkungannya. (Daradjat, 2008). Sedangkan menurut Purwanto, lingkungan bagian dari kindisi dunia yang mampu mempengaruhi dengan cara-cara tertentu baik terhadap perilaku, pertumbuhan serta proses kehidupan manusia sehari-hari. (Purwanto, 2000). Menurut Surya lingkungan adalah sesuatu yang mampu merangsang dan memiliki pengaruh terhadap perkembangan manusia. (Surya, 2014). Lingkungan yang kondusif yaitu lingkungan yang nyaman dan mendukung terlaksananya Pendidikan yang berpengaruh capaian pembelajaran. Begitu juga terkait dengan system Pendidikan perlu didesain dengan menyesuaikan dengan karakteristik Pendidikan Islam menyesuaikan dengan kebutuhan

masayarakat. Dalam berbagai literatur kata lingkungan disamakan dengan institusi atau Lembaga Pendidikan. Walaupun kajian tentang lingkungan dijelaskan secara eksplisit, namun ada isyarat yang menunjukkan adanya lingkungan Pendidikan tersebut. Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al Ghasyiyah ayat 17-20:

Artinya: (17) Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, (18). Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, (19). Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, (20). Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?.

Berdasarkan ayat tersebut, lingkungan Pendidikan dalam kajian Islam mendapat perhatian. Faktor yang mempengaruhi lingkungan ini dianalisis berdasarkan paradigma Pendidikan Islam. Dalam persepektif Pendidikan Islam lingkungan Pendidikan harus menunjang tercapainya tujuan Pendidikan Islam. Jika lingkungan kurang kondusif dan tidak sinergis maka tujuan Pendidikan Islam sulit untuk dilakukan dan tercapai.

Lingkungan hendaknya dapat memiliki pengaruh yang positif untuk menentukan perkembangan jiwa peserta didik, kepribadian dan perilakunya. Pengaruh lingkungan yang nampak sekali yaitu akhlak dan sikap keberagamannya pada masing-masing peserta didik. Besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan watak anak, dalam perspektif Pendidikan Islam lingkungan berpengaruh pada perkembangan psikologis, fisiologis dan sosio-kultural.

Kajian lingkungan islam biasanya terintergrasi secara implisit dalam pembahasan macam-macam lingkungan pendidikan islam dalam kajian berikutnya. Menurut Abudin nata bahwa lingkungan pendidikan Islam memiliki ciri khas keislaman yang diselenggarakan pada sebuah Lembaga sehingga terwujud terselenggaranya pendidikan Islam yang baik. (Nata, 2010).

Dengan demikian dikatakan lingkungan pendidikan Islam jika didalamnya terwujud kegiatan-kegiatan yang mencerminkan adanya ketaatan kepada Allah termasuk kegiatan pembelajaran. Lingkungan ini memegang prinsip nilai-nilai keislaman sehingga terpancar terhadap suasana dan orang-orang yang ada di dalam Lembaga tersebut. Lingkungan pendidikan dikatakan kondusif jika mampu menyeimbangkan dengan komponen pendidikan lainnya. Selain itu lingkungan pendidikan ini sebagai asset untuk mendidik karakter anak. (Saeful & Lafendry, 2021). Selain lingkungan pendidikan, Religius karakter dapat diperoleh dalam pembelajaran baik dalam literasi, seni budaya maupun sosiopreneur. (Huda et al., 2022).

2. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan Islam

a. Keluarga sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan pendidikan pertama bagi anak-anak mendapatkan pendidikan adalah keluarga dalam Bahasa Arab disebut dengan *al Madrasatul Ula*. Di dalam keluarga inilah tempat untuk memperkuat dasar-dasar pendidikan Islam dan sebagai pondasi utama untuk memperkuat kepribadian anak karena pada usia inilah anak-anak lebih peka terhadap pengaruh pendidikan baik dari orang tua secara langsung maupun anggota keluarga lainnya. Menurut Quraisy Shihab keluarga merupakan tempat putra dan putri belajar. Ditempat inilah anak-anak belajar terkait dengan sifat-sifat yang mulia, kasih sayang serta sifat-sifat lainnya. (Shihab, 1994). Orang tua selalu berjuang bagaimana memberikan pendidikan, membela dan membahagiakan mereka. (Mujib, 2008).

Permasalahan pendidikan anak-anak dalam rumah tangga menjadi permasalahan utama yang seringkali dibicarakan oleh Islam dan bahkan sangat penting bagi masa depan umatnya. Mereka adalah

asset generasi umat Islam yang perlu didik dengan sungguh-sungguh dan hati-hati. Pendidikan yang harus diberikan sangat konsekwen dengan menjelaskan anatar halal dan haram, menjelaskan batasan-batasan dalam kehidupan Islam yang memiliki moral yang baik dan etika yang luhur.

Sebagai ibu memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islami, karena nilai-nilai tersebut kelak akan berpengaruh terhadap perilaku dan akhlak anak dimasa yang akan datang. Adapun kewajiban orang tua pada anaknya secara umum diantaranya:

- 1) Selalu mendoakan anaknya setiap saat dengan do'a-do'a yang baik-baik. Disebutkan dalam Al-Qur'an Surat al-Furqān (25) ayat 74
- 2) Dilarang bagi orang tua mengucapkan kata-kata kutukan yang tidak baik dan dianjurkan untuk menjaga anak dari api neraka. Dalam Al-Qur'an disebutkan dalam Surat al-Tahrīm (66) ayat 6
- 3) Orang tua memiliki kewajiban untuk memerintahkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Firman Allah dalam surat Thaha (20) ayat 132 4).
- 4) Sebagai orang tua berusaha mewujudkan ketenangan, ketentraman dan kedamaian dalam berumah tangga. Firman Allah dalam surat An-Nisa (4) ayat 128.
- 5) Orang tua hendaknya memberikan pelajaran yang dapat berbekas atau berpengaruh pada jiwa anaknya. Firman Allah dalam Surat an-Nisa ayat 63
- 6) Orang tua hendaknya selalu bersikap hati-hati terhadap anaknya. Fierman Allah dalam surat At Thaghabun ayat 14
- 7) Orang tua mampu mendidik anaknya agar bisa berbakti kepada orang tuanya. Dalam Al-Qur'an disebutkan pada Surat al-Isra ayat 23.(Al-Nahlawi, 1979).

- 8) Orang tua hendaknya mencari nafkah yang halal. Dalam Al-Qur'an disebutkan pada surat al Baqarah ayat: 233.
- 9) Para ibu hendaknya waktu bayi memberi susu hingga 2 tahun. Firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 233.(Tim Depag RI, 1988).
Berdasarkan uraian di atas, sebagai orang tua hendaknya dan dituntut untuk menjadi contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya sebagai generasi umat masa depan. Keteladanan ini dalam bentuk sikap, pengetahuan, keterampilan, mampu mengatur dalam rumah tangga, mampu memimpin dan mendidik anak-anak dan memiliki tanggungjawab baik rohani maupun jasmani.

b. Sekolah/Madrasah sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Pembahasan mengenai madrasah atau sekolah dalam Al-Qur'an belum ditemukan satu kata satupun. Namun kata madrasah ini memiliki akar dari kata "*darasa*" yang tercantum dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali. Makna kata *darasa* memiliki arti diantaranya: 1) mempelajari sesuatu dalam surat Al-An'am ayat 105; 2) mempelajari Taurat dalam surat Al-A'raf ayat 169; 3) perintah agar mereka menyembah Allah dalam surat Ali 'imran ayat 79; 4) pertanyaan kaum Yahudi apakah mereka memiliki kitab yang dapat dipelajari pada surat Al Qolam ayat 37; 5) informasi bahwa Allah tidak pernah memberikan kepada mereka suatu kitab yang mereka pelajari (baca) dalam surat Al-Qur'an surat Saba ayat 44; dan 6) berisi informasi bahwa al-Qur'an ditujukan sebagai bacaan untuk semua orang dalam Al-Qur'an surat Al An'am ayat 165. Berdasarkan berbagai uraian tersebut, dapat dipastikan bahwa kata *darasa* merupakan akar kata dari madrasah yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Kehadiran madrasah sebagai Lembaga pendidikan Islam memiliki empat latar belakang yaitu: 1) usaha penyempurnaan terhadap sistem pesantren yang memungkinkan lulusannya mendapatkan ijazah; 2) Adanya sikap mental santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka; 3) sebagai manifestasi pembaharuan pendidikan Islam; 4) Salah satu upaya untuk menjembatani pendidikan tradisional yang dilakukan pesantren dan sistem pendidikan modern.

Terwujudnya sekolah atau madrasah sebagai Lembaga pendidikan merupakan wahana yang memenuhi elemen-elemen institusi secara sempurna dan tidak terjadi pada lembaga-lembaga lainnya. Sekolah merupakan peta utama sebagai pulau harta karun yang mempengaruhi pikiran anak. Kondisi seperti ini menuntut adanya kesinambungan yang sangat berarti dalam Lembaga pendidikan. Sehingga sampai saat ini sekolah sebagai pranata sosial yang paling mendominasi terhadap pranata lainnya.

c. Masjid sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Masjid memiliki arti sebagai tempat bersujud. Kata masjid secara terminologi dan artian yang luas merupakan tempat melakukan aktivitas ibadah. Mengenalkan pendidikan Islam pada peserta didik lebih baik dilakukan di masjid untuk pengembangan pendidikan keluarga. Masjid sebagai pusat tempat beribadah dan belajar keagamaan. Untuk menghilangkan bid'ah, masjid sebagai tempat kajian hukum-hukum Islam, sunnah-sunnah Islam, serta menghindari adanya stratifikasi status sosial ekonomi. Manfaat masjid yang disebutkan sebagai Lembaga pendidikan Islam (Al-Nahlawi, 1979) diantaranya: 1) memberikan pendidikan pada anak agar selalu

tetap beribadah kepada Allah Swt; 2) memberikan pendidikan yang mampu mengenalkan rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan; 3) memberikan pendidikan yang menanamkan solidaritas sosial yang mampu menyadarkan mereka untuk melakukan kewajibannya baik pada diri sendiri, warga negara maupun sosial; 4) memberikan pendidikan yang membangun akhlak.

Berdasarkan manfaat dan fungsi tersebut, maka masjid menjadi Lembaga pendidikan yang efektif jika tersedia beragam fasilitas yang mendukung terlaksananya belajar mengajar. Macam-macam fasilitas tersebut diantaranya: ruang kuliah, perpustakaan, ruang diskusi dan jika memungkinkan diberikan peluang waktu untuk khotib dan audien berdialog aktif dalam kegiatan khutbah.

d. Masyarakat sebagai Lingkungan Pendidikan Islam

Lingkungan masyarakat disebut dengan lingkungan Pendidikan setelah lingkungan keluarga dan sekolah. Anak-anak dapat menyerap beragam Pendidikan dalam masyarakat, mencakup: pembentukan sikap, kebiasaan, pengetahuan, minat, bakat bahkan pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Kata masyarakat disebut dengan sekelompok kumpulan dari individu-individu yang memiliki persamaan dalam karakteristik maupun tujuan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Rasyidin (Al-Rasyidin, 2008) kata masyarakat diambil dari kosa kata Bahasa Arab dari asal kata "*syaraka*" yang memiliki makna bersekutu. Sedangkan syirkah atau syarika disebut dengan persekutuan, perkumpulan, pemhimpunan dan persyarikatan. Masyarakat memiliki makna perserikatan atau persekutuan. Dari asal kata tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat

adalah kumpulan perorangan yang memiliki keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis dengan maksud dan tujuan bersama.(Nata, 2009).

e. Lingkungan Alam sebagai Sumber Belajar

Lingkungan alam berada pada sekitar tempat tinggal yang dapat mempengaruhi seseorang melalui fenomena fisik atau sosial. Bagi semua pendidik perlu mengetahui bahwa alam dapat digunakan sebagai sumber belajar berupa orang, data atau wujud tertentu. Lingkungan yang dapat dikategorikan sebagai lingkungan belajar yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan buatan.

Terdapat dua manfaat dari lingkungan alam sebagai sumber belajar yaitu: 1) mendorong untuk menghayati pada aspek-aspek kehidupan yang ada baik aspek nilai-nilai maupun aspek lainnya. Sehingga lingkungan alam lebih bermakna untuk pembelajaran; 2) Mendorong peserta didik untuk memahami arti kehidupan dari lingkungan dan situasi yang sebenarnya. Ini akan mendorong untuk memenuhi prinsip-prinsip kongkrit dalam pembelajaran. Pembelajaran dengan lingkungan alam akan membangun kesadaran untuk merawat, menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai sumber belajar.

5.5 Kesimpulan

Sarana, prasarana, fasilitas dan lingkungan pendidikan merupakan faktor terpenting yang saling berkaitan dalam mendukung dan mensukseskan proses belajar mengajar. Terdapat sarana langsung dan tidak langsung yang digunakan dan disediakan oleh pendidik, namun terdapat pula prasarana penunjang yang turut andil mendukung

proses pembelajaran. Fasilitas bagian terpenting untuk melengkapi sarana dan prasarana. Kenyamanan lingkungan pendidikan berpengaruh pada kenyamanan peserta didik dalam belajar. Lingkungan pendidikan ini mencakup: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/madrasah, lingkungan masjid, lingkungan alam, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahlawi, A. R. (1979). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*. Dar al Fikr al 'Arabi.
- Al-Rasyidin. (2008). *Falsafah Pendidikan Islam*. Cita pustaka Media Perintis.
- Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Logos Wacana Ilmu.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Asifudin, A. J. (2009). *Mengungkit Pilar-pilar Pendidikan Islam*. Suka Press.
- Bafadal, I. (2003). *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam (VII)*. Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Huda, H., Nursyamsiyah, S., & Alfian, M. (2022). The Community-based Character Education: Study of the "Imaji Academy" Program in Madrasa. *Indonesian Journal of Islamic Education (IJIES)*, 5(1), 113–127. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>
- Mujib, A. (2008). *Ilmu Pendidikan islam*. Kencana.
- Mulyasa, E. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. (2009). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group.
- Purwanto, M. N. (2000). *Psikologi Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramyulis. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia.

- Saeful, A., & Lafendry, F. (2021). Lingkungan Pendidikan dalam Islam. *Tarbawi*, 4(1), 50–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/tarbawi.v4i1.246>
- Shihab, M. Q. (1994). *Membumikan Al-Qur'an* No Titl. Mizan.
- Sopiatin, P. (2010). *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*. Ghalia Indonesia.
- Surya, M. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasinya*. Alfabeta.
- Tim Depag RI. (1988). *Islam untuk Disiplin Ilmu Antropologi*. P3 AI-PTU.
- Wahyuningrum. (2000). *Buku Ajar manajemen fasilitas Pendidikan*. FIP UNY.

BAB 6

PROFESIONALISME DALAM PENGELOLAAN MADRASAH

Oleh Irwan Sutiawan

6.1 Pendahuluan

Pendidikan agama memiliki posisi yang integralistik dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dan menjadi dasar bagi bidang studi lainnya di sekolah dan lembaga pendidikan agama salah satunya adalah madrasah. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara kepala madrasa, guru, komite, stakeholder yang lain serta memiliki tekad yang sama untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk mengelola lembaga pendidikan Agama Islam yang baik dalam hal ini adalah madrasah, dibutuhkan Sumber Daya Manusia yang professional mulai seperti guru, kepala sekolah, komite sekolah, staf tata usaha, fasilitas madrasah, dan sarana prasarana yang lengkap serta biaya yang sangat cukup demi kemajuan madrasah saat ini. Dalam konteks ini, rumusan masalah yang diajukan meliputi pemikiran dasar, peningkatan mutu madrasah melalui profesionalisme, kondisi madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan cara pengelolaan berdasarkan profesionalisme dan kompetensi. Tujuan dari penulisan buku ini adalah untuk menjelaskan pemikiran dasar, meningkatkan mutu serta kualitas madrasah melalui profesionalisme dalam pengelolaan madrasah, memahami kondisi madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, dan menjelaskan cara pengelolaan berdasarkan profesionalisme dan kompetensi.

6.2 Profesionalisme

Sebelum menjelaskan profesionalisme, kita harus mengetahui tentang profesi, Menurut Safrudin profesi merupakan jenis pekerjaan yang memerlukan pelatihan dan penguasaan atas pengetahuan khusus. Biasanya, sebuah profesi dilengkapi dengan asosiasi profesi, kode etik, serta sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut. Profesi juga dapat diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian khusus dari para anggota yang menjalankannya.(Safrudin, Sri Mulyati dan Rosni Lubis, 2019, hal. 4) Dari definisi tersebut bahwa profesi adalah jenis pekerjaan yang khusus contoh guru, insinyur, dokter, bidan, polisi dll. Arti yang kedua dari profesi adalah jabatan dalam suatu pekerjaan, kalau di madrasah jabatan berarti seperti guru/pendidik, TU, Wakil Kepala, Kepala Madrasah dll.

Menurut John M dalam Nurkholik menjelaskan profesionalisme adalah kualitas atau sikap seseorang yang menunjukkan bahwa mereka memiliki komitmen, integritas, dan kompetensi yang tinggi dalam melaksanakan pekerjaannya yang dianggap sebagai suatu profesi. Kata profesi dalam bahasa inggris adalah "*profession*" yang memiliki arti yang lebih spesifik daripada sekadar "pekerjaan". *Profession* merujuk pada jenis pekerjaan tertentu yang biasanya memerlukan kualifikasi, pelatihan khusus, dan standar etika dan kode perilaku yang tinggi. Contoh profesi meliputi dokter, pengacara, akuntan, insinyur, dan sebagainya. Jadi, profesionalisme adalah sikap dan perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam menjalankan pekerjaannya, terutama jika pekerjaannya dianggap sebagai suatu profesi. Sikap profesionalisme mencakup integritas, tanggung jawab, disiplin, kualitas kerja yang tinggi, penghargaan terhadap waktu, dan keterbukaan terhadap umpan balik untuk meningkatkan kinerja.(Nur Kholik dan Ahmad Mufit Anwari, 2020, hal. 19)

Menurut Arifin, dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan*, menyatakan bahwa istilah *profession* memiliki makna yang serupa dengan *occupation* atau pekerjaan yang membutuhkan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau pelatihan khusus..(Nur Kholik dan Ahmad Mufit Anwari, 2020, hal. 19)

Menurut Diah Sugiarti (2019) bahwa mendefinisikan profesionalisme sebagai suatu tindakan, tujuan, atau kumpulan ciri-ciri yang mengidentifikasi atau membatasi ruang lingkup suatu “profesi” adalah mungkin. Profesionalisme juga mengacu pada praktik profesi untuk keuntungan atau sumber pendapatan. Akan tetapi, suatu pekerjaan dikatakan profesional jika memiliki sifat-sifat sebagai berikut: 1. Untuk menjadi profesional, seseorang harus terus berupaya meningkatkan kualitas karena profesionalisme menuntut pencapaian hasil yang unggul. 2. Untuk menjadi profesional, seseorang harus mengerjakan tugasnya dengan serius dan tuntas, yang hanya bisa dipelajari dengan pengulangan dan kebiasaan. 3. Profesionalisme memerlukan keuletan dan ketabahan karena pada dasarnya orang tidak mudah puas atau putus asa sampai mereka mencapai hasil terbaik. 4. Profesionalisme mensyaratkan integritas yang tinggi yang tidak terpengaruh oleh “kondisi paksaan” atau godaan semacam itu.(Sugiarti, 2019)

Menurut Nur Kholik dan Ahmad Mufit Anwari menjelaskan perbedaan profesi, profesional dan profesionalisme. Profesi merujuk pada suatu posisi atau jabatan tertentu, sedangkan profesional mengacu pada kemampuan atau keahlian seseorang dalam memegang posisi atau jabatan tersebut. Sementara itu, profesionalisme adalah sikap atau karakter yang merupakan jiwa dari profesi dan profesional itu sendiri.(Nur Kholik dan Ahmad Mufit Anwari, 2020, hal. 20)

Ada beberapa aspek yang perlu di perhatikan dalam pengembangan profesionalisme adalah :

- a) Pengetahuan (*Knowledge*) Pengetahuan merujuk pada pemahaman tentang fakta, informasi, dan konsep. Hal ini dapat diperoleh melalui pengalaman, studi, atau observasi. Pengetahuan membantu individu untuk memahami dan membuat keputusan yang baik dalam berbagai situasi.
- b) Kemampuan (*Ability*) Kemampuan merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau tugas secara efektif. Kemampuan dapat berkaitan dengan keahlian teknis, keterampilan interpersonal, atau kemampuan dalam mengambil keputusan. Kemampuan dapat diasah melalui pelatihan, praktik, dan pengalaman.
- c) Keterampilan (*Skill*) Keterampilan merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas tertentu secara terampil. Keterampilan mencakup berbagai hal seperti keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, dan keterampilan manajemen waktu. Keterampilan dapat diperoleh melalui latihan dan pengalaman, serta dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan pembelajaran terus-menerus.
- d) Sikap (*Attitude*) Sikap merujuk pada persepsi, keyakinan, dan emosi individu terhadap sesuatu. Sikap dapat memengaruhi perilaku dan keputusan seseorang dalam situasi tertentu. Sikap dapat berkaitan dengan nilai-nilai, motivasi, atau cara pandang individu terhadap suatu topik.
- e) Kebiasaan (*Habit*) Kebiasaan merujuk pada tindakan yang dilakukan secara teratur atau otomatis. Kebiasaan bisa menjadi positif atau negatif, dan dapat memengaruhi keberhasilan individu dalam mencapai tujuannya. Kebiasaan yang baik dapat dibentuk melalui pengulangan dan disiplin, sedangkan kebiasaan buruk dapat diubah melalui kesadaran dan usaha yang berkelanjutan. (Safrudin, Sri Mulyati dan Rosni Lubis, 2019, hal. 50)

Dalam konteks madrasah, kelima konsep tersebut dapat saling terkait dan saling memengaruhi. Madrasah bertujuan untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, serta membentuk sikap dan kebiasaan yang baik pada siswa.

Dalam hal pengetahuan, madrasah memberikan pendidikan agama yang mendalam untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang agama dan kepercayaan. Selain itu, madrasah juga memberikan pengetahuan umum dan akademik untuk meningkatkan wawasan siswa dalam berbagai bidang.

Dalam hal kemampuan, madrasah mengembangkan kemampuan akademik dan kemampuan interpersonal siswa melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, presentasi, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam hal keterampilan, madrasah juga memberikan pembelajaran keterampilan teknis dan keterampilan kehidupan, seperti keterampilan berkomunikasi, manajemen waktu, dan keterampilan digital.

Dalam hal sikap, madrasah mengembangkan sikap positif dan moral pada siswa, seperti sikap toleransi, kejujuran, kerja sama, dan menghargai perbedaan.

Dalam hal kebiasaan, madrasah membentuk kebiasaan baik pada siswa, seperti membaca Al-Quran secara rutin, mempraktikkan ibadah dengan teratur, dan membiasakan diri untuk berperilaku sopan dan santun.

Ada beberapa ciri profesionalisme menurut Safrudin, Sri Mulyati dan Rosni Lubis adalah :

- a) Terdapat standar kerja yang jelas dan baku.
- b) Terdapat institusi pendidikan khusus yang menghasilkan para praktisi dengan program dan jenjang pendidikan yang telah ditetapkan.
- c) Terdapat organisasi profesi yang menjadi wadah para praktisi.

- d) Terdapat etika dan kode etik yang mengatur perilaku para anggota profesi dalam menjalankan pelayanan kepada klien.
- e) Terdapat sistem imbalan jasa pelayanan yang adil dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- f) Terdapat pengakuan dari masyarakat terhadap profesi tersebut sebagai profesi yang penting. (Safrudin, Sri Mulyati dan Rosni Lubis, 2019, hal. 50-51)

6.3 Pengelolaan madrasah

Menurut Alfalah dan Posangi yang dikutip Al Falah, Sofiah dan Posangi menjelaskan bahwa istilah “pengelolaan” berasal dari kata “pengelolaan” yang berarti serangkaian usaha yang dimaksudkan untuk menggali dan mendayagunakan segala potensi secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. (Al-Falah, Supiah dan Posangi, 2019)

Sedangkan menurut Sobri, Asep Jihad & Charul Rochman dalam Al-Falah, Supiah dan Posangi pengelolaan merujuk pada suatu proses yang melibatkan arahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang terorganisir dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pengelolaan, terdapat serangkaian kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi, pengendalian, dan pengembangan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi. Pengelolaan diperlukan dalam semua bidang, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. (Al-Falah, Supiah dan Posangi, 2019)

Menurut Al Falah, Sufiah dan Posangi bahwa pengelolaan madrasah/pendidikan merupakan suatu proses atau kegiatan merencanakan, mengorganisasi dan mengembangkan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. (Al-Falah, Supiah dan Posangi, 2019)

Menurut Mulyasa (2003: 39) dalam Eriyanto (2019) mengidentifikasi enam unsur kurikulum dan program pengajaran, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, keuangan, sarana pendidikan, dan hubungan madrasah dengan masyarakat yang harus dikelola dengan baik untuk mengelola madrasah yang efektif dan berkualitas. Keenam faktor ini perlu dikelola secara efektif agar madrasah menjadi lebih efektif.(Eriyanto, 2019) Sedangkan menurut Sodikin (2011) dalam Eriyanto (2019) menjelaskan bahwa madrasah efektif adalah madrasah yang mampu mengelola sistem pengelolaannya dengan baik, transparan, dan akuntabel. Madrasah juga harus dapat memanfaatkan setiap komponen penting yang dimilikinya, baik secara internal maupun eksternal, termasuk kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, kesiswaan, sarana prasarana, keuangan dan hubungan dengan masyarakat, untuk mencapai visi, misi, dan tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, madrasah yang efektif dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diselenggarakan dan memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat.(Eriyanto, 2019)

Griffin menegaskan bahwa manajemen atau pengelolaan adalah suatu proses yang mencakup perencanaan sumber daya, pengorganisasian, koordinasi, dan pengendalian untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Ada beberapa tugas manajemen yang penting, yaitu:

- a. Perencanaan memerlukan pemilihan serangkaian langkah yang harus diambil untuk mencapai hasil yang diinginkan.
- b. Perencanaan, khususnya perencanaan untuk dua orang atau lebih untuk berkolaborasi secara terstruktur guna mencapai satu atau lebih tujuan. Dalam sebuah organisasi, dibutuhkan seorang pemimpin untuk mengambil keputusan, berkomunikasi agar atasan dan bawahan dapat saling memahami, menyemangati,

menginspirasi dan menyemangati bawahan agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik..

- c. Memberikan arahan kepada bawahan yaitu menasihati, mengarahkan, memerintah, atau menginstruksikan mereka dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya agar dapat diselesaikan dengan benar dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.
- d. Pengawasan, yaitu memantau kinerja agar kinerja terarah dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Pengawasan berfungsi sebagai sarana untuk memastikan kinerja diarahkan dan disampaikan secara tepat.
- e. pengembangan, khususnya fungsi manajemen yang harus dijadikan tolok ukur keberhasilan manajemen. Dengan pengembangan, pengelolaan akan berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi target tersebut.(Turmidzi, 2021)

Menurut Oteng Sutisna yang dikutip Turmidzi dalam sistem pendidikan nasional memiliki dua jenis kegiatan, yaitu pengelolaan pendidikan dan kegiatan pendidikan. Pengelolaan pendidikan mengacu pada manajemen atau administrasi pendidikan, dan melibatkan penerapan kaidah-kaidah administrasi dalam bidang pendidikan. Kegiatan pengelolaan pendidikan mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, dan pengembangan. Sedangkan kegiatan pendidikan mencakup proses belajar mengajar, evaluasi, pengembangan kurikulum, serta pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik.(Turmidzi, 2021) Kedua konsep ini, menuju lembaga pendidikan khususnya madrasah menuju madrasah berkualitas. Mewujudkan madrasah yang bermutu dan bermutu diperlukan kemauan untuk memenuhi kepuasan pelanggan, dalam hal ini orang tua siswa yang memungkinkan terjadinya peningkatan kinerja pegawai (kepala madrasah, guru dan staf) serta meningkatkan kemampuan siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotor

dengan melaksanakan tugasnya. secara optimal. Menurut Hoy dan Miskel dalam Wayne yang dikutip oleh Turmudzi, madrasah/sekolah efektif adalah sekolah/madrasah yang memiliki input, proses, dan output yang terstruktur dengan baik. Konsekuensinya, madrasah yang baik adalah madrasah yang mampu mewujudkan cita-cita sekolah yang berhasil.

Yahya Umar dalam Rahman yang dikutip Turmudzi, beliau seorang mantan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, menawarkan tiga tindakan untuk memperbaiki madrasah menuju madrasah yang bermutu. Pertama, menyeimbangkan doktrin agama dengan nilai-nilai core dalam pendidikan madrasah, seperti ikhlas, jihad, dan amal shalih. Kedua, mereformasi kurikulum madrasah agar tidak hanya terfokus pada formalitas jam pelajaran, tetapi juga pada misi dan isi pendidikan serta nilai-nilai yang diajarkan. Ketiga, mengubah beban menjadi energi dengan menjadikan pimpinan dan guru madrasah sebagai sosok yang cerdas, lincah, dan kreatif dalam mengelola dan memimpin madrasah, serta memanfaatkan peluang dan menyelesaikan tantangan yang dihadapi. Selain itu, Umar juga menekankan perlunya penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya belajar bangsa Indonesia, seperti pendekatan quantum learning, quantum teaching, dan study fun yang dikritik agar sesuai dengan kebutuhan madrasah. (Turmidzi, 2021)

Ada lima pilar dalam pengelolaan madrasah yang bermutu yaitu: fokus pada konsumen, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan. Pilar pertama adalah fokus pada konsumen, yang artinya madrasah harus memfokuskan perhatiannya pada kebutuhan siswa dan orang tua dengan secara berkala mengadakan pertemuan untuk merumuskan keinginan mereka. Pilar kedua adalah keterlibatan total, yang mengharuskan semua staf untuk sama-sama bertanggung jawab dalam memecahkan masalah saat pengembangan madrasah bermutu terpadu. Pilar ketiga adalah pengukuran,

yang meliputi pengumpulan data untuk mengukur perbaikan dan mengembangkan solusi. Pilar keempat adalah komitmen, yaitu manajemen harus memiliki komitmen untuk memberikan pelatihan, sistem, dan proses yang dibutuhkan untuk memperbaiki mutu dan meningkatkan produktivitas. Terakhir, pilar kelima adalah perbaikan berkelanjutan, yang mengharuskan madrasah untuk selalu mencari cara agar setiap proses pendidikan menjadi lebih baik. Madrasah bermutu total harus memiliki visi misi yang jelas, keyakinan, nilai-nilai, tujuan, serta mengimplementasikan kekuatan dan mengatasi kelemahan dalam membangun kesinambungan dan keterlibatan total dalam pengembangan mutu.(Turmidzi, 2021)

6.4 Landasan hukum pengelolaan pendidikan di Madrasah

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah mengacu pada beberapa undang-undang dan peraturan pemerintah. Standar penyelenggaraan pendidikan secara rinci diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XIV mulai dari Pasal 50 sampai dengan 52, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VIII mulai dari Pasal 49 sampai dengan 61, dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Manajemen Pendidikan. Selain itu Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2015.

6.5 Prinsip-prinsip pengelolaan madrasah

Pendidikan Islam disediakan di madrasah, yang dikelola menurut sejumlah prinsip umum yang fleksibel yang memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah. Prinsip-prinsip inilah yang membedakan manajemen pendidikan secara umum dengan manajemen pendidikan Islam. Mengenai prinsip pengelolaan pendidikan Islam dalam hal ini madrasah, Ramayulis (2008: 262) dalam Turmudzi mengemukakan bahwa ada delapan prinsip pengelolaan madrasah yaitu: keikhlasan, kejujuran, amanah, adil, tanggung jawab, dinamis, praktis dan fleksibel. Sedangkan menurut Langgulong (2000: 248) dalam Turmudzi bahwa asas pengelolaan madrasah terdiri dari tujuh macam, yaitu: iman dan akhlak, keadilan dan persamaan, musyawarah, pembagian kerja dan tugas, berpegang pada fungsi manajemen, pergaulan, dan keikhlasan.

6.5 Ruang lingkup pengelolaan madrasah

Fungsi pemerintah berubah dari regulator menjadi fasilitator sebagai akibat dari otonomi pengelolaan pendidikan di lingkungan madrasah. Hanya pemerataan dan standar kualitas pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah. Madrasah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang efisien; melaksanakan perencanaan sesuai dengan kebutuhan; mengembangkan kurikulum; dan untuk mengelola staf, sumber daya, dan keuangan. Namun, Pemerintah masih menangani remunerasi/pengupahan dan rekrutmen guru. Memberikan kebebasan kepada madrasah untuk terlibat dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan juga diperlukan agar sumber daya keuangan tidak hanya bergantung pada pemerintah. (Turmidzi, 2021)

6.6 Strategi pengelolaan madrasah

Ada beberapa aspek strategi yang terkait dengan pengelolaan pendidikan di madrasah. Aspek-aspek tersebut antara lain pengelolaan proses belajar mengajar, perencanaan dan evaluasi, pengelolaan kurikulum, pengelolaan ketenagaan, pengelolaan fasilitas, pengelolaan keuangan, pelayanan siswa, dan hubungan madrasah-masyarakat.

Dalam aspek pengelolaan proses belajar mengajar, madrasah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik belajar mengajar yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik guru, dan kondisi riil sumber daya yang tersedia di sekolah. madrasah.

Madrasah diberi kewenangan untuk melakukan perencanaan sesuai dengan kebutuhannya (*school based plan*) dalam bidang perencanaan dan evaluasi, seperti syarat peningkatan mutu madrasah.

Dalam aspek pengelolaan kurikulum, madrasah dapat mengembangkan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah pusat, namun tidak boleh mengurangi muatan kurikulum yang berlaku secara nasional.

Dalam aspek manajemen ketenagakerjaan, kepala madrasah perlu mengelola ketenagakerjaan, mulai dari analisis kebutuhan, perencanaan, perekrutan, pengembangan, penghargaan dan hukuman (*reward and punishment*), hubungan kerja, sampai evaluasi kinerja tenaga madrasah..(Widdah dan Huda, 2018, hal. 157–159)

Pengelolaan pendidikan pada madrasah harus dilaksanakan secara konsekwen dan konsisten agar dapat berkelanjutan dan berkembang pada periode tahun pelajaran berikutnya. Pengelolaan madrasah harus transparan dan melibatkan semua pihak yang terkait, seperti kepala madrasah, guru, staf TU, siswa, orangtua siswa, dan anggota Komite Madrasah. Keberhasilan program

pengelolaan madrasah oleh yang profesional hal ini juga harus didukung dengan pendanaan, sarana, prasarana, dan profesionalitas personel yang terlibat dalam pelaksanaan program seperti kepala madrasah, guru, TU, para wakil kepala bidang, staf dan dukungan orangtua dll.

Penilaian terhadap prospek pengelolaan madrasah yang bermutu dan berkualitas didasarkan pada keterbukaan pengelolaan madrasah terkait program dan keuangan, iklim kerjasama di lingkungan madrasah yang harmonis, kemandirian madrasah dalam membuat program, daya tahan program, akuntabilitas program, dan dampak dari program tersebut menuju pengelolaan madrasah yang bermutu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Falah, A., Supiah, S. dan Posangi, S.S. (2019) “Pengelolaan Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Kota Gorontalo,” Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 7(1), hal. 37–44. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i1.1055>.
- Eriyanto (2019) “Pengelolaan Pendidikan Islam yang Efektif: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam di Era Industri 4.0,” Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 4(1), hal. 74–88. Tersedia pada:
<https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.172>.
- Nur Kholik, S.P.I.M.S.I. dan Ahmad Mufit Anwari, M.P. (2020) Politik dan Kebijakan Kementerian Agama (Upaya Membangun Profesionalisme Guru dan Dosen). Insan Cendekia Mandiri.
- Safrudin, S.K.M.M.K., Sri Mulyati, S.P.M.K. dan Rosni Lubis, S.S.T.M.K. (2019) Pengembangan Kepribadian Dan Profesionalisme Bidan. Wineka Media.
- Sugiarti, D.Y. (2019) “Pengelolaan profesionalisme guru,” Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 10(1).
- Turmidzi, I. (2021) “Pengelolaan Pendidikan Bermutu di Madrasah,” Tarbawi, 4(2), hal. 165–181.
- Widdah, M. El dan Huda, S. (2018) Manajemen Strategi Peningkatan Mutu Madrasah.

BAB 7

PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISDIKNAS

Oleh Burhan Nudin

7.1 Pendahuluan

Sebagai salah satu unsur pondasi kehidupan, pendidikan merupakan bagian tidak terpisahkan dari potret peradaban dunia. Pendidikan adalah sarana dan fasilitas guna meningkatkan potensi yang dimiliki oleh manusia demi menggapai tujuan hidup. Muhibbin Syah mengemukakan bahwa pendidikan tidak lain adalah proses menumbuhkan kembangkan segala keahlian (kemampuan) dan sikap manusia melalui proses pengajaran (Muhibbin Syah, 2011).

Posisi dan kedudukan pendidikan sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan sumber daya manusia (SDM). Untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, pendidikan nasional memiliki peran vital dalam meningkatkan keahlian, skill, dan membentuk sifat atau karakter bangsa yang bermartabat (*UU Sisdiknas 2003 No. 20*, 2003). Pada ranah praksis, semua itu bertujuan agar potensi **peserta didik** bisa berkembang menjadi pribadi mukmin, muttaqin, sehat, berilmu, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi 'civil society' yang madani di negeri yang demokratis dan bertanggung jawab (Fathul Jannah, 2022).

Akses pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif terhadap semua warga negara merupakan tujuan utama dari kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan berusaha untuk mendorong sistem pendidikan nondiskriminatif yang

berusaha mengurangi ketidaksetaraan pendidikan berdasarkan stratata sosial, jenis kelamin atau latar belakang migrasi atau yang setidaknya tidak mereproduksi ketidaksetaraan pendidikan (Zapfe and Gross, 2021).

Sebagai negara dengan penduduk beragam Islam terbesar di dunia, sekaligus sebagai negara yang tidak menganut paham sekuler dan atau teokrasi klasik. Indonesia memerlukan sitem pendidikan yang bisa meningkatkan aspek kepribadian dan juga nilai- nilai agama pada setiap proses pembelajaran. Yunus Hasyim Syam, berujar bahwa pendidikan ialah perkara yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, sebab pendidikan itu menyangkut permasalahan masing-masing manusia dalam rangka memberi arti serta arah wajar kepada eksistensi fitri manusia tersebut (Fathul Jannah, 2022). Sehingga dalam membentuk manusia yang beriman, melaksanakan **nilai-nilai agama** dan **berakhlak mulia** tidak mungkin tercipta tanpa terdapatnya kedudukan agama.

Pendidikan Islam pada dasarnya bisa dipahami melalui 3 poin penafsiran. **Pertama**, pendidikan Islam selaku ‘sumber nilai’, yaitu pendidikan yang pendirian serta penyelenggaraannya didorong oleh hasrat, semangat, dan cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya ataupun dalam aktivitas yang diselenggarakan. **Kedua**, pendidikan Islam yang mengkaji tentang ilmu agama Islam secara spesifik, terukur dan mendalam. **Ketiga**, pendidikan Islam sebagai tipe pendidikan yang mencakup kedua penafsiran di atas. Maksudnya kata **Islam** ditempatkan sebagai **sumber nilai** dan juga **sebagai bidang studi** yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakan (Hasan, Ali. 2003). Pendidikan Islam ialah suatu kegiatan pendidikan yang sumbernya berasal dari dogma ajaran Islam dan di dalamnya terkandung nilai-nilai universal yang senantiasa mempertimbangkan untuk pengembangan fitrah manusia yaitu potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia sebagai

makhluk. Oleh karena itu, dalam mempelajari pendidikan Islam tentu tidak bisa menghilangkan landasan historisnya yang merupakan bagian integral dari sejarah Islam (Marita Sari, 2019).

Bab ini berusaha mendiskusikan pendidikan Islam dalam konteks pendidikan nasional. Mulai dari pengertian, tantangan, isu-isu atau masalah yang muncul hingga lanskap pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia.

7.2 Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang artinya “saya membimbing, memimpin anak” (*UU Sisdiknas 2003 No. 20, 2003*). Setiap pendidikan adalah proses budaya sepanjang hayat guna meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, warga dan pemerintah, sehingga dalam pengelolaannya diperlukan suatu sistem yang terpadu dan serasi (Samrin, 2015).

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bentuk bimbingan secara sadar oleh pendidik atas perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar terbentuk kepribadian yang utama. Beliau berpendapat bahwa ada 5 unsur utama dalam suatu pendidikan, (1) Usaha berupa pertolongan, bimbingan atau pimpinan secara sadar; (2) Pendidik; (3) Peserta didik; (4) Tujuan dalam suatu bimbingan itu; (5) Alat yang dapat digunakan dalam melakukan usaha tersebut (Ahmad D. Marimba, 1996).

Pendidikan adalah usaha sadar yang diaplikasikan oleh manusia dalam meningkatkan kemampuan manusia lain ataupun memindahkan nilai-nilai yang dimilikinya kepada

orang lain dalam suatu masyarakat. Proses pemindahan nilai itu melalui:

a) Pengajaran

Proses pemindahan nilai berbentuk ilmu atau pengetahuan dari seseorang guru kepada peserta didik dari sesuatu generasi kegenerasi selanjutnya.

b) Pelatihan

Dilaksanakan melalui jalur pembiasaan seorang dalam melaksanakan pekerjaan tertentu guna mendapatkan keahlian dalam mengerjakan pekerjaan tersebut.

c) Indoktrinasi

Diselenggarakan supaya orang meniru ataupun mencontohi apa saja yang diajarkan orang lain tanpa mengijinkan sang penerima tersebut mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan (Daud, 1995).

Sementara itu Abuddin Nata berpendapat bahwasannya pendidikan ialah aktivitas yang dilakukan dengan sengaja, seksama dan terencana serta bertujuan, dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti mempunyai bekal ilmu pengetahuan serta keahlian dalam menyampaikannya kepada peserta didik secara bertahap (Abuddin Nata, 2001). H. Nasir A. Baki, mendefinisikan pendidikan sebagai usaha meningkatkan potensi diri dari segala aspek, baik menyangkut pendidikan formal, informal maupun pendidikan non formal (Baki, 2014).

Lalu bagaimana hubungan pendidikan dengan pendidikan Islam? hubungan antara Islam dan pendidikan bagaikan dua sisi keping mata uang. Artinya, Islam dan pendidikan mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis, epistemologis maupun aksiologis. Pemikiran di atas sejalan dengan falsafah bahwa sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tidak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan

merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bernafaskan nilai-nilai ke-Islaman dan memiliki tujuan dalam pembentukan pribadi seorang muslim secara utuh (*kaffah*), seluruh potensi manusia dikembangkan baik secara jasmani maupun rohani (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, 2016). Azyumardi Azra mengatakan “pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan ketrampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik (Azra, 1995). Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun, 2016).

Sampai abad ke-19 menurut kajian secara historis, pendidikan Islam yang berbentuk pesantren dan masjid tentunya masih menjadi suatu lembaga pendidikan yang mendominasi di kalangan masyarakat Indonesia. Namun, terjadinya pergeseran berawal terjadi pada masa penjajahan, hal ini tidak dipakainya sistem pendidikan agama Islam oleh Pemerintahan pada saat itu dikarenakan atas pertimbangan aspek didaktis-metodenya yang tidak jelas (Samrin, 2015).

Selanjutnya, adapun pengertian pendidikan agama menurut Zakiah Daradjat merupakan pembentukan kepribadian muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Daradjat, 2000). Menurut Muhammad Qutb, sebagaimana yang dikutip Abdullah Idi dan Toto Suharto, memaknai pendidikan agama sebagai usaha melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, baik dari segi jasmani maupun ruhani, baik dari kehidupan fisik maupun mentalnya, dalam kegiatan di bumi ini (Suharto, 2006). Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi mengatakan bahwa pendidikan agama Islam

merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain (Mu'thi, 1998).

Dari uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang- kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Sedangkan pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya (Pemerintah Republik Indonesia, 2007).

Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan merupakan kesepakatan bersama pihak yang mewakili umat Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khonghucu. Masing-masing telah memvalidasi rumusan norma hukum secara optimal sesuai karakteristik agama masing-masing. Dengan demikian, pendidikan agama dan pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat

yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.

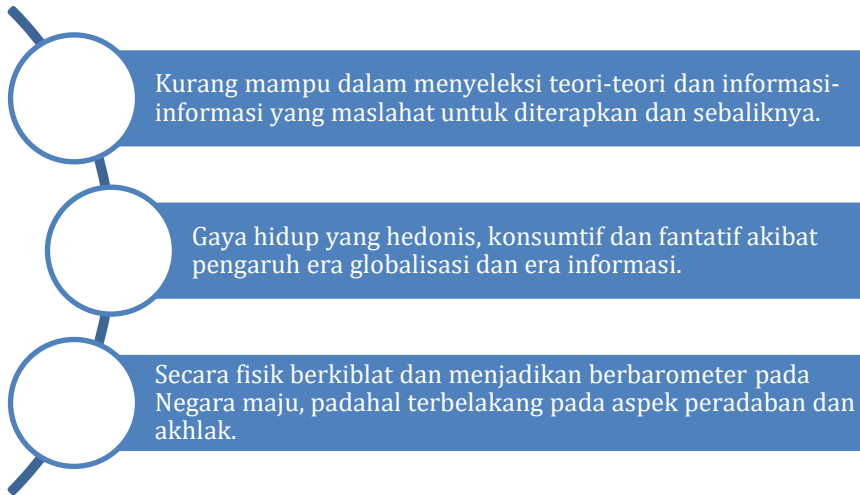
Batasan Pendidikan agama lebih ditekankan pada proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan kedalam diri peserta didik. Mengingat pendidikan agama pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa sebagai sarana untuk mencapai kehidupan lahiriah dan bathiniyah manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, maka proses kependidikan agama merupakan upaya menanamkan atau mempribadikan tata nilai keagamaan. Dalam hal ini Islam yang mengacu kepada keimanan dan ketaqwaan (sebagai pondasi dasar yang tak tampak atau rahasia) yang berdaya dorong memotivasi proses kegiatan perilaku yang tampak, yang mewujudkan dalam akhlak al-karimah di bidang kehidupan termasuk iptek. Di sisi lain dan antara kedua sisi tersebut senantiasa saling berinteraksi (Arifin, 2003).

Dengan demikian, pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, yang berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "Insan Kamil". Dalam artian bahwa pendidikan Islam adalah proses penciptaan manusia yang memiliki kepribadian serta berakhlak al-karimah "Akhlak Mulia" sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.

7.3 Tantangan Pendidikan Islam

Upaya dalam membangun pendidikan Islam yang berwawasan global merupakan bukan persoalan yang mudah, karena hal ini pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, melestarikan dan dipihak lain berusaha untuk menanamkan karakter berbasis lokal. Upaya dalam

membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan atau dilakukan dengan langkah-langkah secara strategis dan terencana dengan menangkap peluang dan bersiaga untuk menghadapi tantangan masa depan. Menurut pandangan Sa'id Ismail Ali bahwasannya tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam di masa yang akan datang yaitu bahwa umat Islam (Rahman, 1983):



Tantangan-tantangan tersebut apabila disadari merupakan peluang yang menuntut para praktisi pendidikan untuk membuat formula, desain, konsep, dan strategi pendidikan menjadi bersaing dalam ruang global yang meliputi tiga dimensi (ekonomi, politik, dan budaya). Perjalanan bangsa kedepan akan menghadapi berbagai tantangan yang bukan berupa tantangan ekonomi, tetapi juga tantangan sosial dan budaya. Adapun tantangan-tantangan tersebut adalah (Muhaimin, 2001):

1. Penguasaan dan Pengembangan Teknologi

Pada era disruptif seperti saat ini teknologi menjadi kunci sukses dalam menguasai dunia. Era 4.0 dan 5.0 telah mengubah cara pandang dan perilaku manusia. Tingkat penguasaan iptek menentukan

perbedaan dalam taraf kemajuan dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.

2. Arus Informasi dalam Globalisasi

Tidak terbedungnya arus informasi di era disrupsi saat ini perlu disikapi secara bijak dan hati-hati. Perubahan merupakan sesuatu yang dinamis, maka setiap perubahan dan perkembangan dunia terkait arus informasi ini tentu memiliki dua sisi mata pisau. Dampak positif dan negatif tentu saling berkaitan dan beriringan. Informasi yang diterima belum tentu semuanya baik bahkan mengandung kesesuaian dengan nilai-nilai agama atau norma bangsa. Merosotnya moralitas, sikap materialistik, konsumtif dan gaya hidup hedonis serta egois dan individualis menjadi salah satu bukti nyata bahwa perkembangan arus informasi dan teknologi tak selamanya membawa nilai perubahan yang positif. Tantangan luar biasa berupa sulitnya melakukan penyaringan informasi yang benar, valid dan kredibel. Selain itu, diperlukan strategi agar informasi yang dikonsumsi publik itu benar-benar ramah anak dan layak.

3. Menyiasati Modernisasi

Proses modernisasi yang paling mendasar adalah modernisasi budaya. Dalam proses ini berlangsung pengenalan dan penyerapan nilai-nilai luar yang bersenyawa dengan nilai-nilai tradisional dan menciptakan nilai-nilai baru. Dengan kondisi budaya masyarakat Indonesia yang begitu beragam proses pembentukan nilai-nilai baru itu tidak berjalan secara sederhana. Sebagian masyarakat kita sudah berada pada era informasi, tetapi sebagian besar lagi masih hidup dalam tahap yang masih terbelakang. Secara budaya, bangsa Indonesia juga adalah bangsa yang majemuk dengan beragam suku, bahasa, adat-istiadat, dan agama. Kemajemukan itu disatu sisi merupakan kekayaan bangsa yang tidak ternilai dan merupakan sumber

kekuatan bagi kehidupan bangsa, di sisi lain kemajemukan itu juga dapat menjadi potensi kerawanan yang memungkinkan timbulnya perpecahan.

Dalam keadaan demikian, proses perubahan nilai akan menimbulkan benturan-benturan dan guncangan-guncangan, bukan saja antara nilai-nilai luar dan nilai-nilai tradisional, tetapi juga antara nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kita sendidiri. Semuanya itu merupakan tantangan yang tidak dapat dihindari dan harus kita atasi dengan pendekatan yang tepat.

4. Mengatasi Kesenjangan

Pembangunan yang telah dilaksanakan selama ini, selain menghasilkan kemajuan, namun masih menyisakan kesenjangan baik antar kelompok ekonomi, antar daerah dan antar sektor. Dalam era yang makin terbuka dan bebas, potensi kesenjangan akan semakin besar, karena kemampuan untuk memanfaatkan peluang tidaklah sama, bahkan masih banyak masyarakat yang berkemampuan rendah karena rendahnya tingkat pendidikan. Kesenjangan ekonomi yang ditunjukkan dengan tingkat kesejahteraan yang jauh berbeda antar satu kelompok dengan kelompok yang lain dapat memicu terjadinya konflik sosial. Oleh karena keberpihakan kepada yang lemah harus senantiasa ditumbuhkan. Agama Islam yang berprinsip pada keadilan sosial mengajarkan hal tersebut. Bahkan menggolongkan seseorang yang tidak memperhatikan dan membantu yang lemah sebagai orang yang mendustakan agama.

7.4 Isu-Isu atau Masalah Pendidikan Islam

Masalah-masalah yang akan dihadapi oleh pendidikan Islam di abad 21 diantaranya yaitu sebagai berikut (Fattah, 2012):

- 1) Perang pandangan hidup, antara pandangan hidup orientalis, oxidentalism, kalangan fundamentalis serta yang lain.
- 2) Perbandingan model yang mesti dialami, ialah model pembelajaran Islam serta model pembelajaran Barat (Sekuler).
- 3) Interes atau ketertarikan individu, kalangan, dan terlebih lagi negara yang sangat mempengaruhi terhadap tatanan kehidupan.
- 4) Terdapatnya dikhotomi ilmu yang masih bakal memberi warna dalam dunia pendidikan.
- 5) Adanya elisih pendapat tentang epeistemologi ilmu.
- 6) Bahaya faktor- faktor internal, antara lain masih banyak praktisi pendidikan yang enggan menggali teori- teori pembelajaran langsung dari sumber aslinya, dengan alibi banyak ketentuan serta alat yang terlebih dulu dipunyai, dibanding teori- teori yang dipaparkan oleh ahli- ahli pendidikan Barat.
- 7) Problematika dasar- dasar keilmuan yang hendak jadi rujukan, yang banyak berbeda antara satu institusi dengan institusi keilmuan yang lain.
- 8) Tidak terdapatnya barometer tertentu yang bisa membenarkan kalau seorang itu pakar dalam bidang pendidikan ataupun tidak, karena tiap tokoh memiliki latar belakang tertentu yang beragam dalam mengekspresikan pendapatnya, serta memiliki latar belakang waktu dan tempat yang juga berbeda.
- 9) Terdapatnya dialog-dialog yang terjalin antara orang yang tidak berkapasitas dalam pendidikan atau pembelajaran Islam, sehingga kesimpulan dari diskusi atau dialog tersebut tidak menciptakan pembelajaran atau pendidikan yang islami.

- 10) Adanya selisih masa para pakar pembelajaran, sehingga teori- teori yang dihasilkan pada era terdahulu masih diperaktekkan dan diaplikasikan pada era saat ini walaupun telah tidak lagi *up to date*.
- 11) Motivasi yang melandasi para pakar pendidikan, terdapat yang sekedar berorientasi guna menggapai kemajuan pendidikan Islam, tetapi terdapat pula yang *benefit oriented* atau duniawi.

7.5 Lanskap Pendidikan Islam dalam Sisdiknas

Tantangan utama yang dialami para pakar serta praktisi pembelajaran Islam dalam perihal pengintegrasian madrasah ke dalam Sistem Pembelajaran Nasional merupakan menghapuskan dikotomi ilmu universal serta ilmu agama. Ilmu wajib dipandang selaku identitas tunggal yang sudah mengalami pertumbuhan dalam sejarah. Pertumbuhan ilmu dalam sejarah menampilkan bahwasannya pada setiap peradaban manusia tercantum peradaban Islam sudah memberikan dan berkontribusi atas sumbangannya sendiri (M.Ali Hasan, 2003).

Integrasi madrasah ke dalam Sistem Pendidikan Nasional mendapatkan wujudnya dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) yang dikutip pemerintah pada tahun 1989. Lewat UUSPN, madrasah dihadapi pergantian pengertian atau definisi, dari sekolah agama menjadi sekolah umum yang bercirikan khas Islam. Pergantian definisi atau pengertian ini penting, sebab dengan demikian berarti madrasah tidak cuma menemukan legitimasi seluruhnya selaku bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh sebab itu, UUSPN ini disambut dengan baik dan emangat oleh Depag, selaku lembaga yang bertanggung jawab terhadap madrasah serta lembaga pendidikan Islam pada umumnya (M.Ali Hasan, 2003). Namun, dengan adanya perubahan definisi atau penertian tersebut, kemudian menuntut terjadinya perubahan kurikulum. Hal ini dikarenakan madrasah tidak lagi sekolah agama, maka

kurikulumnya mesti didominasi dengan mata pelajaran umum (M.Ali Hasan, 2003).

Tahun 1994 dapat jadi ialah satu periode berarti dalam pertumbuhan madrasah di Indonesia. Pada tahun itu, Depag sudah menetapkan berlakunya kurikulum baru yang setelah itu diketahui dengan kurikulum 1994 yang mensyaratkan penerapan seluruhnya kurikulum sekolah umum di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berbeda dengan kurikulum yang lebih dahulu kalau madrasah membagikan 70% mata pelajaran umum serta 30% mata pelajaran agama Islam, pada kurikulum 1994 madrasah diharuskan menyelenggarakan dan menerapkan seluruhnya 100% mata pelajaran umum sebagaimana diberikan pada sekolah-sekolah umum yang berada di bawah Depdikbud. Sekilas terlihat bahwasannya jikalau yang sangat menonjol dari kurikulum 1994 merupakan penghapusan 30% mata pelajaran agama yang diajarkan semenjak pemberlakuan kurikulum 1975. Akan tetapi apabila dilihat lebih jauh, sebutan penghapusan tersebut pasti tidak dapat dilihat sekedar sebagai suatu peniadaan mata pelajaran di madrasah.

Perihal yang berlangsung pada dasarnya lebih menggambarkan perumusan kembali pemberian mata pelajaran madrasah. Ajaran-ajaran Islam tidak lagi diberikan dalam wujud mata pelajaran resmi., melainkan diintegrasikan secara penuh dalam mata pelajaran universal. Perihal ini paling tidak dapat dilihat dari upaya Depag belum lama ini menyusun buku panduan guru mata pelajaran umum yang bernuansa Islam. Diharapkan, sebagian mata pelajaran umum diberikan di madrasah dengan senantiasa mempertahankan nuansa Islam (M.Ali Hasan, 2003). Dengan kurikulum 1994, dualisme antara ilmu agama dan juga ilmu umum di madrasah berupaya dihilangkan. Madrasah diharapkan bisa menyelenggarakan atau menerapkan pelajaran yang terintegrasi seluruhnya dengan mata pelajaran umum. Tetapi dilihat dari sisi manapun,

pendidikan Islam mempunyai kedudukan dalam konteks pembelajaran secara nasional. Akan tetapi wajib pula dimaklumi serta dimengerti jikalau sampai dengan hari ini secara kelembagaan pembelajaran Islam sering menempati posisi kedua dalam banyak suasana. sebagai contoh pada jurusan yang menawarkan pendidikan Islam kurang banyak peminatnya, apabila dibandingkan dengan jurusan lain yang diperkirakan mempunyai orientasi masa depan yang lebih baik.

Indonesia meski secara tegas dinyatakan bukan suatu negara agama melainkan ialah negeri yang berdasarkan pada sesuatu ajaran agama tertentu serta bukan pula negara sekuler akan tetapi ialah negeri yang berdasarkan konstitusional tidak terpaat dengan agama tertentu, ataupun berupaya untuk mempromosikan ataupun mengusik agama, namun Indonesia ialah negara pancasila. Bagi Effendi (dilansir Jannah, 2013) mengatakan bahwasannya negara pancasila bisa dikatakan kalau Indonesia mengambil jalur tengah (middle path) antara negara agama serta negara sekuler. Negeri pancasila menjamin kebebasan tiap masyarakat negaranya dalam beragama serta harus memelihara budi pekerti luhur bersumber pada nilai- nilai pancasila. Pendidikan agama Islam di Indonesia bersumber pada peraturan perundang-undangan yang diatur secara langsung maupun tidak langsung, bisa dijadikan pegangan dalam penerapan pembelajaran di lembaga pembelajaran formal (Fathul Jannah, 2022).

Pendidikan nasional dalam UU Sisdiknas 2003 dimaksud selaku pembelajaran yang bersumber pada Pancasila serta Undang- Undang Bawah Negeri Republik Indonesia Tahun 1945 yang berarkar pada nilai- nilai agama, kebudayaan, nasional Indonesia serta paham terhadap pergantian era. Sedangkan sistem pembelajaran nasional merupakan keseluruhan komponen pembelajaran yang terpaat secara terpadu buat menggapai tujuan pembelajaran nasional. Sistem pembelajaran nasional dilaksanakan secara:

Semesta, maksudnya terbuka untuk segala rakyat serta berlaku di segala daerah. Merata, maksudnya mencakup seluruh jalan, jenjang, dan jenis pendidikan. Terpadu, maksudnya bersama-sama mempunyai keterkaitan antara pendidikan nasional serta segala usaha pembangunan nasional (UU Republik Indonesia, 2003).

Selanjutnya, secara yuridis formal pendidikan Islam atau pembelajaran Islam cuma diketahui dengan sebutan “pembelajaran Islam yang hanya dimengerti sebagai bagian dari karakteristik khas keislaman”. Dalam perihal ini, menjadi awal dari penempatan pembelajaran atau pendidikan Islam dalam bagian sistem pendidikan nasional, meski dalam kebijakannya pendidikan Islam jauh lebih yang diharapkan warga muslim. Dalam realitas empiris pendidikan Islam lebih mandiri serta bertahan demi memperjuangkan pendidikan Islam untuk lebih baik dari yang dahulu. Pemikiran pendidikan Islam selaku second class tidak seluruhnya salah, dalam kenyataannya pembelajaran Islam mau tidak mau harus mengikuti kebijakan pendidikan nasional, pendidikan Islam tidak mempunyai kemandirian penuh dalam penerapan pendidikannya. Pembelajaran atau pendidikan Islam kerap dipinggirkan melalui kebijakan yang tidak menguntungkan juga apalagi cenderung dinomorduakan. hal ini disebabkan kebijakan yang tidak menguntungkan bagi pendidikan atau pembelajaran Islam, sehingga dalam perkembangannya (madrasah, pesantren, PTAIN) mempunyai mutu yang rendah dalam sistem pembelajaran nasional (Sakir, 2016).

7.5.1 Pendidikan Islam sebagai Lembaga

Daulay (2012) mengemukakan bahwa untuk meletakkan kedudukan Islam dalam sistem pendidikan nasional perlu diklasifikasi pada tiga hal (Daulay, 2012), yaitu:

- 1) Pendidikan Dasar (Pasal 17) menyebutkan: Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah

Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

- 2) Pendidikan Menengah (Pasal 18) menyebutkan: Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat.
- 3) Pendidikan Tinggi (Pasal 20) menyebutkan: Pendidikan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.
- 4) Lembaga Pendidikan Nonformal (Pasal 26). Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan sejenis.
- 5) Lembaga Pendidikan Informal (Pasal 27). Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.
- 6) Pendidikan Usia Dini (Pasal 28). Pendidikan usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 7) Pendidikan keagamaan (Pasal 30).
 - (a) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - (b) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli agama.
 - (c) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.

- (d) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.
- (e) Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

7.5.2 Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran

Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memerhatikan:

- a. Peningkatan iman dan takwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.
- c. Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan lingkungan.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- h. Agama.
- i. Dinamika perkembangan global.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (Pasal 36 ayat 3).

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- a. Pendidikan agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan.
- c. Bahasa.
- d. Matematika.
- e. Ilmu pengetahuan alam.
- f. Ilmu pengetahuan sosial.
- g. Seni dan budaya.
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga.
- i. Keterampilan/kejuruan.
- j. Muatan lokal.

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- a. Pendidikan agama.
- b. Pendidikan kewarganegaraan.
- c. Bahasa.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ini juga disebutkan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, berbunyi: "Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama" (Pasal 12 (1) a). Dalam bagian penjelasan di- terangkan pula bahwa pendidik dan/atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan/atau disedia- kan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 41 ayat 3.

7.5.3 Nilai-nilai Islami dalam UU No. 20 Tahun 2003

Inti dari hakikat nilai-nilai Islam itu adalah nilai yang mem- bawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk (sesuai konsep *rahmatan lil alamin*), demokratis, egalitarian, dan humanis. Diantara nilai-nilai tersebut adalah:

- a. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berda- sarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada ni- lai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.
- b. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan ke- mampuan dan membentuk watak serta peradaban bang- sa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehi- dupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- c. Pendidikan nasional bersifat demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif.
- d. Memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- e. Menekankan pentingnya pendidikan keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan seumur hidup.
- f. Pendidikan merupakan kewajiban bersama antara orangtua, masyarakat, dan pemerintah.
- g. Memberikan hak kepada peserta didik untuk mengikuti pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata (2001) *Abuddin Nata*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad D. Marimba (1996) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Arifin, M. (2003) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Azra, A. (1995) *Pendidikan, Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baki, N. A. (2014) *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Daradjat, Z. (2000) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daud, M. D. A. dan H. (1995) *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Daulay, H. P. (2012) *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Revisi. Jakarta: Kencana.
- Fathul Jannah (2022) 'Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, 2(2), pp. 82–91. doi: 10.56672/attadris.v2i2.69.
- Fattah, N. (2012) *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.Ali Hasan, M. A. (2003) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya.
- Marita Sari, D. (2019) 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 144–169. doi: 10.51468/jpi.v1i2.13.

- Mu'thi, C. T. dan A. (1998) *Proses Belajar Mengajar PBM-PAI di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin (2001) *Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di sekolah*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Muhibbin Syah (2011) *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Republik Indonesia (2007) *PP No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*.
- Rahman, F. (1983) *Major Themes of The Qur'an, ter. Mahyudin, Anas, Tema-Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Robiatul Awwaliyah & Hasan Baharun (2016) 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), p. 103. doi: 10.21154/cendekia.v12i1.370.
- Sakir, M. (2016) 'PENDIDIKAN ISLAM DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL', *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12(1), p. 89. doi: 10.21154/cendekia.v12i1.369.
- Samrin (2015) 'Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia', *Al-Ta'dib*, 8.
- Suharto, A. I. dan T. (2006) *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- UU Republik Indonesia (2003) 'UU SISIDIKNAS 2003', pp. 1–15. doi: 10.1088/1751-8113/44/8/085201.
- UU Sisdiknas 2003 No. 20* (2003).
- Zapfe, L. and Gross, C. (2021) 'How do characteristics of educational systems shape educational inequalities? Results from a systematic review', *International Journal of Educational Research*, 109(July), p. 101837. doi: 10.1016/j.ijer.2021.101837.

BAB 8

PENYELENGGARAAN

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PADA SEKOLAH

Oleh Junaidin

8.1 Pendahuluan

Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, selain terjaga oleh Allah, juga harus dipelihara keberlangsungannya oleh umatnya, termasuk oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah, pemerintah telah menetapkan beberapa peraturan yang menjadi dasar untuk penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah, seperti yang terdapat di dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 dan beberapa peraturan pemerintah serta peraturan menteri pendidikan agama dan menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi. Beberapa peraturan ini merupakan landasan yuridis untuk penyelenggaraan pendidikan agama, sekaligus landasan sosiologis, landasan antropologis, landasan psikologis, dan landasan sosiologis lain yang relevan dengan kebutuhan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah adalah mengacu pada beberapa landasan filosofis tersebut.

Di sekolah, penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan secara bersamaan dengan kurikulum nasional yang sedang berlaku dalam sebuah sekolah umum, dan sekaligus hal ini membedakannya dengan madrasah.

Penyelenggaraan PAI di sekolah harus mengacu pada kurikulum nasional yang berlaku, dan saat ini adalah kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum 2013, PAI terdapat 3 jam pelajaran, sementara dalam kurikulum merdeka diberikan keleluasaan kepada guru untuk menentukan jumlah jam, hingga siswa mencapai kompetensi substansi atau esensial dari setiap mata pelajarannya. Kedua kurikulum yang berlaku di sekolah ini sudah melewati standarisasi oleh pemerintah, sehingga penyelenggaraan PAI di sekolah memenuhi kriteria, sesuai dengan cita-cita atau visi pendidikan Indonesia. Namun demikian, penyelenggaraan PAI di sekolah masih perlu diterjemahkan secara kontekstual agar pembelajarannya bersifat autentik.

Masalahnya adalah tidak semua orang memahami bagaimana penyelenggaraan PAI di sekolah, terutama pengajar muda dan mereka yang tidak bekerja sebagai guru PAI di sekolah. Masalah lain dari penyelenggaraan PAI di sekolah adalah dukungan manajemen sekolah untuk memperkuat tumbuhnya aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk menjadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran atau capaian pembelajaran dan mendorong siswa untuk memiliki profil pelajar Pancasila dengan enam dimensinya. Selain itu, ada juga masalah dukungan sumber daya sekolah seperti sarana dan prasarana, keuangan, dan wawasan kurikulum yang berlaku yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas pembelajaran PAI di sekolah. Masalah krusial dalam pembelajaran PAI sesungguhnya terletak pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran PAI di kelas atau di lingkungan sekolahnya.

Bab ini bertujuan untuk menjelaskan kembali bagaimana kebijakan penyelenggaraan PAI di sekolah? Bagaimana kurikulum PAI di sekolah? Bagaimana pembelajaran dan penilaian PAI di sekolah? Dan bagaimana dampak yang diharapkan dari adanya pembelajaran PAI di sekolah?

8.2 Bagaimana kebijakan penyelenggaraan PAI di sekolah?

Kebijakan penyelenggaraan PAI di sekolah mengacu pada pasal 37 ayat 1 dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas). Shabir et al (2022) menjelaskan bahwa dasar hukum penyelenggaraan PAI di sekolah telah menjadi bahan diskusi yang relatif panjang dan perlu diingatkan kembali. Misalnya tentang peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah dan Peraturan Menteri Agama tentang penyelenggaraan pemilihan agama di sekolah. Wawasan guru terhadap kedua sumber hukum dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah ini adalah sangat penting untuk dipertajam secara terus-menerus. Tulisan ini mencoba menterjemahkan kembali bagaimana sesungguhnya pembelajaran PAI di sekolah yang sesuai dengan kebutuhan anak, perkembangan zaman, tuntutan dunia kerja, dan sumber daya sekolah yang tersedia.

Penyelenggaraan PAI di sekolah tercermin dalam struktur kurikulum PAI di setiap sekolah untuk jenjang SD, SMP, SMA, dan SMK. Cerminan itu ditunjukkan dalam bentuk nama mata pelajaran PAI dan jumlah jam pelajaran untuk setiap jenjang dan jenis sekolah. Misalnya di SD ada mata pelajaran PAI dengan tiga macam pelajaran, di SMP juga tiga jam pelajaran, dan di SMA juga ada tiga jam pelajaran, serta di SMK ada 3 jam pelajaran. ini berlaku untuk kurikulum 2013. Pencantuman mata pelajaran PAI dan jumlah jam pelajaran di sekolah mencerminkan adanya bentuk penyelenggaraan PAI di sekolah. Selain itu, yang terpenting adalah adanya siswa yang beragama Islam yang didukung oleh guru agama Islam dan kurikulum Pendidikan agama Islam.

Manajemen pembelajaran PAI di sekolah mengacu pada manajemen sekolah dimana PAI dilaksanakan. Manajemen PAI di sekolah adalah sama dengan manajemen

mata pelajaran selain PAI yang ada di setiap sekolah dan setiap jenjang dan jenis sekolah. Manajemen PAI di sekolah dan mata pelajaran lainnya dikendalikan oleh kepala sekolah dan dibantu oleh wakil kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk untuk menyelenggarakan program pendidikan agama Islam atau manajemen pendidikan agama Islam di setiap sekolah. Manajemen pembelajaran agama Islam seperti ini memungkinkan pembelajaran agama Islam berlangsung secara efektif di lingkungan setiap sekolah.

Penyelenggaraan PAI di sekolah juga tidak bisa dilepaskan dari penyelenggaraan Pendidikan agama Islam dibawah kementerian agama wilayah maupun kantor di kabupaten dan kota. Model penyegaran seperti ini bertujuan untuk mensinergikan pembelajaran PAI di sekolah dan di madrasah di satu kabupaten dan di wilayah provinsi. Misalnya ketika ada kebijakan pendidikan agama yang ingin ditekankan di satu kabupaten, maka kantor kementerian agama kabupaten akan melibatkan guru Pendidikan agama di sekolah dan guru Pendidikan agama di madrasah untuk bertemu dalam satu kesempatan seperti workshop atau MGMP pendidikan agama Islam di tingkat kabupaten/kota. Cara ini dilakukan untuk mengendalikan penyelenggaraan pendidikan agama agar sinkron dan terintegrasi dalam satu wilayah dengan tujuan yang sama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis di internal kelas, internal sekolah dan di lingkungan masyarakat sekitar sekolah. Kesatuan pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan agama dalam suatu wilayah kabupaten atau kota akan memiliki dampak positif dalam penyelenggaraan pendidikan agama dan kehidupan beragama yang harmonis.

PAI di sekolah diajarkan oleh guru PAI, baik GPAI yang diangkat oleh pemerintah daerah maupun oleh kementerian agama. Pengajaran PAI dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah, seperti kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Dalam kurikulum 2013, pembelajaran PAI sesuai struktur kurikulum yang berlaku. Misalnya, kurikulum 2013 menetapkan 3 jam pelajaran per

minggu untuk setiap kelas SD, SMP, dan SMA SMK. Sementara kurikulum merdeka memberikan kemerdekaan kepada gurunya untuk menentukan waktu kurikuler, dan ekstrakurikuler. Model ini menganut dua kurikulum bagi sekolah yang melaksanakan dua kurikulum dalam waktu bersamaan.

Dalam pengajaran PAI, guru diberi kewenangan untuk mendesain pembelajaran PAI yang sesuai dengan kondisi sekolahnya. Misalnya sekolah yang menggunakan kurikulum 2013, GPAI diwajibkan untuk mendesain silabus dan RPP. Sementara sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka juga diberikan kemerdekaan untuk mendesain pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, baik minat, bakat maupun potensi lainnya. Dalam menyusun RPP, GPAI harus memahami kompetensi dasar apa yang akan dicapai oleh siswa. GPAI harus mengetahui jumlah siswa dalam kelas, keragaman potensi siswa, gaya belajar siswa, sumber belajar utama dan pendukung, strategi pengelolaan kelas. Pemahaman yang tepat tentang potensi kelas akan memuluskan GPAI untuk efektivitas pengajarannya. Sebelum melakukan pengajaran PAI, GPAI harus berkomunikasi dengan kepala sekolah dan kurikulum mengenai RPP dan kemungkinan implementasinya. Ini dilakukan selain sebagai bentuk mitigasi, juga untuk menggali informasi lainnya yang akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

8.3 Bagaimana kurikulum PAI di sekolah?

Kurikulum PAI di sekolah mengacu kurikulum nasional. Kurikulum PAI adalah mengacu pada kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang saat ini masih berlaku di seluruh sekolah di tanah air. Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran PAI masih diberlakukan di sebagian besar sekolah yang ada di Indonesia untuk semua jenjang dan jenis sekolah baik SD, SMP, maupun SMA dan SMK. Hal yang sama juga terjadi dalam kurikulum merdeka, di mana pembelajaran

PAI juga diwajibkan di dalam kurikulum merdeka, namun dengan beban jam pelajaran yang berbeda atau tidak diatur seperti dalam struktur kurikulum 2013, tetapi pengaturannya diberikan kebebasan atau keleluasaan atau kemerdekaan kepada guru dan manajemen sekolah untuk menyelenggarakan pembelajaran PAI agar sesuai dengan kompetensi esensial dari muatan atau capaian pembelajaran.

Komponen kurikulum mencakup tujuan, isi, proses dan penilaian. Dalam kurikulum 2013, komponen tujuan kurikulum yang dimaksud adalah standar kompetensi lulusan, di mana terdapat kompetensi inti untuk sikap, kompetensi inti untuk pengetahuan, dan kompetensi inti untuk keterampilan, demikian juga terdapat kompetensi dasar sikap, kompetensi dasar pengetahuan, dan kompetensi dasar keterampilan. Adapun komponen isi yang dimaksud dalam kurikulum 2013 adalah muatan materi dan kompetensi yang ingin dicapai atau yang terdapat di dalam setiap kompetensi dasar dari mata pelajaran PAI di SD, SMP, dan SMA/SMK yang harus dianalisis oleh setiap guru sebelum diajarkan. Sementara komponen proses kurikulum yang dimaksud di sini adalah bagaimana tujuan pembelajaran itu dapat dilakukan oleh setiap guru dengan melibatkan siswa secara aktif serta menggunakan segala sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian komponen penilaian yang dimaksud dalam kurikulum adalah bagaimana tujuan pembelajaran itu dapat dinilai ketercapaiannya baik melalui penilaian formatif maupun penilaian sumatif. Keempat komponen kurikulum ini terintegrasi dalam satu proses pembelajaran yang difasilitasi oleh guru di setiap kelas atau di setiap sekolah di mana pembelajaran PAI berlangsung. etiap komponen kurikulum telah dikuasai oleh guru sebelum guru melaksanakan tugas profesionalismenya dalam pembelajaran PAI di setiap sekolah.

Perencanaan pembelajaran Pendidikan agama Islam di sekolah harus memperhatikan banyak aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran PAI tidak semata-mata memperkuat aspek kognitif tetapi juga harus memperkuat aspek keterampilan dan terutama aspek sikap. Misalnya sikap toleransi, sikap menghargai teman yang berbeda cara ibadahnya, dan menghargai teman yang berbeda keyakinan dengan dirinya. Sikap lain yang diperkuat dalam pembelajaran agama adalah memperkuat fondasi Aqidah, Alquran, fiqh, akhlak dan sejarah. Lima aspek ini harus berinteraksi secara bersamaan di dalam satu kesempatan pembelajaran. Guru PAI harus merencanakan pembelajaran yang matang sebelum melaksanakan pembelajaran ini dilakukan untuk mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajarannya.

Perencanaan harus berbasis kurikulum, karakteristik siswa, sumber daya pendukung pembelajaran PAI, dan kesanggupan guru PAI dalam melaksanakannya. Perencanaan yang berbasis kurikulum yang dimaksud adalah bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus mengacu pada kurikulum yang sedang berlaku di sekolah itu sendiri. Perencanaan yang berbasis pada karakteristik siswa yang dimaksud juga adalah perencanaan yang memperhatikan potensi bawaan dari setiap anak baik bakat maupun minat anak dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Perencanaan pembelajaran PAI yang berbasis pada sumber daya pendukung yang dimaksud adalah perencanaan pembelajaran yang memperhatikan ketersediaan alat, bahan, sarana dan prasarana yang tersedia yang menunjang keterlaksanaan pembelajaran di sekolah. Adapun perencanaan yang berbasis pada kesanggupan guru adalah perencanaan yang memperhatikan kesanggupan individu guru untuk mengajarkan kompetensi atau tujuan pembelajaran tertentu di mana guru bertugas dan di mana siswa berada dengan mempertimbangkan sejumlah potensi baik tantangan, kendala, dan hambatan serta peluang yang

akan dihadapi atau dalam hal ini adalah mitigasi kemungkinan efektivitas pembelajaran di sekolah itu sendiri.

Perencanaan PAI juga harus memperhatikan potensi local di sekitar sekolah. Perencanaan PAI yang berbasis potensi lokal yang dimaksud adalah perencanaan pembelajaran PAI yang memperhitungkan adanya sumber daya lokal sebagai media atau sumber belajar atau alat pendukung pembelajaran, sehingga pembelajaran PAI dapat dilakukan secara efektif atau berbasis bukti artefak atau autentiknya pembelajaran itu tergantung pada konteks nyata yang ada di lingkungan sekolah. Misalnya di sebuah desa terdapat situs, masjid, vihara, klenteng atau tempat ibadah umat agama lain, maka tempat-tempat ibadah itu dapat dijadikan sebagai media belajar di mana pentingnya membangun toleransi dalam kehidupan beragama. Pembelajaran yang berbasis potensi lokal semacam ini harus diperhitungkan dan diperhatikan oleh setiap guru karena karakteristik keberagaman Indonesia sendiri sangatlah bervariasi tinggi dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis sesuai dengan falsafah Pancasila.

Perencanaan pembelajaran PAI juga harus mengacu pada isu-isu nasional, regional, dan global yang kian bergerak. Pembelajaran PAI yang mengacu pada isu nasional yang dimaksud adalah guru PAI yang merancang pembelajaran dengan mempertimbangkan isu-isu nasional seperti terorisme, kenakalan remaja, narkoba, perjudian, minuman keras, dan tindakan yang bertentangan dengan akhlak Al karimah bagi anak di setiap sekolah. Adapun perencanaan pembelajaran PAI yang mengacu pada isu regional misalnya adalah perencanaan pembelajaran yang memperhitungkan tantangan anak-anak yang beragama Islam di sekolah hari ini terhadap anak-anak yang berada di negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan sebagainya, bagaimana anak-anak di negara lain memiliki semangat belajar yang tinggi untuk menciptakan ilmu pengetahuan

yang bermanfaat bagi kesejahteraan anak itu sendiri dan masyarakatnya. Rencana pembelajaran berbasis pada isu global dapat dimaknai sebagai perencanaan pembelajaran yang memasukkan informasi isu-isu global seperti radikalisme, terorisme, dan peperangan antar negara lain yang memiliki potensi mengganggu keberlangsungan kehidupan beragama di sekolah dan di masyarakat serta di Indonesia pada umumnya.

Perencanaan pembelajaran yang memperhitungkan isu local, nasional, regional, dan global adalah pembelajaran yang akan berdampak bagi keberlangsungan pembelajaran yang meluas bagi anak atau holistic, sehingga anak-anak memiliki wawasan yang cukup untuk menghadapi tantangan kehidupan di masyarakatnya. Untuk mewujudkan perencanaan yang mencakup 4 isu ini, guru PAI harus memiliki literasi yang memadai terhadap perkembangan kehidupan dalam 4 sumber isu tersebut. Guru yang cakap berliterasi terhadap 4 isu ini adalah guru yang terus membaca beberapa sumber referensi baik artikel jurnal nasional maupun jurnal internasional atau berita online yang berkembang setiap hari.

Semua konsep perencanaan pembelajaran PAI harus didokumentasikan. Perencanaan pembelajaran PAI di sekolah ini akan menjadi acuan bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalismenya di setiap sekolah. Misalnya ketika guru melaksanakan pengajaran pada satu semester maka guru akan menggunakan RPP yang telah dirancang sebelumnya dalam setiap kali tatap muka di dalam kelas. Penggunaan perencanaan pembelajaran yang baik akan memandu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Cara kerja seperti ini harus dibudayakan dalam perilaku profesionalisme guru di dalam lingkungan sekolah baik jenjang SD, SMP maupun SMA.

8.4 Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah?

Pelaksanaan pembelajaran PAI harus mengacu pada perencanaan pembelajaran yang telah di desain sebelumnya oleh setiap guru. Pelaksanaan yang mengacu pada perencanaan akan membantu guru untuk mencapai tujuan dan mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan serta bagaimana guru menggunakan sumber daya pendukung pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pelaksanaan yang mengacu pada perencanaan secara konsisten akan membantu guru mencapai tujuan secara konsisten pula. Guru-guru harus menggunakan perencanaan pembelajaran secara konsisten dalam setiap sisi pembelajaran.

Pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga dapat dilakukan di luar kelas. Pembelajaran PAI yang dilakukan di luar kelas dapat diwujudkan dalam praktik-praktik nyata tentang keagamaan seperti membagi zakat fitrah, mendatangi teman yang sakit atau menolong teman yang tidak mampu baik dalam hal ekonomi maupun dalam hal pembelajaran. Model pembelajaran ini akan melengkapi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru PAI harus berpikir kompleks dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, penggunaan sumber daya pendukung dalam pembelajaran harus dimaksimalkan fungsinya selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan sumber daya yang dimaksud dapat meliputi penggunaan metode, media, sumber belajar atau bahan dan alat yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Dalam penggunaannya, siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat aktif menggunakan beberapa sumber daya yang telah disediakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, guru PAI harus merancang skenario pembelajaran secara matang

sebelum melakukan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran mencapai tujuan secara efektif.

Kegiatan awal pembelajaran di dalam kelas dapat dilakukan dengan cara-cara yang bersahabat dan mengkondisikan emosi, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran. Kegiatan awal yang dilakukan dengan cara-cara seperti ini biasanya lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, karena siswa dilibatkan untuk berkonsentrasi atau fokus untuk siap menerima tujuan dan atau kompetensi serta materi dari setiap kompetensi yang ingin dicapai. Kegiatan awal pembelajaran yang umumnya biasa dilakukan adalah membaca surat-surat pendek yang relevan dengan tujuan pembelajaran, kemudian guru-siswa melakukan dialog atau tanya jawab tentang makna apa yang ada atau pesan apa yang ingin disampaikan oleh ayat-ayat yang telah dibacakan secara bersama-sama di dalam kelas tadi. Pengkondisian pembelajaran di bagian awal merupakan kunci yang cukup efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran bagi setiap siswa. Setiap guru diwajibkan untuk melakukan pengkondisian di awal pembelajaran dimanapun guru melakukan tugas profesionalismenya.

Kegiatan awal untuk pembelajaran di luar kelas dapat dilakukan dengan cara-cara yang sederhana pula dengan melibatkan siswa lebih banyak. Pelibatan siswa di pembelajaran di luar kelas misalnya mengumpulkan siswa dalam bentuk satu lingkaran, lalu guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai di luar kelas tersebut, lalu guru melakukan tanya jawab kepada siswa dan meminta siswa untuk melakukan refleksi. Pengkondisian awal siswa di luar kelas juga menjamin tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif. Pengkondisian awal siswa baik di dalam maupun di luar kelas telah menjadi rahasia umum, karena kegiatan tersebut umumnya lebih efektif untuk memfokuskan siswa dalam mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan inti pembelajaran PAI umumnya dilakukan untuk membahas materi esensial secara klasikal. Kegiatan inti ini melibatkan siswa secara klasikal, di mana siswa dalam kelas dilibatkan secara bersama-sama dan diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Misalnya guru mengajukan pertanyaan yang sama untuk dijawab oleh semua anak dalam kelas dan yang kedua guru memberikan kasus yang sama dan semua siswa dalam kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menganalisis dan memecahkan masalah atau kasus yang diajukan oleh guru. Metode classical biasanya digunakan untuk mencapai materi esensial yang lebih rendah tingkatannya seperti pada level C1, C2 dan C3. Guru-guru yang kurang menganalisis tingkat kompetensi dan cakupan materi cenderung menggunakan kelas atau model pembelajaran yang klasikal.

Kegiatan inti dalam pembelajaran PAI juga menggunakan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok digunakan untuk memfokuskan materi tertentu yang dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok dan materi itu telah saling berkaitan atau satu kompetensi yang terdiri dari beberapa dimensi, beberapa dimensi ini kemudian dibagi dan ditugaskan pada kelompok yang berbeda. Misalnya kelompok 1 membahas tentang surat al-kafirun 2 surat yang berbeda dan kelompok 3 membahas surat yang lain. Atau juga bisa meminta setiap kelompok untuk menggunakan contoh yang berbeda dari kasus yang sama, sehingga setiap kelompok mengajukan jawaban yang berbeda dan dibagi kepada kelompok lain lalu kelompok lain memiliki wawasan yang berbeda atau meluas jika dibandingkan dengan menggunakan hanya satu kelompok atau klasikal. Pendekatan kelompok cenderung lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan klasikal. Guru-guru PAI yang menerapkan pembelajaran kelompok cenderung lebih sukses dibandingkan dengan guru yang hanya menggunakan kelas-kelas klasikal.

Selain itu, ada pendekatan pembelajaran individual yang biasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang sangat eksklusif. Pendekatan individual dibutuhkan ketika ada satu atau dua anak yang memerlukan bantuan secara individu untuk mencapai tujuan dan proses pembelajaran. Misalnya ada kelas inklusif di mana di dalam kelas itu terdapat anak yang berkebutuhan khusus, sehingga anak ini memerlukan pendekatan individual dibandingkan dengan anak lain yang cukup dengan pendekatan kelompok dan bahkan klasikal. Pilihan penggunaan pendekatan individu sangat tergantung pada kebutuhan peserta didik yang ada di dalam kelas di mana pembelajaran akan terjadi atau pembelajaran akan berlangsung. Pendekatan pembelajaran individu juga beragam jenis dan cara yang dapat diterapkan oleh setiap guru yang sesuai dengan kekhususannya.

Kegiatan akhir pembelajaran PAI biasanya dilakukan dengan tujuan untuk meninjau ulang atau merefleksi atas pengalaman belajar siswa, dan yang kedua adalah memberikan tugas kepada siswa, dan yang ketiga adalah melakukan penilaian. Kegiatan akhir di pembelajaran biasa dilakukan oleh guru adalah untuk meninjau ulang ketercapaian tujuan pembelajaran dengan meminta siswa untuk memberikan tanggapan dan yang paling baik adalah meminta siswa untuk melakukan refleksi diri atas pemahaman mereka tentang tujuan pembelajaran.

Dalam hal peninjauan ulang atau melakukan refleksi, siswa diminta untuk memberikan komentar, saran, pendapat, dan masukan atau kritik terkait dengan materi yang telah dibahas secara bersama-sama baik dalam kelas individu maupun kelompok dan classical. Misalnya setelah pembelajaran tentang Alquran, siswa diminta untuk bertanya bagaimana pengalaman mereka dalam membaca dan menterjemahkan arti baik perkata maupun kalimat serta secara keseluruhan dari ayat yang telah mereka baca. Siswa diminta untuk refleksi tentang pembelajaran aqidah yang telah mereka dengarkan, yang telah mereka alami, yang

telah mereka praktikkan baik secara individu maupun kelompok di dalam kelas di mana pembelajaran terjadi.

Penilaian pembelajaran PAI di sekolah dilakukan secara formatif dan sumatif. Penilaian formatif adalah penilaian dilakukan selama proses pembelajaran. Adapun penilaian sumatif dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai. Porsi penilaian formatif harus lebih banyak bobotnya atau persentasenya dibandingkan penggunaan penilaian sumatif. Banyaknya porsi atau bobot penggunaan penilaian formatif dimaksudkan untuk mendorong tumbuhnya partisipasi aktif anak selama proses pembelajaran dan pada saat yang sama anak dapat melakukan refleksi diri atas pengalaman belajarnya, sehingga mereka bisa menemukan apa saja yang sudah dilakukan dan apa saja yang belum. Setelah itu, anak-anak diberi kesempatan untuk melakukan perbaikan secara mandiri atau kelompok dalam situasi proses pembelajaran.

Bentuk-bentuk penilaian pembelajaran PAI dapat bervariasi yaitu penugasan, tes tulis, wawancara atau tes lisan, portofolio, dan studi kasus atau dilakukan pengamatan. Penilaian penugasan dapat dilakukan dengan memberikan tugas tertentu kepada siswa untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kompetensi esensial baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Penilaian dengan tes tulis dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kognitif siswa baik terkait dengan literasi maupun numerasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dengan wawancara dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang materi esensial atau kompetensi yang tertentu yang telah diajarkan atau yang akan diajarkan kepada siswa menjelang pembelajaran dimulai. Penilaian dengan portofolio yang dimaksud adalah penilaian yang menggunakan data-data riwayat pengalaman belajar siswa dari tingkat kelas yang berbeda atau dari dokumen-dokumen yang telah dikumpulin oleh siswa selama mengikuti pembelajaran PAI baik selama 3 tahun maupun

selama semester tertentu atau tengah semester. Penilaian dengan studi kasus dapat dilakukan apabila ada kasus-kasus tertentu yang memungkinkan untuk digali atau dikritisi oleh siswa untuk melatih keterampilan abad 21 siswa seperti berpikir kritis, kolaboratif, komunikasi, dan kreativitas. Adapun penilaian dengan pengamatan dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran tertentu atau menyelesaikan tugas tertentu atau selama melaksanakan tugas pembelajaran baik pembelajaran dalam konteks intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

8.5 Bagaimana dampak yang diharapkan dari pembelajaran PAI di sekolah?

Secara umum, dampak dari penerapan pendidikan agama Islam di sekolah adalah sama dengan dampak yang diharapkan juga dari madrasah atau yang menjadi tujuan pendidikan nasional dan tujuan agama Islam itu sendiri yaitu manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah subhanahu wa ta'ala. Dampak yang diharapkan adalah lulusan sekolah yang selalu menunjukkan ketaatan kepada aturan dasar agamanya yaitu Islam, untuk mewujudkan kehidupan yang damai, dengan cara merawat kehidupan sesama manusia, merawat hubungan baik manusia dengan alam semesta, merawat hubungan baik manusia dengan makhluk lainnya agar tercipta harmonisasi atau kedamaian kehidupan di bumi. Nabila, N. (2021) menyebut tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan kehidupan di akhirat dan mencapai kehidupan dunia. Kedua tujuannya sejalan dengan misi Alquran Karim.

Dalam konteks Indonesia, dampak dari pembelajaran PAI yang diharapkan tumbuh dari anak-anak di sekolah adalah berkenaan dengan pencapaian visi pendidikan Indonesia yaitu fokus pada profil pelajar Pancasila. Dalam profil pelajar Pancasila. hal yang ditekankan adalah ada 6 dimensi yaitu (1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha esa, dan berakhlak mulia (2) kritis (3) kreatif (4) mandiri (5) gotong royong dan (6) berkebhinekaan global.

Dalam konteks Indonesia, dampak dari pembelajaran PAI yaitu siswa atau lulusan memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha esa serta memiliki akhlak Yang mulia baik untuk dirinya, keluarga, maupun masyarakat, baik itu akhlak terhadap sesama manusia maupun alam semesta dan akhlak terhadap makhluk lainnya. Akhlak adalah puncak dari pencapaian seorang dalam melewati proses pembelajaran dan pendidikan secara umum untuk semua jenjang dan jenis Pendidikan. Akhlak akan memandu setiap individu untuk melewati pengalaman hidup yang beragam dan menantang saat ini dan di masa depan. Akhlak yang berdasarkan iman dan ketakwaan yang benar akan menjamin setiap urusan menjadi manusia yang menjaga kehidupan Indonesia yang damai. Oleh karena itu penanaman akhlak menjadi kebutuhan saat ini dan di masa depan.

Anak-anak yang memiliki keterampilan berpikir kritis juga merupakan kebutuhan saat ini dan di masa depan. Untuk mendapatkan anak-anak yang tampil berbeda kritis, pembelajaran di sekolah harusnya fasipasi anak-anak untuk perlu Bapak aktif dan terlatih untuk berpikir kritis. Sebagai contoh adalah anak bertanya mengapa, bagaimana, dan seperti apa yang dapat mereka lakukan terhadap semua kasus, dan bagaimana kemampuan mereka berpikir menemukan penyebab dari setiap masalah yang ada. Pembelajaran yang mendorong anak untuk berpikir kritis adalah pembelajaran yang termasuk sukses yaitu sukses menjadikan anak-anak untuk siap hidup di era yang tidak jelas, tidak menentu, dan selalu berubah. Itulah sebabnya keterampilan berpikir kritis menjadi sebuah kebutuhan yang terus berkelanjutan untuk semua anak yang belajar pendidikan agama sejak PAUD hingga pendidikan tinggi.

Anak yang terampil berpikir kreatif adalah anak yang dibutuhkan oleh Indonesia saat ini dan di masa depan juga. Anak-anak yang mendapatkan intervensi pembelajaran yang memungkinkan kreativitasnya muncul adalah anak-anak yang akan sukses memecahkan masalah untuk dirinya dan pembelajarannya serta masalah keluarga dan kehidupan sosial kemasyarakatan dalam konteks Indonesia dan global. Misalnya dalam pembelajaran, anak-anak menemukan celah tertentu atau ruang kreativitas baru atau ide baru atau gagasan baru yang bermanfaat untuk pemecahan masalah dalam konteks diri, konteks keluarga dan konteks yang lebih luas lagi. Kreativitas adalah kebutuhan saat ini dan telah menjadi kesepakatan pemerhati dunia, bahwa anak-anak yang kreatif adalah kebutuhan keterampilan penting yang terus dirawat.

Selain itu, kemandirian anak dalam mengurus diri dan orang lain harus ditanamkan sejak saat ini. Anak-anak yang memiliki kemandirian biasanya lebih mudah beradaptasi dan lebih mudah memecahkan masalah secara mandiri, baik yang berkaitan dengan tugas pembelajaran maupun yang berkaitan dengan tugas keluarga dan kemasyarakatan. Misalnya anak mandiri dalam mengerjakan tugas, anak mandiri dalam menyelesaikan pekerjaan rumah, anak mandiri dalam mengatasi masalah dirinya dan kebutuhan dirinya di kehidupan keluarga dan di kehidupan masyarakat terutama di lingkungan sekolah. Kemandirian telah diidentifikasi sebagai salah satu keterampilan yang dibutuhkan kembali saat ini dan di masa depan. Karena ini menjadi kebutuhan, maka pembelajaran tentang kemandirian menjadi salah satu prioritas dalam visi pendidikan Indonesia.

Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, kemampuan anak dalam bergotong-royong adalah sangat penting ditumbuhkan dan dibiasakan dalam lingkungan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Kemampuan bergotong-royong dapat dibangun melalui pemberian tugas yang bersifat kelompok, dan guru mendorong siswa untuk

menyelesaikan tugasnya secara gotong royong, dan membangun kebiasaan bergotong-royong dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Praktik gotong royong paling sederhana adalah gotong royong atau kerjasama atau kolaborasi dalam mengerjakan tugas kelompok yang dilatihkan oleh guru di lingkungan kelas dan di lingkungan sekolah. Gotong royong telah ditetapkan sebagai salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila. Karena ini adalah ketetapan, maka guru-guru harus membudayakan anak-anak untuk melakukan praktik kolaborasi atau gotong royong.

Wawasan siswa tentang kehidupan global harus didorong dan dibangun atau dikenalkan kepada siswa sejak pendidikan dasar hingga Pendidikan tinggi. Cara untuk mengenalkan mereka tentang wawasan global adalah melalui upaya melibatkan anak-anak untuk mengkaji atau membandingkan bagaimana dampak atau manfaat dari anak-anak yang berpikir secara global bagi kelangsungan kehidupan agama dan kehidupan bersama manusia yang damai di setiap negara. Anak-anak yang mempelajari kasus keberagaman suku ras agama dan etnis serta warna kulit yang kerap terjadi di Amerika Serikat dapat memberikan wawasan global kepada mereka tentang pentingnya memiliki wawasan global bagi anak-anak saat ini yang bermanfaat bagi masa depannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Nabila, N. (2021). Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2 (05), 867-875.
- Shabir, M., Usman, U., & Kamal, K. (2022). Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *Publikasi Jurnal Intelektual Indonesia*, 3 (1), 58-64.

BAB 9

LEMBAGA-LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Oleh Rico Setyo Nugroho

9.1 Pendahuluan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie*, terdiri dari kata *pais* yang artinya anak dan *again* yang artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* adalah bimbingan yang diberikan kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Romawi, makna pendidikan dikaitkan dengan *educate* yang mempunyai makna mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Arab, pendidikan bias diartikan dengan makna tarbiyah, yang memiliki banyak makna (Helmawati, 2016)

Lembaga pendidikan adalah lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Ada tiga kategori sebuah lembaga pendidikan Islam, yaitu (1) Lembaga Pendidikan Islam Formal, (2). Lembaga Pendidikan Islam Non Formal, dan (3). Lembaga Pendidikan Islam Informal (Bafadhol, 2017).

Lembaga pendidikan formal merupakan salah satu jalan pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang yang jelas dan terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan Lembaga pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan

berjenjang. Lembaga pendidikan nonformal ini disediakan bagi warga yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Sedangkan lembaga pendidikan informal adalah pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga dan masyarakat.

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 13 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal, dan informal yang semuanya dapat melengkapi dan memperkaya serta diselenggarakan dengan sistem terbuka melalui tatap muka dan atau jarak jauh. Sedangkan jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.

9.2 Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan adalah segala tempat yang mampu menghadirkan sebuah pembelajaran dalam rangka mencetak peserta didik sesuai yang diharapkan. Beberapa tempat pendidikan tersebut yang dapat membentuk manusia seutuhnya di antaranya keluarga, pesantren.

1. Keluarga

Pengertian keluarga bisa dipahami secara sempit dan luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern, berarti sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah, anak istri. Dalam Kamus Oxford, keluarga berasal dari kata *family* yang bermakna *group consisting of one or two parents and their children* artinya kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua dan anak-anak mereka; *group consisting of one or two parents, their children, and close relations* yang artinya kelompok yang terdiri dari satu atau dua orang tua, anak-anak mereka, dan kerabat dekat; *all the people descended from the*

same ancestor yang artinya semua keturunan dari nenek moyang yang sama.

Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan informal sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 27 yang menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mengajar secara mandiri. Pendidik dalam pendidikan keluarga berada dalam tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, sehingga keluarga merupakan bentuk pertama dari sebuah pendidikan.

Sebuah keluarga muncul tentunya diawali dengan yang dinamakan dengan perkawinan atau pernikahan yang sah secara agama dan Negara. Seorang laki-laki dan perempuan tatkala memenuhi persyaratan pernikahan sesuai dengan agama dan tertulis dalam administrasi Negara, tentu akan berpotensi baik dan akan merasa lebih tenang dan nyaman. Berbeda halnya tatkala sebuah perkawinan yang terjadi tidak memenuhi persyaratan baik secara agama maupun administrasi Negara setempat.

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan yang menyebutkan bahwa sebuah ikatan lahir batin seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan dalam Pasal 2 disebutkan bahwa sebuah perkawinan akan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya, dan tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam Islam, bahwa sebuah keluarga tidak akan bisa tercapai di antara laki dan perempuan sebelum berumah tangga dan tidak akan pernah terjadi kecuali

melakukan sebuah akad pernikahan di antara keduanya. Pernikahan merupakan sebuah jalan dalam mencari keberkahan dan keridloan dari Allah swt dalam rangka beribadah kepada-Nya, dan berumah tangga adalah ibadah yang paling lama serta membutuhkan ilmu dan kesabaran yang matang.

Keluarga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, di mana peserta didik atau disebut anak pertama kali mendapatkan sebuah pendidikan awal dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga yang terdekat. Pendidikan manusia diawali dari keluarga. Keluarga yang sehat dan bahagia merupakan idaman bagi semua orang sehingga diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai terkait bagaimana cara dalam mendidik anak-anak atau peserta didik dengan baik dan benar.

Pembangunan umat diawali dari keluarga, sebab keluarga merupakan unit terkecil dari lembaga pendidikan yang mempunyai peran dan tanggung jawab melahirkan masyarakat yang berkeadaban. Pentingnya kedudukan keluarga, maka Islam dalam mendirikan sebuah keluarga dianggap sebagai setengah agama dengan melaksanakan pernikahan. Menjaga ketahanan keluarga merupakan penerapan dari keimanan, sebaliknya menjaga segala faktor yang mengancam keutuhan keluarga, dianggap sebagai bentuk jihad (Shalahudin, 2020).

Keluarga merupakan sebuah kelompok kecil yang mempunyai seorang kepala rumah tangga dan anggotanya yang memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing bagian keluarga tersebut. Keluarga adalah sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama di mana anak-anak melakukan sebuah proses pembelajaran. Dari sinilah seorang anak belajar tentang agama, akhlak mulia, interaksi sosial, keterampilan hidup, dan sebagainya.

Keluarga dapat diibaratkan sebagai sebuah kapal yang dipakai untuk menempuh sebuah perjalanan yang panjang. Semua anggota keluarga merupakan peumpangnya dengan peran dan tugasnya masing-masing. Suami ibaratnya adalah nahkodanya, istri sebagai navigatornya. Mereka berdualah yang memiliki sebuah rencana dan akan menginformasikan kepada seluruh anggota atau penumpang, kemana tujuannya, berapa lama perjalanannya yang akan ditempuh dan apa yang akan dilakukan kalau sudah sampai tujuan. Dengan berbekal informasi yang disampaikan, maka setiap anggota keluarga dapat mengukur persiapannya dan bekal yang dibutuhkan dalam perjalanan (Ashari, 2019).

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dilepaskan dengan berbagai macam problem kehidupan. Tak banyak keluarga yang berujung perceraian disebabkan beragam faktor, sebagaimana data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik, di antara penyebab keluarga bercerai adalah banyaknya pertengkaran yang terjadi terus menerus yang tidak bisa diselesaikan secara baik. Ibarat sebuah kendaraan yang kehilangan sosok kepemimpinan sehingga arah kendaraan melaju tanpa arah. Semua penumpang yang ikut serta mengalami kebingungan dan kegelisahan. Maka, bisa dipastikan biduk keluarga yang seperti itu akan karam dan hancur berantakan.

Salah satu lembaga pendidikan yang selama hampir 24 jam beraktifitas di antara semua anggotanya adalah keluarga itu sendiri. Kebersamaan menjadi sesuatu yang amat penting sebagai sarana menjaga kualitas sebuah keluarga. Pendidikan akan selalu muncul ketika seorang ayah, ibu dan anak-anak melakukan kebersamaan dalam aktifitas sehari-hari. Ada pembelajaran karakter, ilmu, dan amalan yang lainnya, tidak hanya *transfer of knowledge* namun ada

juga pembiasaan dan akhlak mulia yang menjadi kurikulum keluarga tersebut.

Keluarga seorang muslim tidak sebatas mengejar kebahagiaan dunia semata-mata namun juga menghadirkan sebuah visi yang berorientasi kepada akherat. Al-Qur' an sudah memberikan panduan dalam menggapai visi tersebut yang digunakan oleh keluarga. Sebagaimana tertera dala surah al-Furqon ayat 74 yang artinya:

“Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.”

Ayat di atas memberikan sebuah panduan yang bisa diambil pelajaran darinya, di antaranya 1) ayat tersebut memberi pendahuluan untuk pasangan, baru kemudian menyebut keturunan; 2) ayat di atas juga mendahulukan doa, *penyenang hati kami*, baru kemudian berdoa, *dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*.

Sebuah keluarga akan terbentuk tatkala diawali dengan sebuah pernikahan yang sah dan benar. Keturunan baik anak-anak dan cucu akan hadir sebagai keturunan yang menyejukkan pandangan mata saat pasangan telah hadir sebagai penyejuk pandangan mata. Sehingga, akan menjadi sesuatu yang sulit tatkala pasangan tidak menghadirkan sejuknya pandangan mata, dan adanya carut marut antar pasangannya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan akan menjadi tempat dari sebuah kegagalan yang pertama karena tidak bisa menghadirkan keturunan atau peserta didik yang bisa menyejukkan pandangan mata.

Pendahuluan doa menyenangkan hati menjadi urutan yang pertama sebelum menjadikan seorang imam atau pemimpin dikarenakan bahwa munculnya

pemimpin merupakan sebuah proses yang tidak bisa dipisahkan oleh setiap keluarga muslim. Keluarga sejatinya adalah sebuah lembaga pendidikan yang pertama dalam melahirkan seorang pemimpin yang istimewa. Keluarga yang mampu menghadirkan kesejukan pandangan mata di antara anggota keluarganya, maka berpotensi bisa menghadirkan kesejukan tatkala mendapatkan amanah kepemimpinan. Sebaliknya, tatkala sebuah keluarga gagal menghadirkan kesejukan pandangan, maka akan berpotensi kegagalan melahirkan pemimpin yang istimewa.

Sejarah Islam banyak melahirkan pemimpin yang hebat dan luar biasa. Di mana pemimpin itu dilahirkan dalam sebuah keluarga yang berhasil dalam menghadirkan kesejukan pandangan mata antar anggota keluarga. Rasulullah saw sebagai *role model* pemimpin yang melahirkan banyak pemimpin hebat dalam masanya merupakan gambaran yang sempurna akan keluarga yang hebat. Rasulullah saw dan keluarganya merupakan gambaran nyata bahwa keluarga yang hebat dan istimewa akan menghasilkan kepemimpinan yang istimewa pula. Sebab, pemimpin yang istimewa berawal dari sebuah keluarga yang istimewa pula. Salah satu tujuan keluarga sebagai salah satu lembaga pendidikan adalah melahirkan pemimpin yang istimewa.

Ayah sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab akan lembaga pendidikannya tersebut bisa berjalan lancar dan menghasilkan anak didik yang berkualitas, di antara a) sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga; b) sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat sekitar atau lingkungannya; c) pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarganya; d) pelindung terhadap berbagai tantangan dan ancaman; e) sebagai hakim atau yang mengadili jika

terjadi permasalahan di antara anggota keluarga; f) pendidik dalam segi rasional (Purwanto, 1994).

Pemberdayaan sebuah keluarga menjadi sesuatu yang penting dilaksanakan agar keluarga sebagai lembaga pendidikan terkecil. Sebab, keluarga memiliki banyak fungsi di antaranya, 1) fungsi keagamaan; 2) fungsi cinta kasih; 3) fungsi reproduksi; 4) fungsi ekonomi; 5) fungsi kebudayaan; 6) fungsi perlindungan; 7) fungsi pendidikan dan sosial, serta 8) fungsi pelestarian lingkungan (Nizar, 2002). Maka, seorang ayah sebagai kepala rumah tangga hendaknya mampu melaksanakan delapan fungsi di atas dengan baik.

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan setiap manusia dalam rangka membentuk insan yang mampu memecahkan segala problem dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah indikator keberhasilan yang dicapai oleh setiap peserta didik sebenarnya bukan semata-mata ditentukan oleh institusinya saja, namun juga melihat bagaimana sebuah keluarga memberikan modal pendidikan yang baik kepada anak-anaknya. Keluarga merupakan sebuah institusi terkuat yang dimiliki karena lewat sebuah keluarga seseorang bisa mendapatkan kemanusiannya (Goode, 1995).

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan tentunya harus memperhatikan kurikulum yang diberikan kepada anak-anaknya dan semestinya diselaraskan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidik dalam hal ini adalah orang tua, haruslah mengetahui dan mampu mengaplikasikannya. Sebuah kurikulum atau materi tentunya dapat yang memenuhi harapan orang tua dikemudian hari dan atau materi tersebut mampu menghadirkan kebahagiaan dunia dan akherat bagi anak-anaknya.

Tokoh muslim Ibn Sina memberikan panduan terkait materi atau kurikulum yang semestinya diberikan oleh keluarga, dibagi tiga yaitu, *Pertama* kurikulumnya sejumlah mata pelajaran yang disertai dengan tujuan masing-masing mata pelajaran tersebut, namun tetap mempertimbangkan juga dari factor psikologis atau perkembangan jiwa anak, yaitu tentang minat, bakat, dan keahlian lain yang akan dikembangkan , serta masalah waktu kapan masing-masing mata pelajaran tersebut siap diberikan; *Kedua* kurikulumnya bersifat pragmatis fungsional yang berorientasi pada kebutuhan pasar dengan tujuan agar anak-anak dapat berguna dalam beragam lapangan pekerjaan di masyarakat; *Ketiga*, kurikulum yang diberikan bersifat empirik artinya menjadi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dari pendidiknya yang dalam hal ini adalah orang tuanya.

Keluarga sebagai tempat pendidikan tentunya dalam sebuah proses pendidikan sangatlah dipengaruhi oleh berbagai faktor di antaranya pendidik, anak didik, kurikulum, tujuan, metode, media, lingkungan, dan finansial. Unsur-unsur tersebut yang sangat penting adalah metode itu sendiri. Metode merupakan cara atau jalan supaya tujuan pendidikan dapat diperoleh oleh anak didik. Dengan metode yang baik, maka anak didik akan mudah memahami materi yang diberikan. Tanpa sebuah metode yang tepat saat proses pendidikan, maka materi akan sulit untuk dipahami oleh anak didik walaupun seorang pendidik itu sangat pakar dibidangnya (Helmawati, 2016).

2. Pesantren

Secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren adalah merupakan tempat dimana dimensi ekstorik (penghayatan secara lahir) Islam diajarkan. dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di

Indonesia, sistem tersebut telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu (Siraj, 1999). Setelah Islam masuk dan tersebar di Indonesia, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Sebutan untuk pesantren sendiri hampir sama dengan istilah mengaji, langgar, atau surau yang ada di Minangkabau, Rangkang di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India. Namun, dalam era sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisional di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq* yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir (Munawwir, 1997).

Dalam perspektif keindonesiaan, secara terminologis kata pondok dapat dimaknai sebagai sebuah tempat penampungan sederhana bagi para pelajar atau santri yang jauh dari tempat asalnya (Dhofier, 1995). Sedangkan pendapatnya Sugarda Poerbawakatja makna dari pondok adalah suatu tempat pemondokan bagi para pelara baik pria maupun wanita yang mengikuti kajian-kajian agama Islam. Inti dan realitas pondok tersebut adalah kesederhanaan dan tempat tinggal sementara bagi para penuntut ilmu (Poerbakawatja, 1982).

Makna pesantren berawal dari kata santri. Pendapat lainnya mengatakan kata santri berasal dari bahasa Tamil atau India, *shastri* yang berarti guru mengaji atau orang yang memahami (sarjana) buku-buku dalam agama Hindu. Sedangkan dalam pendapat lain ada yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari turunan kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan pesantren berasal dari gabungan dua kata bahasa *Sanskrit*, yakni *sant* yang berarti manusia baik dan *tra* yang bermakna

suka menolong. Dengan begitu pesantren adalah tempat pendidikan manusia yang baik-baik (Hamid, 1983).

Pesantren dalam arti terminology merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana seorang kyai menjadi tokoh sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan utama (Wiryosukarto, 1996). Mastuhu memberikan pengertian yang serupa bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, mengkaji, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan aspek moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1988). Sehingga makna pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang memberikan sebuah pelajaran dan kajian ajaran Islam dengan kitab-kitab yang menjadi pedoman atau panduan yang diberikan kepada para santrinya dalam sebuah lingkungan pondok yang memiliki kesederhanaan dengan tujuan agar mereka mendapatkan bekal agama yang baik untuk digunakan baik diri sendiri maupun masyarakat luas.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam, ternyata memiliki sebuah sistem pendidikan yang khas dan unik yaitu pondok pesantren. Disebut khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia. Sementara di negara lain akan sulit ditemukan model pendidikan pesantren ini. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Selain kekhasan serta keunikan tersebut, ternyata pesantren juga merupakan pendidikan Islam asli produk

Indonesia (Haedari, 2007). Kekuatan dan menjadi ciri khas pesantren untuk mencetak kepribadian santri, karena adanya sebuah sistem "*boarding school*" yang telah lama diterapkan dalam pendidikan pesantren. Prinsip pesantren adalah *al muhafadzah 'ala al qadim al shalih, wa al akhdzu bi al jadid al ashlah'*, yaitu tetap memegang tradisi lama yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif (Kesuma, 2017).

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang termasuk tertua adalah Pondok Pesantren, di mana sebuah lembaga yang memiliki sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia, karena sifat keislaman dan keindonesiaan terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan kiyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Tak jarang di antara banyak peneliti, baik level lokal maupun internasional mengamati Pondok Pesantren sebagai bahan atau objek kajian. Tidak jarang beberapa tesis dan disertasi menulis tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini (Herman, 2013).

Di antara sisi yang membuat para peneliti tertarik dalam mengkaji lembaga ini sejak dilancarkannya perubahan atau modernisasi pendidikan Islam di berbagai kawasan Dunia Muslim, tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren yang mampu bertahan disamping karena "modelnya." Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sepele atau dilihat sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang

pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan (Azra, 2000).

Pondok Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang tertua yang unik berciri khas Indonesia, sehingga ragam persepektif sudah mengkaji, terutama periodisasi sejarahnya. Namun begitu kajian periodisasi sejarah pesantren selama ini cenderung general dalam mengkorelasikan dengan peran dan kiprahnya. Dalam kajian analisis historis-periodik dengan studi pustaka, sejarah pesantren di Indonesia dapat terbagi dalam lima fase, yaitu kelahiran dan perkembangan, evolusi, benteng ideologi, dan media pembangunan umat Islam. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan sangat berperan sebagai inspirasi dalam perumusan sistem pendidikan nasional, mencetak tokoh intelektual pendidikan dan model pendidikan karakter (Mahdi, 2007).

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang tidak semata-mata mengajarkan tentang membaca Al-Qur'an maupun kitab kuning, namun juga bagaimana mengajarkan tata cara hidup dalam Islam. Pendidikan dalam pondok pesantren ini pertama kalinya diajarkan oleh para walisongo dalam rangka syiar agama Islam. Perkembangan zaman yang semakin canggih, kehadiran Pesantren semakin dirasakan oleh masyarakat nusantara. Kehadiran Pondok Pesantren telah banyak memberikan manfaat bagi umat Islam di Indonesia. Masyarakat yang belajar agama Islam yang biasa disebut santri. Para santri selain mendapatkan ilmu agama juga dibekali ilmu pengetahuan umum yang siap menyambut perubahan zaman. Kesimpulannya adalah peran Pesantren dalam pendidikan Islam di Indonesia

sangat besar pengaruhnya. Sistem pendidikan Pesantren mampu membentuk manusia Indonesia yang berakhlak berbudi luhur. Pesantren selain mendidik santri menjadi juru dakwah, juga mampu menciptakan dunia wirausahaan bagi para santri lulusan (Susilo, 2020).

Sebagai model pendidikan berasrama di Indonesia dengan menfokuskan pada kajian keislaman pesantren mempunyai tujuan mencetak muslim yang taat kepada Allah SWT. Ketaatan ini, selanjutnya diharapkan memancarkan kewajiban moral untuk menyebarkan ajaran dan spirit Islam di antara manusia (Ismal, 2002). Secara sederhana tujuan pesantren oleh M. Arifin dibagi menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim ilmu agama yang telah diajarkan kyai serta mengamalkannya dalam masyarakat (Arifin, 1995).

Pondok pesantren sangat kental dengan kitab Islam klasik atau yang biasa dikenal dengan kitab kuning yang merupakan karya hasil karangan ulama terdahulu yang berisi tentang ilmu pengetahuan agama Islam dengan menggunakan bahasa Arab. Pada pondok pesantren yang salafi, materi kitab Islam klasik-terutama karangan ulama yang menganut paham *Syafi'iyah*-merupakan satu-satunya materi atau kurikulum wajib yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1995). Pada kebiasaan yang berlaku, materi kitab-kitab Islam klasik yang dipakai menjadi salah satu rujukan itu diawali mulai dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks. Dengan begitu terkadang sebuah pesantren dapat diketahui kualitas

materi dari kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan (Hasbullah, 1999). Materi yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik bisa diklasifikasikan di antaranya masalah aqidah, fiqh, tasawuf, akhlak, nahwu, sorof, ilmu mantiq, dan sebagainya.

Materi sebagaimana di atas menggunakan salah satu metode yang sering dipakai yaitu dengan *sorogan*, ialah salah satu metode di mana santri berhadapan langsung dengan kyainya; dan metode *bandongan*, ialah salah satu metode di mana seorang kyai menjelaskan dan didengarkan secara bersama-sama dari santrinya. Kyai merupakan seorang pendidik sentral yang mempunyai cakrawala pengetahuan agama yang mumpuni, di mana seorang kyai tidak hanya mampu membaca, menerjemahkan kitab kuning, namun juga mampu memberikan syarah atau penjelasan yang utuh terhadap materi-materi tersebut. Sehingga, seorang kyai mampu dan mahir dalam bahasa Arab yang menjadi bahasa utama dari kitab-kitab kuning tersebut.

Pondok Pesantren seiring perkembangan zaman mulai mengembangkan diri sebagai Pesantren yang modern. Pondok Pesantren saat ini bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang hanya agama Islam saja, melainkan juga mulai adanya pembelajaran keilmuan umum. Namun, metode pembelajaran yang masih tradisional juga masih berlaku, seperti sorongan, bandongan, halaqah yang saat ini disesuaikan dengan sistem pembelajaran modern. Sistem pembelajaran yang membuka keilmuan umum dilingkungan Pondok Pesantren menandakan Pesantren siap untuk mengikuti perkembangan zaman, dan dampaknya akan dirasakan oleh masyarakat umum. Lulusan Pesantren bukan hanya sebagai tempat menimba ilmu agama saja, namun juga pengembangan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan oleh lembaga-lembaga negara

Indonesia. Tentu dengan demikian, Pesantren menerapkan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara. Pesantren membuka bidang keilmuan lain, seperti matematika, fisika, bahasa Inggris, dan sejarah. Dengan demikian, Pesantren mulai merekrut lulusan perguruan tinggi yang sesuai bidang mata pelajaran yang dibutuhkan. Berdasarkan hal tersebut, Pesantren berusaha memadukan unsur agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, dengan tetap menjaga nilai-nilai spiritual disamping pengetahuan terhadap kemajuan zaman (Kamal, 2018).

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam era saat ini, telah tumbuh dengan jaringan yang sangat luas. Ditambah lagi adanya hubungan yang lebih kuat dengan jaringan *Thariqat* membuat umat Islam semakin senang dan dekat dengan adanya pondok pesantren. Di samping itu, lembaga pendidikan ini juga mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya dalam masyarakat yang semakin maju. Selain membekali ilmu agama, Pesantren sendiri juga membekali pendidikan kewirausahaan bagi para santri dengan *life skill* yang diberikan masing-masing Pesantren (Syafe' i, 2017).

9.3 Kesimpulan

Keberadaan manusia di manapun sangatlah kental dengan yang dinamakan pendidikan. Tujuan dari sebuah pendidikan adalah membentuk dan melahirkan manusia yang seutuhnya baik jasmani dan rohaninya serta mampu menghadapi segala permasalahan yang ada sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Lembaga pendidikan lahir sebagai sebuah respon masyarakat selalu mengalami perkembangan dan tantangan dari masa ke masa.

Keluarga dan Pondok Pesantren merupakan dua di antara sekian banyak lembaga pendidikan Islam yang menjadi penopang dari sebuah peradaban bangsa Indonesia. Keluarga merupakan sebuah unit terkecil lembaga pendidikan yang pertama dan utama dari sebuah proses pendidikan yang panjang. Dari sinilah basis utama dari pendidikan itu sendiri. Ada pembentukan akhlak, ketrampilan, ilmu pengetahuan dasar, dan sebagainya. Sebuah pepatah mengatakan bahwa “baiknya sebuah Negara ditentukan baiknya masyarakat dan baiknya masyarakat ditentukan dari keluarga yang baik”

Demikian pula pondok pesantren sebagai basisnya lembaga pendidikan Islam turut mewarnai baik tidaknya sebuah Negara. Peran pondok pesantren dari masa ke masa yang sudah melahirkan banyak dari para ulama, cendekiawan, pengusaha, petani, nelayan, guru, dosen, dan sebagainya, menjadikan lembaga pendidikan Islam ini selalu mengikuti trend atau perkembangan zaman. Dahulu, pondok pesantren hanya belajar dan mengkaji agama Islam saja, namun era sekarang lembaga ini juga memberikan ilmu umum, tak cukup di situ ada pembelajaran *life skill* yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dewasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1995). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Bina Aksara.
- Ashari, B. (2019). *Inspirasi dari Rumah Cahaya* (8th ed.). Pustaka Nabawiyah.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (2nd ed.). Logos Wacana Ilmu.
- Bafadhol, I. (2017). Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 1. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/ei/article/view/95>
- Dhofier, Z. (1995). *Tradisi Pesantren*. LP3S.
- Goode, W. J. (1995). *Sosiologi Keluarga*. Bumi Aksara.
- Haedari, A. (2007). Pondok Pesantren. *Mihrab*, 2(1), 34.
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Rajawali Press.
- Hasbullah. (1999). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga; Teoritis dan Praktis* (N. N. Muliawati (ed.); 2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Herman, D. (2013). Sejarah Pesantren di Indonesia. *Al-Ta' Dib*, 6(2), 145.
- Ismal. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Pustaka Pelajar.
- Kamal, F. (2018). Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 2. *Paramurobi*, 1(2), 17.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren Dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris*, 2(1).

- Mahdi, A. (2007). SEJARAH DAN PERAN PESANTREN DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Islamic Review*, 2(1), 1. <https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/islamicreview/article/view/29/23>
- Mastuhu. (1988). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. INIS.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Arab Indonesia al-Munawwir*. Pustaka Progressif.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Ciputat Press.
- Poerbakawatja, S. (1982). Ensiklopedi Pendidikan. In *Pendidikan* (p. 287). Gunung Agung.
- Purwanto, M. N. (1994). *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. PT Remaja Rosdakarya.
- Shalahudin, H. (2020). *Indahnya Keserasian Gender Dalam Islam* (2nd ed.). INSISTS.
- Siraj, S. A. (1999). *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Susilo, A. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun*, 20(3), 83. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syafe' i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah*, 8(1), 85.
- Wiryosukarto, A. H. (1996). *Biografi K.H. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Gontor Press.

BAB 10

DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN

Oleh Qiyadah Robbaniyah

10.1 Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan (Robbaniyah, Lina and Falensyana, 2022).

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia (Robbaniyah and Lina, 2022b). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai peran sebagai penyebar agama Islam (Robbaniyah and Lina, 2022a).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang khas di Indonesia. Pesantren biasanya dikelola oleh seorang kyai atau ulama yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri atau murid-muridnya. Pesantren biasanya terletak di pedesaan atau daerah yang jauh dari kota dan memiliki suasana yang kental dengan nilai-nilai keagamaan.

Urgensi pesantren di kancah pendidikan dalam eksistensi nya penyebaran Islam serta semangatnya dalam mencerdaskan anak bangsa tidak bisa di pandang sebelah mata. Banyak pesantren yang tumbuh terus di setiap daerah, mencerminkan bahwa pesantren tetap menjadi primadona

10.2 Pesantren

Pesantren biasanya mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, aqidah, tasawuf, bahasa Arab, serta pelajaran-pelajaran umum seperti matematika, bahasa Indonesia, dan sejarah. Selain itu, pesantren juga mengajarkan keterampilan praktis seperti tata cara ibadah, keterampilan pertanian, dan tata cara hidup sehari-hari yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Pesantren memiliki sistem pengajaran yang berbeda dengan sekolah umum. Santri di pesantren biasanya tinggal di asrama dan belajar secara intensif dengan kurikulum yang ketat dan disiplin yang tinggi. Santri juga diharapkan untuk menghafal beberapa kitab suci seperti Al-Quran dan Hadis sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan di masyarakat.

Pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan agama dan budaya di Indonesia. Pesantren menjadi tempat belajar dan pengembangan ilmu agama Islam, serta menjadi tempat bagi masyarakat untuk belajar tentang nilai-nilai keagamaan, tata cara hidup, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Kesimpulannya, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri atau murid-muridnya. Pesantren mengajarkan berbagai disiplin ilmu seperti tafsir, hadis, fiqh, aqidah, tasawuf, bahasa Arab, dan pelajaran umum seperti matematika dan sejarah. Santri di pesantren tinggal di asrama dan belajar secara intensif dengan kurikulum yang ketat dan disiplin yang tinggi. Pesantren memiliki peran penting dalam perkembangan agama dan budaya di Indonesia.

10.2.1 Urgensi adanya pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas keislaman serta

mengembangkan nilai-nilai agama di masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, urgensi adanya pesantren dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

Pondok pesantren yang diinisiasi oleh kaum santri menjadi lembaga pendidikan Islam telah nyata mengambil peran serta sebagai problem solver (Husna Nashihin, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, 2022). Menjaga keberlangsungan tradisi keislaman: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang telah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Oleh karena itu, keberadaannya sangat penting untuk menjaga dan memperkuat tradisi keislaman di Indonesia.

1. Menyediakan pendidikan agama yang berkualitas: Pesantren memiliki program pendidikan yang khusus mengajarkan ajaran agama Islam, sehingga sangat penting dalam menyediakan pendidikan agama yang berkualitas bagi masyarakat Indonesia.
2. Menjaga moral dan etika: Selain mengajarkan ajaran agama Islam, pesantren juga mengajarkan moral dan etika yang baik kepada santri-santrinya. Hal ini sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada generasi muda.
3. Memperkuat jaringan sosial: Pesantren juga memiliki peran penting dalam memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Santri-santri pesantren seringkali berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, sehingga dapat membuka peluang untuk saling mengenal dan memperluas jaringan sosial di antara mereka.
4. Menjaga kelestarian budaya: Pesantren juga memiliki peran dalam menjaga kelestarian budaya di Indonesia, khususnya budaya Islam. Dengan mempertahankan budaya Islam melalui pesantren, maka Indonesia dapat memperkaya warisan budaya yang dimilikinya.

Dari berbagai aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren sangat penting dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas keislaman, pendidikan agama, moral dan etika, jaringan sosial, serta kelestarian budaya di Indonesia

10.2.2 Keterlibatan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merujuk pada peran dan kontribusi pesantren dalam memberikan pendidikan agama dan keislaman kepada masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki program pendidikan khusus yang meliputi pembelajaran Al-Quran, Hadis, Fiqh, Akhlak, Sejarah Islam, dan berbagai ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Dalam konteks keterlibatan pesantren, pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan keislaman bagi masyarakat Indonesia. Pesantren juga menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memberikan sumbangsih penting dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman serta budaya Islam di Indonesia.

Keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam juga dapat dilihat dari peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan para ulama dan kyai, yang kemudian dapat menjadi panutan dan pemimpin spiritual bagi masyarakat. Pesantren juga memberikan kontribusi dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya melalui pembelajaran agama dan kehidupan sehari-hari di pesantren.

Selain itu, pesantren juga terlibat dalam pengembangan kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengajian, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki keterlibatan yang luas dalam kehidupan

masyarakat, baik dalam hal pendidikan, spiritualitas, maupun kegiatan sosial.

Dalam kesimpulannya, keterlibatan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pendidikan agama dan keislaman masyarakat Indonesia, serta dalam mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai keislaman dan budaya Islam di Indonesia. Pesantren juga berperan sebagai lembaga pendidikan yang turut aktif dalam membangun karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya dan turut terlibat dalam pengembangan kegiatan sosial di masyarakat.

10.2.3 Pola Pendidikan yang dibangun di Pesantren

Pola yang dibangun pesantren merujuk pada sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan di dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pola ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pola yang dibangun pesantren dapat berbeda-beda tergantung pada masing-masing lembaga pendidikan, namun secara umum, pola yang dibangun pesantren memiliki beberapa ciri khas sebagai berikut:

1. Fokus pada pendidikan agama: Pesantren menempatkan pendidikan agama sebagai prioritas utama dalam kurikulum pendidikan. Santri-santri pesantren diajarkan berbagai ilmu keislaman seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih, Akhlak, Sejarah Islam, dan berbagai ilmu-ilmu keislaman lainnya.
2. Pembelajaran intensif: Santri-santri pesantren tinggal di asrama dan belajar secara intensif selama 24 jam penuh. Mereka belajar dalam suasana yang terstruktur dan terdisiplin sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengembangan karakter.
3. Pendidikan karakter: Selain pendidikan agama, pesantren juga menekankan pentingnya

pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan dan pengalaman sehari-hari di pesantren, seperti ibadah, kedisiplinan, kebersihan, dan lain sebagainya.

4. Pengembangan kemandirian: Pesantren juga mengajarkan kemandirian pada santri-santrinya, seperti kemampuan untuk mandiri dalam beribadah, memasak, membersihkan kamar, dan sebagainya.
5. Keterlibatan dalam kegiatan sosial: Pesantren juga mendorong santri-santrinya untuk terlibat dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial, pengajian, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan kepemimpinan pada santri-santri pesantren.

Dalam kesimpulannya, pola yang dibangun pesantren didasarkan pada pendidikan agama, pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, pengembangan kemandirian, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial. Pola ini membentuk lingkungan pendidikan yang terstruktur dan terdisiplin sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengembangan karakter pada santri-santri pesantren.

10.2.4 Kultur yang dibangun di pesantren

Kultur yang dibangun di pesantren merujuk pada nilai-nilai, norma, dan budaya yang diterapkan dan dihayati di dalam pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Kultur ini didasarkan pada ajaran Islam dan tradisi pesantren yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Beberapa nilai dan budaya yang umumnya dibangun di pesantren antara lain:

1. Nilai keimanan: Pesantren menanamkan nilai keimanan dan kecintaan kepada Allah SWT serta menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan

sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pelaksanaan sholat, puasa, zakat, dan ibadah lainnya.

2. Keteraturan dan kedisiplinan: Santri-santri pesantren diajarkan untuk hidup dalam keteraturan dan kedisiplinan, mulai dari jadwal kegiatan harian, tata tertib asrama, hingga cara berpakaian dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.
3. Solidaritas dan kerjasama: Pesantren mendorong santri-santrinya untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan kebersihan, memasak, atau kegiatan sosial lainnya.
4. Kemandirian: Santri-santri pesantren diajarkan untuk mandiri dalam berbagai hal, seperti dalam belajar, beribadah, memasak, atau melakukan pekerjaan rumah tangga lainnya.
5. Pengembangan karakter: Pesantren juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya, seperti kemandirian, keteladanan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain.
6. Pencinta ilmu: Pesantren mempromosikan dan menumbuhkan rasa cinta dan minat santri-santrinya dalam mempelajari ilmu pengetahuan dan keilmuan, khususnya dalam bidang agama dan keislaman.

Dalam kesimpulannya, kultur yang dibangun di pesantren didasarkan pada nilai-nilai Islam dan tradisi pesantren yang telah terbentuk selama bertahun-tahun. Kultur ini mencakup nilai keimanan, keteraturan dan kedisiplinan, solidaritas dan kerjasama, kemandirian, pengembangan karakter, dan pencinta ilmu. Kultur ini menjadi dasar bagi pesantren dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang terstruktur dan terdisiplin sehingga dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengembangan karakter pada santri-santri pesantren.

10.3 Sarana Prasarana di Pesantren

Sarana dan prasarana di pesantren umumnya tergantung pada ukuran dan tingkat pengembangan pesantren itu sendiri. Namun, pada umumnya, beberapa fasilitas dan sarana yang tersedia di pesantren antara lain:

1. Gedung asrama: Ini adalah gedung tempat santri tinggal. Biasanya, asrama terdiri dari beberapa kamar tidur, kamar mandi, dan ruang tamu atau ruang belajar.
2. Masjid: Ini adalah tempat ibadah utama di pesantren. Biasanya, masjid di pesantren juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti mimbar, meja imam, dan perpustakaan.
3. Ruang kelas: Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan belajar mengajar di pesantren. Ruang kelas biasanya dilengkapi dengan meja dan kursi untuk siswa dan pengajar, serta papan tulis.
4. Perpustakaan: Ini adalah tempat untuk membaca dan meminjam buku-buku. Perpustakaan di pesantren biasanya berisi buku-buku yang berkaitan dengan agama Islam dan studi keislaman.
5. Ruang serbaguna: Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan non-akademik seperti rapat, seminar, atau acara sosial lainnya.
6. Lapangan olahraga: Pesantren biasanya memiliki lapangan olahraga yang digunakan untuk kegiatan olahraga atau rekreasi santri.
7. Kafetaria: Tempat ini digunakan sebagai tempat makan santri. Kafetaria biasanya menyediakan makanan dan minuman yang halal dan sesuai dengan aturan diet yang dianjurkan dalam agama Islam.
8. Fasilitas kesehatan: Pesantren biasanya memiliki klinik kesehatan atau tenaga medis yang dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada santri.
9. Ruang multimedia: Fasilitas ini digunakan untuk kegiatan belajar dengan bantuan media, seperti video dan presentasi.

10. Tempat parkir: Tempat parkir digunakan untuk menyimpan kendaraan baik milik santri maupun pengunjung.

Ketersediaan fasilitas dan sarana yang memadai di pesantren dapat membantu mendukung kegiatan belajar mengajar dan kegiatan sosial-santri, sehingga membantu memaksimalkan proses pendidikan di pesantren.

10.3.1 Asrama di pesantren

Asrama di pesantren biasanya merupakan tempat tinggal para santri selama menimba ilmu di pesantren. Asrama pesantren biasanya terdiri dari beberapa kamar tidur yang diisi oleh beberapa santri, tergantung ukuran dan fasilitas asrama. Berikut adalah beberapa informasi tentang asrama di pesantren:

1. Tipe asrama: Asrama pesantren dapat berbeda-beda tipe dan fasilitasnya tergantung pada pesantrennya. Beberapa asrama memiliki kamar tidur yang ditempati oleh beberapa orang, sedangkan yang lain memiliki kamar tidur perorangan. Fasilitas yang tersedia dalam asrama juga berbeda-beda, mulai dari kamar mandi bersama, kamar mandi dalam kamar, dapur, dan ruang tamu.
2. Tata tertib asrama: Asrama di pesantren biasanya memiliki tata tertib yang ketat untuk menjaga kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Tata tertib asrama ini meliputi jadwal kegiatan harian, aturan ketertiban dan kebersihan, serta jadwal belajar dan istirahat.
3. Pengawasan: Asrama di pesantren biasanya diawasi oleh para pembina asrama atau pengasuh yang bertugas mengontrol aktivitas para santri di dalam asrama, serta memastikan ketertiban dan keamanan asrama.
4. Kegiatan di asrama: Di dalam asrama pesantren, para santri biasanya melakukan berbagai kegiatan seperti belajar, membaca Al-Quran, beribadah, mengerjakan

tugas, hingga kegiatan sosial seperti gotong royong dan kegiatan keagamaan.

5. Pembinaan karakter: Asrama di pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya, seperti kemandirian, keteladanan, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan bergaul dengan orang lain.

Dalam kesimpulannya, asrama di pesantren adalah tempat tinggal para santri selama menimba ilmu di pesantren. Asrama pesantren memiliki tata tertib yang ketat untuk menjaga kedisiplinan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari para santri, serta dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan diawasi oleh pengasuh. Asrama di pesantren juga berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik pada santri-santrinya.

10.3.1 Problem Asrama di pesantren

Sebagai tempat tinggal dan belajar bagi santri, asrama di pesantren bisa menjadi tempat di mana santri menghadapi beberapa masalah atau problem yang mungkin perlu ditangani oleh pengasuh atau pihak pesantren. Berikut adalah beberapa masalah yang mungkin dialami oleh santri di asrama:

1. Masalah adaptasi: Bagi santri yang baru masuk asrama, adaptasi dengan lingkungan baru dan jauh dari keluarga bisa menjadi masalah. Mereka mungkin merasa kesulitan untuk berinteraksi dengan teman-teman baru dan menghadapi perubahan dalam rutinitas harian.
2. Masalah kesehatan: Santri yang tinggal di asrama juga rentan terhadap masalah kesehatan, seperti penyakit kulit, flu, dan lain sebagainya. Selain itu, kebersihan lingkungan asrama dan makanan yang dikonsumsi juga perlu dijaga untuk mencegah penyakit menular.
3. Masalah belajar: Santri mungkin mengalami kesulitan dalam belajar atau memahami pelajaran tertentu. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti metode

pembelajaran yang kurang sesuai atau perbedaan dalam tingkat pemahaman materi.

4. Masalah interpersonal: Santri yang tinggal dalam satu asrama mungkin mengalami konflik antar teman atau dengan pengasuh. Konflik ini bisa terjadi karena perbedaan pandangan atau kepribadian yang berbeda.
5. Masalah moral: Santri mungkin mengalami masalah dalam mempraktikkan nilai-nilai moral atau agama yang diajarkan di pesantren. Hal ini bisa disebabkan oleh lingkungan yang kurang mendukung atau oleh pengaruh lingkungan di luar pesantren.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pengasuh atau pihak pesantren biasanya akan memberikan bimbingan, dukungan, dan perhatian kepada santri. Selain itu, mereka juga dapat bekerja sama dengan orang tua atau keluarga santri untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri. Hal ini akan membantu santri merasa lebih nyaman dan mendukung mereka dalam mengejar tujuan pendidikan dan keagamaan di pesantren.

10.4 SDM (Sumber Daya Manusia) di Pesantren

Pengasuh pesantren atau yang biasa disebut dengan ustadz atau kyai memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan pesantren dan membimbing santri-santrinya. Berikut adalah beberapa peran penting dari pengasuh pesantren:

1. Memimpin kegiatan keagamaan: Pengasuh pesantren memiliki tanggung jawab untuk memimpin kegiatan keagamaan di pesantren, seperti sholat berjamaah, kajian kitab suci, tadarus Al-Quran, dan lain sebagainya. Pengasuh juga bertanggung jawab untuk memberikan pengajaran dan arahan dalam hal keagamaan dan moral.
2. Memberikan pembinaan dan bimbingan: Pengasuh pesantren juga bertanggung jawab untuk memberikan

pembinaan dan bimbingan kepada santri-santrinya. Pengasuh akan membimbing dan mengarahkan santri dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, membantu dalam belajar, memperbaiki akhlak, dan mengembangkan potensi diri.

3. Menjaga disiplin dan tata tertib: Pengasuh pesantren juga bertanggung jawab untuk menjaga disiplin dan tata tertib di pesantren. Mereka akan memastikan bahwa para santri menjalankan kegiatan sesuai dengan jadwal dan tata tertib yang telah ditetapkan.
4. Menjadi contoh dan teladan: Pengasuh pesantren juga harus menjadi contoh dan teladan bagi para santri. Mereka harus menjaga perilaku yang baik dan terpuji, serta menjalankan aktivitas keagamaan dan kegiatan sosial dengan semangat dan dedikasi yang tinggi.
5. Menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar: Pengasuh pesantren juga berperan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar. Mereka akan mengadakan kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti pengajian dan bakti sosial.

Dalam kesimpulannya, pengasuh pesantren memiliki peran penting dalam menjalankan kegiatan pesantren dan membimbing santri-santrinya. Pengasuh bertanggung jawab dalam memimpin kegiatan keagamaan, memberikan pembinaan dan bimbingan, menjaga disiplin dan tata tertib, menjadi contoh dan teladan, serta menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar.

10.5 Pesantren dengan lembaga Islam lainnya

Pesantren dan lembaga Islam lainnya memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal karakteristik, tujuan, metode pengajaran, dan fokus kegiatan.

1. Karakteristik: Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki ciri khas

yang kuat pada lingkungan pesantren yang terpisah dari masyarakat umum dan para santri yang belajar tinggal bersama-sama dalam asrama. Sedangkan lembaga Islam lainnya seperti madrasah atau perguruan tinggi Islam, biasanya berada di tengah-tengah masyarakat dan diikuti oleh mahasiswa dari berbagai latar belakang.

2. Tujuan: Tujuan utama pesantren adalah untuk mengajarkan ajaran agama Islam dan mempersiapkan santri menjadi ulama atau tokoh masyarakat yang berperan aktif dalam kehidupan umat Islam. Sedangkan tujuan lembaga Islam lainnya adalah memberikan pendidikan Islam yang berkualitas dan mampu bersaing di era globalisasi.
3. Metode pengajaran: Pesantren menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti menghafalan kitab kuning, memahami dan mengkaji kitab-kitab klasik Islam, dan juga membentuk karakter santri melalui sistem kedisiplinan yang ketat. Sedangkan lembaga Islam lainnya, biasanya menggunakan metode pengajaran yang lebih modern seperti penggunaan teknologi dan inovasi pendidikan.
4. Fokus kegiatan: Pesantren fokus pada pengembangan keilmuan Islam dan karakter santri, dengan kurikulum yang berfokus pada kajian agama, sementara lembaga Islam lainnya lebih fokus pada pendidikan umum yang mencakup ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beberapa pelajaran agama.

Dalam kesimpulannya, pesantren dan lembaga Islam lainnya memiliki perbedaan dalam hal karakteristik, tujuan, metode pengajaran, dan fokus kegiatan. Pesantren lebih mengutamakan pengembangan keilmuan Islam dan karakter santri dengan metode pengajaran tradisional dan fokus pada kajian agama, sementara lembaga Islam lainnya lebih mengutamakan pendidikan umum yang berkualitas dengan metode pengajaran yang lebih modern dan berfokus pada

ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beberapa pelajaran agama.

10.5.1 Karakteristik Pesantren Modern

Seiring dengan tuntutan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan yang bermutu, akhir-akhir ini berkembang konsep sekolah modern, misalnya sekolah unggulan, sekolah percontohan, sekolah standar nasional, sekolah internasional dan sebagainya. Konsep-konsep sekolah modern ini merupakan gambaran betapa kebutuhan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang paling utama. Keberhasilan dalam menciptakan sekolah yang bermutu akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, yang selanjutnya akan meningkatkan sumber daya manusia yang menjadi modal utama untuk berdaya saing di era globalisasi (Qiyadah Robbaniyah, 2023).

Pesantren modern merupakan sebuah konsep pesantren yang menggabungkan tradisi pesantren dengan inovasi dan teknologi modern. Konsep ini muncul karena adanya kebutuhan untuk mengikuti perkembangan zaman dan memberikan pendidikan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Beberapa ciri-ciri pesantren modern antara lain:

1. Menggunakan teknologi dalam proses belajar-mengajar seperti penggunaan multimedia, komputer, dan internet.
2. Menyediakan kurikulum yang lebih luas, selain pelajaran agama, juga mencakup ilmu pengetahuan umum dan keterampilan kehidupan.
3. Memberikan pendidikan yang lebih inklusif dan terbuka bagi masyarakat umum tanpa melihat latar belakang agama atau suku.
4. Mengutamakan pengembangan karakter santri dalam aspek kreativitas, inovasi, dan kewirausahaan.

Pesantren modern ini banyak ditemukan di Indonesia, dan beberapa di antaranya sudah memiliki prestasi yang diakui baik di dalam maupun luar negeri. Pesantren modern ini diharapkan dapat menghasilkan generasi muda Muslim yang cerdas, terampil, dan juga memegang teguh nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

10.5.2 Peran Kyai di Pesantren Modern

Peran kyai atau ulama di pesantren modern tetap sangat penting meskipun pesantren modern mengusung konsep yang lebih terbuka dan inklusif. Kyai masih memiliki peran utama dalam memberikan pengajaran agama dan memimpin kegiatan keagamaan di pesantren. Selain itu, kyai juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pesantren modern itu sendiri.

Berikut adalah beberapa peran kyai di pesantren modern:

1. Sebagai pemimpin dan pengajar agama: Kyai masih menjadi tokoh sentral dalam pesantren modern, sebagai pemimpin dan pengajar agama yang memberikan arahan kepada santri dalam mempelajari agama Islam.
2. Menjadi teladan dan pembimbing moral: Kyai juga memiliki peran sebagai teladan bagi santri dalam hal perilaku dan moralitas, sehingga santri dapat meniru dan mencontoh sikap dan tindakan yang baik.
3. Menjadi fasilitator pengembangan pesantren: Kyai juga berperan dalam pengembangan pesantren modern dengan memberikan arahan, saran dan panduan terkait kurikulum, program dan kegiatan pesantren agar dapat sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.
4. Menjaga keberlangsungan tradisi pesantren: Kyai juga memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan tradisi pesantren, sehingga pesantren dapat terus mempertahankan karakteristik pesantren sebagai

lembaga pendidikan agama yang memiliki nilai-nilai Islam yang kuat.

Dalam pesantren modern, peran kyai masih sangat penting dan relevan, karena ia menjadi pilar utama dalam pengajaran agama Islam, menjaga nilai-nilai pesantren, dan juga berperan dalam pengembangan pesantren agar dapat terus memenuhi kebutuhan masyarakat.

10.5.3 Manajemen Pesantren Modern

Apabila lembaga pendidikan dianalogikan sebagai mesin produksi, maka kualitas output akan ditentukan oleh kualitas mesin tersebut. Artinya, pengelolaan pendidikan yang bermutu tidak terlepas dari fungsi-fungsi manajemen secara umum yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*) dan pengendalian (*controlling*) (Qiyadah Robbaniyah, Syaiful anam, 2020).

Manajemen pesantren modern adalah suatu proses pengelolaan pesantren dengan menggunakan pendekatan profesional yang modern. Dalam manajemen pesantren modern, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan seperti visi dan misi, tujuan, sumber daya, pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, pengembangan kurikulum, serta pemanfaatan teknologi informasi.

Berikut adalah beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam manajemen pesantren modern:

1. Visi dan misi: Pesantren modern harus memiliki visi dan misi yang jelas dan terukur, sehingga dapat menjadi pedoman dalam mengembangkan pesantren.
2. Tujuan: Pesantren modern harus memiliki tujuan yang spesifik dan terukur, sehingga dapat memotivasi pengelola dan memberikan arah dalam pengembangan pesantren.

3. Sumber daya: Pengelolaan sumber daya seperti sumber daya manusia, keuangan, dan fisik harus dikelola dengan baik agar dapat mendukung aktivitas pesantren.
4. Pengelolaan keuangan: Pesantren modern harus memiliki sistem pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, sehingga dapat memperoleh dana dengan baik dan mampu mengelola anggaran dengan efektif.
5. Sumber daya manusia: Pengelolaan sumber daya manusia harus dilakukan dengan profesional dan mencakup aspek-aspek seperti seleksi, pelatihan, pengembangan karir, dan evaluasi kinerja.
6. Pengembangan kurikulum: Pesantren modern harus memiliki kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan umum, sehingga dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.
7. Pemanfaatan teknologi informasi: Pesantren modern harus memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas pengajaran, administrasi, dan komunikasi dengan masyarakat.

Dengan manajemen yang baik, pesantren modern dapat menjadi lembaga pendidikan agama yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

10.6 Teknologi di Pesantren

Teknologi semakin berkembang pesat di era digital saat ini, termasuk di pesantren. Teknologi memberikan banyak manfaat bagi pesantren, seperti memudahkan pengelolaan administrasi, mendukung proses belajar mengajar, dan membantu pesantren dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Berikut adalah beberapa teknologi yang digunakan di pesantren:

1. Sistem informasi manajemen pesantren: Sistem informasi manajemen pesantren adalah aplikasi yang digunakan untuk memudahkan pengelolaan administrasi pesantren, seperti manajemen keuangan, manajemen santri, dan manajemen data.
2. E-learning: E-learning adalah sistem pembelajaran online yang memungkinkan santri untuk belajar melalui internet dengan menggunakan media audio, video, dan multimedia lainnya.
3. Website dan media sosial: Website dan media sosial digunakan oleh pesantren untuk mempromosikan pesantren, berkomunikasi dengan masyarakat, serta menyampaikan informasi tentang kegiatan dan program pesantren.
4. Sistem keamanan: Sistem keamanan digunakan untuk melindungi pesantren dari ancaman seperti pencurian, kebakaran, atau bencana alam.
5. Aplikasi mobile: Aplikasi mobile dapat digunakan untuk memudahkan pengelolaan pesantren, seperti manajemen keuangan dan manajemen santri.
6. Sistem monitoring: Sistem monitoring dapat digunakan untuk memantau kegiatan santri, seperti absensi, kehadiran, dan prestasi akademik.

Dalam penggunaan teknologi di pesantren, diperlukan kehati-hatian dalam memilih dan mengimplementasikan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pesantren. Dengan menggunakan teknologi yang tepat, pesantren dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, mengoptimalkan pengelolaan pesantren, dan memudahkan komunikasi dengan masyarakat.

10.6.1 Pesantren di Era Digital

Pesantren juga turut mengalami perubahan di era digital. Perkembangan teknologi yang semakin pesat mempengaruhi cara pesantren dalam memberikan pendidikan dan mengelola kegiatan-kegiatannya. Pesantren di era digital menjadi lebih terbuka, interaktif, dan memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar.

Berikut adalah beberapa perubahan yang terjadi di pesantren di era digital:

1. Pendekatan pembelajaran: Pesantren di era digital lebih terbuka terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, seperti menggunakan multimedia, e-learning, dan aplikasi mobile untuk memudahkan santri dalam memahami materi.
2. Pengelolaan administrasi: Pengelolaan administrasi pesantren menjadi lebih efisien dengan memanfaatkan teknologi seperti sistem informasi manajemen pesantren, aplikasi mobile, dan sistem keamanan.
3. Komunikasi: Pesantren di era digital dapat memanfaatkan media sosial dan website untuk berkomunikasi dengan masyarakat dan menyampaikan informasi tentang kegiatan dan program pesantren.
4. Pengembangan kurikulum: Pesantren di era digital mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan umum dan memanfaatkan teknologi untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif.
5. Pemberdayaan santri: Pesantren di era digital memberikan pemberdayaan kepada santri untuk menggunakan teknologi sebagai alat belajar dan berkomunikasi.

Namun, pesantren juga perlu mempertimbangkan dampak negatif dari penggunaan teknologi, seperti penyalahgunaan media sosial dan kecanduan teknologi. Oleh

karena itu, pesantren di era digital harus pandai dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar dan pengelolaan pesantren, serta memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan teknologi dan nilai-nilai pesantren.

10.6.2 Pandangan Barat Terhadap Pesantren

Pandangan Barat terhadap pesantren, dalam beberapa hal, terkadang berbeda dengan pandangan dalam kebudayaan Islam dan dunia Muslim. Sebagian pandangan Barat yang menyatakan bahwa pesantren lebih identik dengan lembaga yang konservatif dan tradisional, dan tidak sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan kemajuan teknologi.

Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Ada sejumlah pandangan positif dari Barat terhadap pesantren, seperti:

1. Penghargaan terhadap tradisi dan budaya: Pesantren dianggap memegang teguh tradisi dan budaya Islam dan mendorong penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut.
2. Pemberian pendidikan agama dan moral: Pesantren dianggap mampu memberikan pendidikan agama dan moral yang kuat kepada santri.
3. Memberikan kontribusi bagi masyarakat: Pesantren dianggap mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, terutama dalam hal memberikan pendidikan dan kesejahteraan sosial.

Namun, ada juga pandangan negatif dari Barat terhadap pesantren, seperti:

1. Konservatif dan tertutup: Pesantren dianggap sebagai lembaga yang konservatif dan tertutup terhadap kemajuan dan perkembangan di luar kebudayaan Islam.
2. Kurangnya kemajuan teknologi: Pesantren dianggap kurang mengadopsi teknologi yang canggih dan kurang

memanfaatkan teknologi untuk mendukung aktivitas belajar mengajar.

3. Kurangnya kebebasan: Pesantren dianggap sebagai lembaga yang kurang memberikan kebebasan pada santri dalam hal berpendapat dan bertindak.

Pandangan Barat terhadap pesantren dapat berbeda-beda tergantung pada sudut pandang dan konteksnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami berbagai pandangan dan memperkuat pemahaman saling berbagi informasi dan pengalaman guna membangun toleransi dan pemahaman yang lebih baik

10.6.3 Pesantren dalam Menghasilkan Lulusan Sainstifik

Pesantren memiliki peran penting dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi. Pesantren modern saat ini telah berusaha untuk mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan umum, dan menambahkan mata pelajaran sains dan teknologi dalam kurikulum pesantren.

Berikut beberapa faktor yang memungkinkan pesantren dalam menghasilkan lulusan sains dan teknologi:

1. Kualitas Pengajar: Pesantren memiliki kyai dan guru yang berkualitas, yang memiliki pengetahuan luas tentang ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum. Mereka dapat memberikan pembelajaran sains dan teknologi kepada santri dengan baik.
2. Kurikulum yang terintegrasi: Pesantren saat ini telah mengembangkan kurikulum yang terintegrasi dengan pendidikan umum, dan menambahkan mata pelajaran sains dan teknologi dalam kurikulum pesantren. Hal ini memungkinkan santri untuk mempelajari ilmu sains dan teknologi secara bersamaan dengan ilmu agama.
3. Fasilitas yang memadai: Pesantren modern saat ini telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk

perpustakaan, laboratorium sains, dan teknologi informasi. Hal ini memungkinkan santri untuk belajar dan mengembangkan kemampuan sains dan teknologi dengan baik.

4. Pendekatan pembelajaran yang interaktif: Pesantren modern menggunakan pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti menggunakan multimedia, e-learning, dan aplikasi mobile untuk memudahkan santri dalam memahami materi sains dan teknologi.
5. Dengan mengacu pada faktor-faktor tersebut, pesantren dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan sains dan teknologi yang memadai. Oleh karena itu, pesantren modern memiliki peran penting dalam menyiapkan kader-kader Islam yang mampu beradaptasi dan bersaing dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Husna Nashihin, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, Q. R. (2022) 'KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN BERBASIS TASAWUF', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, pp. 1163–1176. doi: 10.30868/ei.v11i01.2794.
- Qiyadah Robbaniyah, Syaiful anam, D. E. S. (2020) 'Pengelolaan Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Perspektif Manajemen Pemasaran (Studi Kasus di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta)', *jurnal pendidikan islam AT-Turots*, 2(2), pp. 1–11.
- Qiyadah Robbaniyah, R. L. (2023) *Manajemen Pendidikan Islam*. yogyakarta: Zahir Publishing. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/MANAJEMAN_PENDIDIKAN_ISLAM_DI_LEMBAGA_PE/RI6tEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kiyadah+robbaniyah&pg=PR1&printsec=frontcover.
- Robbaniyah, Q. and Lina, R. (2022a) 'Eksplorasi Strategi Kontra Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Islamic Center Bin Baz Yogyakarta', X(X), pp. 1–10.
- Robbaniyah, Q. and Lina, R. (2022b) 'Kontribusi Pemikiran Abu Nida` dalam Pengembangan Pendidikan Islam Pondok Pesantren di Indonesia', 2(1), pp. 24–35.
- Robbaniyah, Q., Lina, R. and Falensyana, A. (2022) 'At Turots: Jurnal Pendidikan Islam Studi Kasus Santriwati Halaqoh Khotm Islamic Center Bin Baz dalam Memilih Jurusan Kuliah Case study of Student Halaqah Khotm Islamic Center Bin Baz in choosing college majors', 4(1), pp. 11–22.

BAB 11

PERANAN ORANG TUA PADA PEMBENTUKAN PRIBADI ANAK

Oleh Lenawati Asry

11.1 Pendahuluan

Anak adalah anugerah dari Sang Pencipta, bagi semua anak ada hal luar biasa yang diperintahkan Tuhan. Orang-orang di sekitar mereka yang paling dekat dengan anak-anak adalah orang tua. Dimana orang tua dan anak adalah bagian dari keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terpenting bagi anak dan memiliki pengaruh yang sangat besar.

Jika anak menuruti perintah orang tuanya dan anak juga mengikuti pelajaran sesuai aturan agama, maka dapat dikatakan orang tua berhasil menyelesaikan pendidikan dasar anak di lingkungan keluarga. Anak-anak sebanyak mungkin terlepas dari pendidikan. Pendidikan awal yang diberikan orang tua kepada anak menentukan baik buruknya karakter dan kepribadian anak.

Ayah dan ibu dwi tunggal alam keluarga, mereka memiliki tanggung-jawab dan amanah dari Allah untuk mendidik anak-anaknya. Agama memerintahkan kepada orang tua untuk bersikap bijak dalam keluarga, karena sikap dan perilaku orang tua akan membentuk kepribadian anak dikemudian hari. Selain itu, sebagai seorang ayah harus lebih memercayai pendidikan istri dan anaknya yang baik, karena kesalahan orang tua dalam membimbing anaknya di usia muda berakibat fatal bagi tumbuh kembang anak di kemudian hari (dewasa).

Seorang ayah melindungi anaknya dari bahaya api di dunia ini, namun yang lebih penting baginya adalah menyelamatkan anaknya dari api neraka di akhirat. Cara melindungi anak dari api neraka di akhirat adalah dengan mendidiknya, mengajarnya adab dan adab yang baik serta melatihnya, mencegahnya berteman dengan anak yang nakal, tidak membiasakannya berbuat nakal dan tidak memberikan sarana untuk kebahagiaan hidup yang berlebihan. Jika tidak anak itu jika bertambah usianya akan menghabiskan waktunya untuk mencari kesenangan itu, dan dengan demikian jiwanya akan dirusak selamanya.

Tanggung jawab orang tua lebih-lebih lagi seorang bapak dalam pendidikan dan bimbingan keagamaan terlihat pada isyarat Alquran dalam Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...”(QS. At Tahrim : 6).

Dengan demikian semakin jelaslah tanggung jawab orang tua, bukan hanya tanggung jawab yang berkaitan dengan kebutuhan material tetapi jauh lebih penting dari itu lagi yaitu kebutuhan spiritual. Untuk itulah dalam tulisan ini akan diungkapkan sejauh mana peranan orang tua pada pembentukan pribadi anak, baik peranan yang positif maupun negative yang telah diperankan orang tua di mata anak-anaknya. Ini memperjelas tanggung jawab orang tua, tidak hanya dalam kaitannya dengan kebutuhan materi, tetapi yang lebih penting, kebutuhan spiritual.

11.2 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah bagian dari keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu serta merupakan hasil perkawinan yang sah yang dapat membentuk keluarga. Orang tua mempunyai tugas untuk mendidik, mendidik, dan membimbing anaknya hingga mencapai tahapan tertentu yang mengarah pada kesiapan anak dalam kehidupan sosial. Sebaliknya

pengertian orang tua di atas tidak dapat dipisahkan dari konsep keluarga, karena orang tua merupakan bagian dari keluarga besar yang sebagian besar telah digantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Dan orang tua memainkan peran kunci dalam menentukan ke arah mana dan bagaimana kepribadian anak berkembang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan konsep yang multi dinamis. Dalam konteks pendidikan, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anaknya tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan dan bimbingan.

Sudah menjadi dogma bahwa keluarga adalah sel hidup utama yang menyusun organ masyarakat. Ketika keluarga baik, seluruh masyarakat baik dan ketika rusak, masyarakat rusak. Keluarga juga merupakan miniatur masyarakat yang merupakan sekolah pertama bagi anak, karena keluarga membentuk kepribadian anak yang jelas sejak kecil. Sehingga tidak ada masyarakat tanpa keluarga dan tidak ada masyarakat humanis tanpa keluarga. Kepribadian mandiri muncul lebih awal.¹

Bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah dan untuk menemukan serta mengembangkan potensi-potensi anak.²

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga yang lainnya.

¹ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, h.30

² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan konseling Islam*, (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h.18

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

11.3 Orang Tua dan Pembentukan Pribadi

Orang tua adalah pendidik pertama dan terpenting bagi setiap anak. Dikatakan sebagai pendidik pertama karena disinilah anak-anak mendapatkan pendidikan pertama mereka sebelum mereka mendapatkan pendidikan lainnya. Karena pendidikan keluarga sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan anak di masa depan.³ Secara umum, pendidikan dalam rumah tidak berasal dari kesadaran dan pemahaman yang berasal dari pengetahuan pedagogis, tetapi dari kenyataan bahwa suasana dan struktur memberikan peluang alami untuk membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan ini diwujudkan melalui hubungan dan pengaruh timbal balik antara orang tua dan anak.⁴ Orang tua memainkan peran penting dalam membesarkan anak-anak mereka. Itu akan memutuskan apakah dia adalah orang tua dan pelatih yang baik untuk anaknya atau perusak atau penghancur masa depan anak, terutama anak-anaknya yang masih kecil dan mereka mengalami gejolak mental.

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.35

⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35-36

Dalam keluarga (rumah tangga), anak mengalami rangsangan, hambatan dan pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan intelektual maupun perkembangan pribadinya.⁵ Peta. Dalam keluarga, anak belajar norma kehidupan sosial dan aturan main. Anak dididik melalui kehidupan keluarga tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menghormati dan mematuhi norma dan pedoman kehidupan sosial. Anak-anak mengenali dan meniru model bagaimana mereka bereaksi, berperilaku, dan memenuhi peran tertentu dalam kehidupan. Anak-anak sering cenderung memandang orang tua mereka sebagai panutan untuk ditiru⁶ (Gordon), mungkin sebagai panutan untuk memenuhi peran orang tua, sebagai suami atau istri, atau sebagai panutan hidup sebagai anggota masyarakat.

Dalam pembentukan konsep tentang diri sendiri dan orang lain atau konsep tentang hal-hal yang muncul disekitarnya, peran orang tua sangat krusial dalam hal ini. Sehubungan dengan hal tersebut Ibu Singih D. Gunarsa menyampaikan : Padahal, orang tua memiliki peran yang tidak terbatas hanya mengikuti keturunannya saja. Dalam bidang pendidikan, orang tua merupakan sumber terpenting bagi pendidik karena pengetahuan dan kecenderungan intelektual semua orang pertama-tama diperoleh oleh orang tua dan anggota keluarganya sendiri. Keluarga adalah produsen dan konsumen dan harus menyiapkan dan menyediakan semua kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan.⁷

Demikian Juga untuk mengetahui apakah anak memiliki persepsi diri yang realistis atau tidak, apakah dia

⁵ Kartini, Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h.28

⁶ Thamas, Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia). 1983), h.12

⁷ D.Singgih.Ny Gunarso, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1976),h.9

melihat dirinya kurang atau lebih dari orang lain, apakah anak memiliki gambaran yang benar tentang tanggung jawab seorang laki-laki terhadap istrinya dan seorang wanita terhadap istrinya. suami Apakah dia memusuhi atau melindungi adiknya, apakah dia melihat teman sebayanya sebagai teman atau sebagai sumber bahaya, semua hal ini, keluarga dan orang tua, memiliki dampak yang signifikan.⁸

Seorang anak yang ayahnya selalu kejam kepada ibunya menimbulkan konflik batin pada diri sang anak. Dia mencintai ayah dan ibunya, kedua orang tuanya mengatakan kepadanya bahwa membenci orang lain atau menjadi kejam adalah dosa, tetapi sekarang dia melihat kekejaman yang dilakukan seseorang yang dia cintai (ayahnya) kepada seseorang yang paling dia cintai (ibunya). , dia bingung harus berbuat apa, bagaimana, apa yang harus diikuti, bahkan mereka (orang tuanya) berhak menghukumnya jika dia melakukan kesalahan atau keputusan/sikap tentang sesuatu yang dilihatnya.

Oleh karena itu, setiap orang tua harus mampu membangun keluarga yang baik, menurut ungkapan Abu Ahmad, keluarga yang baik bagi pemuda, termasuk anak-anak, adalah keluarga yang tidak hanya mendorong dan mengembangkan kesadaran orang-orang tersayang pada remaja, tetapi juga anak muda. Mendidik para pemuda – pemuda agar dapat mencapai status dewasa dengan melibatkan para pemuda dalam kegiatan keluarga.⁹

Begitu pula suasana yang tidak bahagia atau tidak sehat dalam keluarga cepat diserap oleh anak. Suasana ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor. Misalnya tidak ada kasih sayang antara ayah dan ibu, ada kesalahpahaman antara ayah dan ibu, ayah atau ibu yang tidak sehat jiwanya (misal tinggal bersama orang tua, miskin, ayah tidak bekerja

⁸ Kartini, Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h.28

⁹ Abu, Ahmadi, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta,1991), h. 107

lagi, dll; semua ini bisa jadi; sumber ketidakbahagiaan dalam kehidupan keluarga.

11.4 Orang Tua dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Kejiwaan

Setiap orang memiliki kebutuhan dasar yang setidaknya harus dipenuhi untuk pertumbuhan yang sehat. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan fisik dan mental . Pada seseorang yang kekurangan gizi sejak kecil, pertumbuhan tubuhnya terganggu. Menurut para ahli, gizi buruk pun dapat mempengaruhi perkembangan mental dan kecerdasan anak.¹⁰

Psikologis (spiritual) dasar, antara lain: kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui, dll. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasar atau terlalu banyak memenuhi kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi tumbuh kembang jiwa seorang anak. Pendekatan yang salah juga dapat menghambat pertumbuhan rohani dan juga menyebabkan masalah kesehatan mental pada anak-anak. Anak-anak yang tidak pernah menerima cinta sejati tidak mampu memberikan cinta sejati kepada orang lain. Anak-anak yang masih haus akan kasih sayang ibunya mencari ibunya hingga tua. Jika dia laki-laki, dia cenderung memilih wanita yang lebih tua yang mengharapkan cinta yang hampir sama dari seorang ibu untuk anaknya. Karton

Kedekatan seorang ibu dengan anaknya bukan hanya bersifat naluriah, tetapi sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari pengalamannya sehari-hari. Dalam hal ini, anak tidak hanya mempelajari subjek dari proses ini, tetapi juga secara bertahap mempelajari karakter dan kebiasaan ibunya, dan juga menjadi objek perhatian penuh kasih

¹⁰ Kartini, Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h.29

ibunya. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk menyadari betapa dekatnya dirinya dengan bayinya, banyak hal yang dapat dilakukan untuk memastikan anaknya berorientasi pada perkembangannya sejak usia tersebut.

Akan tetapi, anak sebagai makhluk tumbuh dan berkembang memerlukan lingkungan di mana anak dapat mengembangkan berbagai kemungkinan, potensi intelektual, potensi sosial, dan potensi emosional. Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anaknya, sehingga diperlukan dorongan dan bimbingan agar kesempatan tersebut bisa berkembang ke arah yang baik.

Perkembangan anak benar-benar bersifat global dan berkesinambungan. Dalam pertumbuhan dan perkembangan interaksi ibu-anak diperlukan, yang merupakan hubungan profesional timbal balik. Rangsangan seorang ibu, seperti menyusui anaknya, adalah kontak yang intens. Juga, ketika seorang ibu memandikan atau mendandani seorang anak, dan ketika dia memberinya makan atau mengajarnya berbicara, itu dapat menjadi sumber pengembangan potensi sosial dan emosional.¹¹

Cinta seorang ibu bukanlah fantasi romantis. Tak terbayangkan bagaimana nasib anak-anak jika tidak ada ibu yang mengasuh, menyayangi dan membelainya. Ibu adalah orang yang mengasuh anak untuk menghadapi dunia dan kehidupan yang lebih luas.

Cinta seorang ibu merupakan sumber kekuatan untuk mendukung perannya sebagai seorang ibu. Hal ini memberikan kesempatan kepada ibu untuk memberikan dirinya sepenuhnya kepada anak-anaknya, terutama saat anak masih kecil.

Untuk memberikan perhatian penuh kepada anak, ayah juga dapat membantu ibu dalam membesarkan anak semaksimal mungkin. Alex Sobur melangkah lebih jauh dan

¹¹ Alex, Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 37

berkata:

Ayah harus berpartisipasi sampai batas tertentu dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Merawat bayi dan anak bukanlah monopoli ibu. Partisipasi dalam pemberian susu bayi, memandikan, dll. tidak hanya meningkatkan rasa hormat istri terhadap suaminya, tetapi juga menumbuhkan ikatan emosional antara ayah dan anak.¹²

Di sisi lain, seorang anak yang menerima terlalu banyak kasih sayang dan terlalu dilindungi akan tumbuh menjadi pemalu, ragu-ragu, atau manja di usia tua. Anak-anak tidak memiliki rasa aman ketika mereka masih kecil, ketika mereka tumbuh rasa tidak aman ini juga berpindah dan seringkali mereka menjadi penakut, tidak berani untuk mengeksplorasi atau mencoba sesuatu. Ini mengganggu perkembangan mereka. Dia merasa sulit untuk beradaptasi dengan dirinya sendiri, dia takut gagal dan juga sulit untuk bertemu.¹³

Pemenuhan kebutuhan psikologis dasar secara cukup dan cepat dapat membantu anak mengembangkan jiwanya dan membentuk kepribadian yang sehat, bulat dan kuat. Ketika ini terjadi, kemungkinan besar anak akan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya. Anak memiliki keluwesan, keberanian dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan segala kesulitan dan tantangannya dalam berbagai situasi kehidupan. Selain itu, sistem nilai masyarakat terutama sebagai panutan bagi orang dewasa menurut standar baik dan buruk, berpengaruh terhadap anak.¹⁴

¹² Alex, Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung :Angkasa, 1986), h. 37

¹³ Kartini, Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), h. 30

¹⁴ Arifin, M, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.99

11.5 Orang Tua dan Peranannya pada Kehidupan Seks Anak

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini belum dilakukan secara mendalam. Orang tua masih tidak mampu membedakan mengenai perbedaan pendidikan seks untuk anak dan orang dewasa, serta tidak tahu bahwa penting menanamkan rasa malu sejak dini. Bahkan ada satu orang tua membiarkan anaknya mandi di halaman rumah bersama teman-temannya.

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang sama pentingnya dengan pendidikan lainnya bagi anak. Peran orang tua dalam memberikan seks kepada anak sangat besar, karena merekalah yang paling dekat dengan anak, sehingga diharapkan orang tua dapat menjadi informasi pertama bagi anak. Pendidikan seks juga harus dilakukan sedini mungkin sehingga dapat mencegah bahaya seksual. Sebagaimana Pangkahila (1998:12), Memberikan informasi dan bimbingan kepada orang tua tentang seksualitas anak sangat penting. Terutama di taman kanak-kanak. Ketika anak-anak merasa bahwa orang tua atau keluarga mereka adalah pusat kegiatan mereka. Dan memahami jenis kelamin anak sejak dini juga memberinya perlindungan.

Konsep anak tentang diri-sendiri dan orang lain di bentuk di waktu ia masih kecil : dan ditentukan oleh faktor-faktor serta suasana yang dihayati dalam keluarganya. Dipengaruhi oleh keadaan yang dilihat anak pada orang tuanya, maupun oleh pengalaman-pengalaman yang dihayati di masa kecil.

Anak yang kurang percaya diri sejak dini menjadi anak yang takut gagal, takut ditolak, atau takut bertanggung jawab atas keputusannya. Dia menjadi bimbang, pengecut atau pengecut. Seorang anak yang tidak pernah mengalami atau kekurangan kasih sayang dalam hidupnya tidak tahu bagaimana memberikan cinta sejati kepada orang lain. Ada orang yang menikah dengan harapan mendapatkan cinta,

cinta itu memohon tanpa kemampuan untuk membalas. Dalam hidupnya berlaku hukum kepentingan pribadi, bukan hukum kasih. Hubungan antara pria dan wanita seperti itu tidak membawa kebahagiaan.

Menghadapi orang tua yang suka mengontrol sebagai anak, atau yang ayahnya kejam kepada ibunya, muncul dua sikap, yaitu apakah dia tidak mau melakukan hal yang sama kepada istrinya nanti karena cinta dan kasih sayang bawaan dari ibunya, atau seseorang . sifat karakter lain muncul yaitu keinginan untuk menjadi seperti ayahnya yang kejam kepada ibunya, hal ini terjadi karena dia menganggap bahwa kenyataan yang dia lihat adalah model baginya. Demikian pula, seorang wanita yang ibunya sangat didominasi oleh ayahnya bisa menjadi seorang istri yang mendominasi suaminya; jadi dia secara tidak sadar ingin balas dendam. Ada juga yang takut menikah karena melihat kepahitan hidup ayah ibunya. Tentu saja reaksi orang terhadap pengalaman hidupnya berbeda-beda, tetapi orang tidak dapat membuat prediksi yang kaku, meskipun pengalaman seseorang menentukan reaksi, pendapat, sikap dan perilakunya terhadap sesuatu dan pernikahan.

Seseorang yang berasal dari keluarga yang ayah atau ibunya sakit jiwa dapat mengembangkan sikap yang tidak sehat terhadap kehidupan keluarga. Seorang anak mungkin hanya mengikuti pola ayah atau ibunya yang tidak sehat. Anak-anak mungkin dipenuhi dengan kepahitan karena pengalaman pahit, atau anak-anak itu sendiri mungkin mengembangkan sikap yang tidak sehat. Hal ini terlihat dari contoh-contoh di atas. Orang yang sakit dalam kehidupan pernikahannya juga cepat terjerumus ke dalam sikap atau pemecahan masalah yang tidak sehat. Misalnya, ketika orang tidak mengalami kepuasan atau frustrasi dalam kehidupan seksualnya, mereka mungkin melakukan masturbasi dan masturbasi atau terlibat dalam bentuk kepuasan hasrat seksual lainnya yang tidak sesuai (Analisis Psikologis), dan

ini tentu saja tidak terjadi pada orang yang kuat. . dalam Pengajaran/Pendidikan Agama mereka.¹⁵

Tidak semua keluarga memiliki dampak negatif pada kehidupan seks anak-anak mereka. Tentu saja, jika efek negatif dapat terjadi, maka efek positif juga dapat terjadi. Merupakan tanggung jawab orang tua untuk menciptakan suasana keluarga sedemikian rupa sehingga anak-anak mengembangkan kepribadian yang kuat, serba bisa, dan sehat. Hingga ia mampu menghadapi tantangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kehidupan seks dan kehidupan, dan kehidupan perkawinan (keluarga).

Sementara itu, masyarakat kita (Indonesia) umumnya terkesan sangat tertutup jika membicarakan seks dengan anak dan keluarganya, meskipun dalam batas yang wajar dan sederhana yang perlu diketahui anak atau keluarga. Menurut Kartini Kartono, ada tujuh hal yang menghalangi orang tua memberikan konseling seks kepada anaknya:

1. Orang tua menganggap hal-hal seksual tabu.
2. Orang tua tidak menyadari betapa pentingnya konseling seks bagi anaknya
3. Orang tua tidak memiliki pengetahuan tentang seks untuk diberikan kepada anak-anaknya dan mereka tidak tahu bagaimana cara menyebarkannya
4. Orang tua merasa malu ketika membicarakan masalah seksual di depan anak
5. Orang tua beranggapan bahwa seks bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakannya dengan anak
6. Orang tua mengira anak pada akhirnya akan tahu tentang seks
7. Orang tua merasa khawatir bahwa setelah anaknya diberi penjelasan tentang seks, nantinya akan melakukan perbuatan yang melanggar susila.

¹⁵ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa,1986), h.21

11.6 Kesimpulan

Orang tua adalah cerminan anak karena secara psikologis anak ingin meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua harus menjadi pembicara yang baik dalam bidang agama dan akhlak. Dan Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan cara mendidik anak sejak dini melalui pengajaran pendidikan agama, nilai dan norma dan Orang tua sangat menentukan pribadi anak, bahkan baik buruknya perilaku anak setelah dewasa erat kaitannya dengan perilaku orang tua selaku pendidik pertama dan utama.

Sifat dan sikap yang ditampilkan anak kepermukaan seperti percaya diri, menghargai orang lain, kritis dan dinamis serta sifat-sifat yang mulia lainnya, bahkan sifat-sifat yang negatif seperti penakut, pengecut, ragu, tidak bertanggung jawab dan sebagainya, banyak di isi oleh pengalaman dan pengamatan anak pada orang tua dalam keluarga. Bahkan keadaan fisik dan psikis orang tua banyak mempengaruhi fisik dan psikis anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1982, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Rineka Cipta)
- Bahri Djamarah, Saiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga*
- Daradjat, Zakiah. 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Kartini, Kartono, 1985, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali)
- Gordon, Thamas, 1983, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: Gramedia). 1983)
- M, Arifin. 1978, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang)
- Ny Gunarso,D. Singgih, 1976, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia)
- Sobur, Alex. 1986, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa),

BIODATA PENULIS



Zulkifli, S.Pd.I., M.Pd., C.PHT., C.HRA., CIAP., C.Ed., C.SM.
Motivator, Mubalig, Penulis & Akademisi

Penulis merupakan salah satu dosen tetap di Sekolah Tinggi Teknologi Industri Bontang (STTIB) dan sekaligus menjabat sebagai Kepala Unit Penjaminan Mutu (STTI) Bontang sekaligus sebagai salah satu Tutor di UPBJJ Universitas Terbuka (UT-Samarinda) Kalimantan Timur, Indonesia.

Gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan dan keislaman telah banyak ia tuangkan dalam bentuk jurnal ilmiah hingga puluhan judul buku referensi yang telah ia publikasikan.

Selain itu, penulis cukup aktif mengisi kegiatan training dan dakwah di wilayah Bontang, Kutai Timur, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, serta aktif sebagai pengurus Majelis Ulama (MUI) Kota Bontang dan Sekretaris Komisi Nasional Pendidikan (KNP) DPD-Kota Bontang. Hingga kini ia tercatat di beberapa organisasi profesi dosen, diantaranya: 1) anggota Perkumpulan Karier Dosen Indonesia (2021-sekarang), 2) anggota Komunitas Dosen Penulis dan Peneliti Indonesia (2022-sekarang), 3) pengurus nasional Forum Kolaborasi Dosen Indonesia (2023).

BIODATA PENULIS



Laila, S.Th.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Bahasa Inggris Universitas Press

Laila, S.Th.I.,M.Pd lahir pada 04 Nopember 1993 di Daha Selatan, Kalimantan Selatan, berasal dari keluarga yang berkultur Banjar. Lulus S1 Tafsir hadis di IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2015. Lulus S2 diprogram Pendidikan Agama Islam tahun 2017. Saat ini adalah dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam di STAI Darul Ulum Kandangan mengampu mata kuliah Pembelajaran Qur'an Hadis, selain sebagai dosen tetap juga mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 16 Hulu Sungai Selatan.

BIODATA PENULIS



Asep Supriyanto S.Th.I., M.Ag.

Dosen Agama di Kampus Politeknik Piksi Ganesha Indonesia

Asep Supriyanto S.Th.I., M.Ag. Lahir di desa Klapasawit, kec. Buluspesantren, Kab. Kebumen pada tanggal 15 September 1990. Penulis merupakan lulusan dari Yogyakarta, tepatnya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S1, 2013) dan prodi Aqidah dan Filsafat Islam dengan konsentrasi Studi Al-Qur'an dan Hadis (S2, 2017). Kini Penulis menjadi staff pengajar (Dosen) di Kampus Politeknik Dharma Patria, Kebumen dan Kampus Akademi Komunitas Al-Kahfi, Kebumen. Penulis telah menulis beberapa buku dan jurnal ilmiah. Adapun Buku yang pernah ditulis dan diterbitkan adalah buku "Ratu lebah dan 7 Pengawalnya: Kisah Inspiratif Berdasarkan Al-Qur'an, Hadis dan Sains" (Sukabumi: Jejak Publisher, April 2019), "Serangga dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori Penafsiran Muhammad Abid Al-Jabiri" (Yogyakarta: Pustaka Diniyah (Graha Ilmu), Oktober 2019), "40 Nasihat Allah dalam Al Qur'an untuk Manusia" (Yogyakarta: Mirra Buana Media, Mei 2020) dan buku "Surat Cinta yang Kedua: Mengenal Allah melalui Hadis Qudsi" (Yogyakarta: Mirra Buana Media, Februari 2021). Penulis dapat dihubungi di 08380-6666-347 atau email:virasep@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Dr. Andi Hajar, M.Pd.I.

Dosen Tetap Prodi Teknologi Pendidikan Universitas
Muhammadiyah
(UNIM) Bone

Penulis lahir di Pattiro, 1987. Penulis lulus SMA Negeri 1 Mare Kec. Mare Kab. Bone pada tahun 2005, lulus Manajemen Pendidikan Islam (S1) di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2009, dilanjutkan dengan Pendidikan (S2) Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan di UIN Alauddin Makassar lulus tahun 2014. Gelar Doktor Pendidikan Islam (Dr) didapatkan pada tahun 2021 pada Program Pasca Sarjana Jurusan Dirasah Islamiyah Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Penulis pernah menjadi Tenaga Pengajar dengan Status Guru Tidak Tetap pada SMP Negeri 2 Mare Kab. Bone Sulawesi - Selatan (Mengajarkan bidang studi PAI) pada tahun 2009-2010, Sebagai Dosen LB di IAIN Bone Kab. Bone Sulawesi Selatan pada beberapa Program Studi (Jurusan MPI, PAI, dan PBA) pada tahun 2015-2021. Sejak tahun 2018- sekarang penulis sebagai Dosen Tetap Yayasan di UNIM Bone. Penulis aktif dalam penulisan Jurnal (Nasional & Internasional) serta aktif dalam kegiatan menulis buku referensi terkait bidang pendidikan Islam.

Selain itu, penulis terlibat dalam kegiatan sosial dan sebagai pembina/penasihat pada Lembaga Peduli Kaum Dhuafa Bone (L-PKDB) Kab. Bone (2019-Sekarang). Semoga tulisan ini bermanfaat bagi generasi bangsa secara umum dan secara khususnya kepada semua pihak yang membutuhkannya untuk kepentingan dalam dunia akademik.

BIODATA PENULIS



Dr. Siti Nursyamsiyah, SS., M.Pd.

Dosen Universitas Muhammadiyah Jember
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama
Islam

Penulis lahir di Jember tanggal 06 Februari 1979. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Jember. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Sastra Arab, Pendidikan S2 pada Manajemen Pendidikan Islam dan melanjutkan pendidikan S3 Manajemen Pendidikan Islam. Penulis menekuni bidang pendidikan khususnya bidang ilmu Pendidikan. Selain itu penulis sebagai ketua bidang peningkatan rekognisi hasil penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang ada di bawah Lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Universitas Muhammadiyah Jember (LPPM). Pembahasan terkait dengan Lembaga Pendidikan merupakan tulisan yang ketiga setelah buku pertama yang diterbitkan dengan judul "Rahasia Keluarga dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Interpersonal Anak", buku kedua tentang: "Manajemen Pendidik (Suatu Pendekatan Teoritik)". Ketiga, Buku Book Chapter tentang: "Lembaga Pendidikan".

BIODATA PENULIS



Irwan Sutiawan, S.Pd.I., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
STAI Al-Mas'udiyah Sukabumi

Penulis lahir di Kutai tanggal 09 Mei 1983. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Mas'udiyah Sukabumi. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Tarbiyah Program Studi PAI lulus tahun 2006, lalu melanjutkan S2 Konsentrasi Administrasi Pendidikan di Universitas Pakuan (UNPAK) Bogor lulus 2014. Penulis menekuni bidang Menulis.

Karya tulis yang telah disusun : 1. Perencanaan Sistem Pendidikan Agama Islam, 2. Chatgpt Pengetahuan Robot, Teknologi Browser Ilmiah Terdahsyat 2023?. 3. Pengembangan kurikulum PAI, 4. Panduan ilmu tajwid pemula, 5. Manajemen strategi madrasah bermutu, 6. Pengenalan metode talaqqi.

Selain dosen, mengabdikan diri menjadi pendidik di MTs. Mathlaul 'Ulum, MA. Bina Cendekia dan aktif mengisi pengajian di Mesjid Nurul 'Amal dan Mesjid Jami' Al-Ikhlas sampai saat ini.

BIODATA PENULIS



Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Penulis lahir di Demak, 2 September 1990. Penulis merupakan Dosen Prodi PAI Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Prodi PGMI dan melanjutkan S2 pada Prodi Pendidikan Islam. Keahlian dan rumpun keilmuan yang ditekuni yaitu pada bidang Pendidikan Islam, Ilmu Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, dan Psikologi Pendidikan. Penulis aktif meneliti dan melakukan pengabdian kepada masyarakat selain juga mengajar di kampus. Beberapa karya ilmiah telah published di Jurnal Nasional terakreditasi Kemenristekdikti, prosiding internasional maupun nasional, book chapter, buku ajar, dan juga buku referensi.

BIODATA PENULIS



Junaidin

Analisis Sistem Informasi dan Jaringan pada BPMP Provinsi Kalimantan Tengah

Junaidin lahir di Desa Dena, Kab. Bima pada 1 Oktober 1976. Anak keempat dari delapan saudara ini lahir dari keluarga guru. Ayahnya alm. H. Muhammad Said adalah kepala Madrasah sejak 1982-2000. Setelah menamatkan SD dan SMP di desanya, ia merantau sejak MAN 1 Saleko di Kota Bima, Diploma 2 PGMI dan S1 PAI di UIN Mataram. Ia pernah menjadi guru PAI pada SMAN-2 Kumai, Kab. Kotawaringin Barat tahun 2006-2013. Saat ini, ia sebagai salah satu staf di BPMP Provinsi Kalimantan Tengah.

BIODATA PENULIS

Qiyadah Robbanyah, S.Pd.I, M.Pd.I

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta

Penulis lahir di Yogyakarta tanggal 15 Agustus 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Yogyakarta Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis aktif menulis terkait tema pendidikan dan manajemen pendidikan. Kegiatan penulis selain menjadi dosen adalah pengurus Pesantren Islamic Center Bin Baz di Yogyakarta dan aktif dalam pendampingan remaja dan isu-isu lingkungan serta pengembangan ibu-ibu muda.

BIODATA PENULIS

Lenawati Asry, S.Ag., M.A.

Dosen Fakultas Teknik Universitas Gajah Putih Takengon

Penulis lahir di Aceh Tengah. Menyelesaikan pendidikan S1 dengan jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2001 dan menyelesaikan pendidikan S2 dengan jurusan Komunikasi Islam dari Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2012. Penulis adalah dosen tetap di Fakultas Teknik Universitas Gajah Putih Takengon.